

TUTURAN

Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra

Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Menulis Laporan (Studi Eksperimen Semu Pada Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon)

H. Abdul Rozak, H. Jaja dan Rudianto

Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Terhadap Kemampuan Apresiasi Puisi Di Kelas VII SMP Negeri 2 Indramayu Tahun Pelajaran 2013/2014

Dede Endang Mascita, H. Iyay Robia Khaerudin., dan Johar Maknun

Penerapan Model Respon Pembaca dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen Di SMA

Jimat Susilo dan Aan Anisa

Politik Bahasa Indonesia Dari Prakemerdekaan Dan Pascakemerdekaan

Juanda

Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Kegiatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2013 – 2014

Hj. Vismaia S. Damaianti, Dede Endang Mascita, dan Warsa

Keefektifan Metode SQ3R Berbasis Teks Bernilai Budaya Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman (Penelitian Subjek Tunggal Terhadap Siswa Thailand di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat)

H. Rochanda Wiradinata, H. Jaja, dan Apippudin

Tuturan

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Jurnal berisi artikel hasil kajian pustaka dan penelitian lapangan seputar pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra. Jurnal diterbitkan setiap dua kali bulan Januari dan Juli

Penanggung Jawab

H. Harwan Sutomo

Ketua Penyunting

Suherli

Penyunting Pelaksana

Jimat Susilo

Mitra Bestari

Yus Rusyana (UPI)

Abdul Rozak (Unswagati)

Maman S. Mahayana (UI)

Dedi Heryadi (UNSIL)

Edi Sukardi (UHAMKA)

Tata Usaha/Distrobutor:

Aan Anisa

Khamidah

Windi Yidisala

Alamat:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati
Jalan Terusan Pemuda No.1 A Cirebon
Telp./Fax. (0231) 488924

Redaksi menerima tulisan berupa artikel baik hasil kajian pustaka maupun hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan visi dan misi jurnal ini. Ketentuan penulisan dapat disesuaikan dengan ketentuan yang tertulis di halaman akhir jurnal ini.

DAFTAR ISI

637 – 652

**Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Menulis Laporan
(Studi Eksperimen Semu Pada Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMPN 1
Tengah Tani Kabupaten Cirebon)**

H. Abdul Rozak, H. Jaja, dan Rudianto

653 – 666

**Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Terhadap Kemampuan Apresiasi Puisi Di
Kelas VII SMP Negeri 2 Indramayu Tahun Pelajaran 2013/2014**

Dede Endang Mascita, H.Iyay Robia Khaerudin., dan Johar Maknun

667 – 687

Penerapan Model Respon Pembaca dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen Di SMA

Jimat Susilo dan Aan Anisa

688 – 703

Politik Bahasa Indonesia Dari Prakemerdekaan Dan Pascakemerdekaan

Juanda

704 – 721

**Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Menulis
Laporan Kegiatan Pada Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Luragung Kabupaten
Kuningan Tahun Pelajaran 2013 – 2014**

Hj. Vismaia S. Damaianti, Dede Endang Mascita, dan Warsa

722 – 737

**Keefektifan Metode SQ3R Berbasis Teks Bernilai Budaya Dalam Pembelajaran
Membaca Pemahaman (Penelitian Subjek Tunggal Terhadap Siswa Thailand di
Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat)**

H.Rochanda Wiradinata., H. Jaja, dan Apippudin

Petunjuk Penulisan

Ketentuan Umum

1. Ruang lingkup permasalahan seputar pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra baik secara teoritis maupun praktis.
2. Artikel dapat berupa hasil kajian pustaka atau hasil penelitian lapangan.
3. Artikel ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan jarak 1 spasi, jenis huruf Times New Roman, fons 12, ukuran kertas kuarto.
4. Artikel dikirim dalam bentuk print out dan CD ke alamat redaksi.

Sistematika Penulisan

Sistematika Kajian Pustaka	Sistematika Hasil Penelitian
1. Judul	1. Judul
2. Nama Penulis, ditulis tanpa gelar akademik dan gelar kebangsawanan	2. Nama Penulis, ditulis tanpa gelar akademik dan gelar kebangsawanan
3. Abstrak, ditulis dalam satu paragraf atau lebih tetapi dalam satu halaman (bahasa Inggris atau bahasa Indonesia) berisi latar belakang, tujuan, metode	3. Abstrak, ditulis dalam satu paragraf atau lebih tetapi dalam satu halaman (bahasa Inggris atau bahasa Indonesia) berisi latar belakang, tujuan, metode, dan simpulan penelitian
4. Kata kunci, menuliskan kata-kata penting yang terdapat pada tulisan	4. Kata kunci, menuliskan kata-kata penting yang terdapat pada tulisan
5. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan tujuan penulisan	5. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan tujuan penelitian
6. Kajian Pustaka, berisi teori yang lebih relevan dan dijadikan landasan pembahsan	6. Kajian Pustaka, berisi teori yang lebih relevan dan dijadikan landasan pembahsan penelitian
7. Pembahasan, berisi pembahsan permasalahan yang diangkat	7. Hasil penelitian, berisi data, fakta, dan hasil olah datanya secara ringkas
8. Penutup, berisi simpulan dan saran	8. Pembahasan, berisi penjelasan temuan dan implikasi hasil penelitian
9. Daftar pustaka, disusun model APA, tahun terbitan Indonseia maks. 20 tahun terakhir	9. Penutup, berisi simpulan dan saran
	10. Daftar pustaka, disusun model APA, tahun terbitan Indonseia maks. 20 tahun terakhir

**PENERAPAN MODEL INKUIRI TERBIMBING DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS LAPORAN
(STUDI EKSPERIMEN SEMU PADA PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS VIII
SMPN 1 TENGAH TANI KABUPATEN CIREBON)**

H. Abdul Rozak,¹⁾ ., H. Jaja,¹⁾ dan Rudianto²⁾

ABSTRACT

Learning Bahasa Indonesia is deemed to disregard the students' characteristics including the level of maturity and thinking capability. An appropriate teaching model for grade eight students of junior high school is assumed not the one that releases students to be really independent (free inquiry) rather than the one which is guided (guided inquiry). This needs investigation and this study tries to do so. The main objective of this study is to investigate whether there is significant difference in the writing ability between the students who were subjected to guided inquiry learning model as an experimental group and the students who were grouped in free inquiry learning model. The procedures of guided inquiry are similar to those of free inquiry: problem identification, data collection, data analysis and conclusions/ making a product. The difference is that guided inquiry emphasize more on the guidance. The guidance is in the form of worksheets that facilitate students to learn. The research was conducted on grade eight of junior high school students in SMP 1 Tengah Tani, Cirebon. To determine the students' ability in writing reports, a pre-and post-tests were conducted to both control and experimental groups. In addition, an observation was also carried out when treatments were being implemented. Based on t-test statistical analysis on final test scores, there was a significant difference between students' writing ability in experimental and control groups. The value of t-observe is less than t-table, in probability level 0.05 ($p < 0.05$). This means that the students who learned writing report through guided inquiry model out performed those who learned through (free) inquiry model. The procedures of guided inquiry model are basically inquiry model, but in the learning process, the students should be guided by the teacher. The guidance can be in form of students' worksheet: challenge activity. With this worksheet, students were observed to be more independence, though not many discoveries were made. Many student compositions were found to have inappropriate development from writing outline to be a composition and ingrammatical sentences. While linguistic errors lied on spelling, word arrangement and capitalization. Therefore, teaching Bahasa Indonesia should be cautious on the selection of appropriate models. And, the teachers should keep in mind to teach the language aspects as well.

Keywords: guided inquiry, inquiry, writing a report

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO, indeks pembangunan pendidikan Indonesia (*education development index/EDI*) menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. (*Kompas*, 3 Maret 2011). Sementara pada tahun 2003 negara dengan pendidikan terbaik di dunia adalah Finlandia. (Sekolah orangtua, 12 Januari 2010). Kunci keberhasilan Finlandia terletak pada kualitas guru. Maka tidak salah kalau guru dianggap sebagai kunci kemajuan pendidikan/ pengajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru di dalam kelas harus benar-benar memiliki kompetensi yang disyaratkan oleh Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Dalam kompetensi pedagogik seorang guru dituntut untuk “menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu”. Selain itu guru juga harus memiliki kompetensi mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

Berdasarkan kompetensi tersebut seseorang dapat dikatakan guru yang

professional apabila mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan melaksanakan perencanaan itu dengan baik. Guru yang professional tentu saja harus menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat.

Namun sekarang banyak pengamat yang menilai pendidikan tidak berhasil. Ketidakterhasilan pendidikan selalu dialamatkan kepada pengajaran guru di kelas. Tentu saja hal ini menjadi permasalahan yang besar. Padahal kalau pembelajaran sudah dilaksanakan secara standar saja, kondisi pemebelajara di dalam kelas akan mampu membangun masyarakat Indonesia (siswa) yang luar biasa. Pembelajaran yang standar di Indonesia harus sesuai dengan PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV, Pasal 19, Ayat 1.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada KTSP banyak menggunakan metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum SMPN 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon, Dokumen II, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII banyak digunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mandiri. Salah satu metode tersebut adalah inkuiri. Metode inkuiri digunakan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
RPP yang Menggunakan Inkuiri

NO	SEMESTER	JUMLAH RPP	RPP YG MENGGUNAKAN INKUIRI
1	1	16	12
2	2	19	5
JUMLAH		35	17

Sumber: Dokumen 2 Kurikulum SMPN 1 Tengah Tani

Dari tabel di atas bisa dikatakan bahwa setengah dari RPP yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 1 Tengah Tani menggunakan metode inkuiri. Bahkan pada RPP di semester I sebesar 75% RPP menggunakan metode inkuiri.

Apakah ini sebuah bukti bahwa guru sudah professional? Bisakah hal ini dijadikan jaminan bahwa pembelajaran sudah dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik? Atau justru hal ini hanya bentuk "latah" guru dalam menuliskan model pembelajaran yang terbaru tanpa memikirkan karakteristik peserta didik.

Kalau kita perhatikan pemakaian model inkuiri, kuncinya ada pada penentuan pertanyaan. Pembelajaran inkuiri harus dirancang dengan kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Suherman, 2010:144). Hal ini terdiri dari:

1. diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka memahami konsep;

2. siklusnya terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menduga, mengumpulkan data, dan menyimpulkan baik secara individu maupun bersama teman-teman lainnya;
3. mengembangkan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis (penalaran)

Dalam pembelajaran di kelas diterapkan sebagai aktivitas seperti berikut:

1. merumuskan masalah;
2. mengamati, mengumpulkan data tentang suatu objek tertentu;
3. menganalisis dan menyajikan hasil (tulisan, gambar, laporan, table, atau karya lainnya);
4. mengkomunikasikan hasil kepada orang lain. (Suherman, 2010:144).

Kalau kita melihat keempat aktivitas inkuiri di atas, sebagai kunci keberhasilan pembelajaran inkuiri terletak pada penentuan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus kegiatan inkuiri harus dapat mengarahkan siswa pada penentuan cara kerja yang tepat serta asumsi mengenai kesimpulan yang akan diperoleh. Pertanyaan menjadi pangkal kegiatan inkuiri yang sangat penting. Peran guru dalam melatih siswa untuk menyusun pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penelitian sangat penting. Dengan menentukan kriteria pertanyaan ilmiah dan tidak ilmiah, Marbach-Ad & Classen, (2001) dalam Kunandar (2007) hanya berhasil mengantarkan sekitar 41% mahasiswa

tingkat awal untuk mampu merumuskan pertanyaan yang dapat mengarahkan pada penelitian. Fakta ini menunjukkan bahwa melatih siswa untuk merumuskan pertanyaan yang dapat mendorong inkuiri tidak mudah. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengembangkan inkuiri mulai dari melatih siswa untuk merumuskan pertanyaan.

Bagi siswa sekolah menengah khususnya di Indonesia kegiatan inkuiri perlu dilatih secara bertahap, mulai dari inkuiri yang sederhana (Inkuiri terbimbing) kemudian dikembangkan secara bertahap ke arah kegiatan inkuiri yang lebih kompleks dan mandiri (Inkuiri (bebas)).

Melihat kenyataan di atas, tepatkah model pembelajaran inkuiri digunakan pada pembelajaran dengan peserta didik kelas delapan? Sepertinya untuk melakukan pembelajaran dengan model ini, seorang guru harus bekerja keras. Bahkan setelah bekerja keras, pembelajaran akan dikategorikan gagal, karena kemampuan berpikir analisis peserta didik yang belum matang.

Begitupun kalau model ini digunakan dalam pembelajaran menulis laporan. Dibutuhkan kematangan berpikir siswa untuk melaksanakan pembelajaran menulis laporan dengan model pembelajaran inkuiri. Apalagi pembelajaran menulis dipandang belum mampu menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini ditandai masih minimnya siswa-siswa yang mampu menulis dimedia masa. Masih rendahnya kemampuan menulis disebabkan siswa merasa sulit untuk

menulis. Banyak siswa yang kurang berminat menulis, terutama menulis laporan (Kristiyani; tanpa tahun).

Maka tugas guru bahasa Indonesia menjadi berat karena harus meningkatkan motivasi belajar menulis siswanya. Salah satu caranya adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Untuk itu model pembelajaran yang dipilih guru sebaiknya adalah model yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan sehingga pembelajaran akan maksimal. Selain itu model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses pada Bab III Pelaksanaan Proses Pembelajaran Poin B. Pelaksanaan Pembelajaran dinyatakan kegiatan inti (pembelajaran) menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dari paparan di atas model pembelajaran yang tepat digunakan bagi siswa kelas delapan adalah model pembelajaran yang sederhana tetapi melatih kreatifitas dan kemandirian. Artinya sebuah model pembelajaran masih memberikan kesempatan kepada guru untuk membimbing, memandu, dan mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada proses belajar tanpa mengabaikan potensi peserta didik. Salah satu model pembelajaran

yang bisa digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model inkuiri terbimbing ini sebenarnya sudah sering digunakan dalam pembelajaran Matematika dan IPA. Namun, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Oleh sebab itu, penulis menganggap hal ini perlu dijadikan sebagai bahan penelitian. Penelitian difokuskan kepada penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan dengan bahasa yang baik dan benar siswa kelas delapan di SMPN 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. mengukur ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis laporan siswa antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri bebas;
2. mengobservasi, menganalisis, dan mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran menulis laporan dengan model inkuiri terbimbing;
3. menganalisis dan mendeskripsikan pola laporan yang dihasilkan oleh siswa dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan hasil pembelajaran menulis laporan siswa kelas VIII antara pembelajaran menggunakan model inkuiri

terbimbing dan menggunakan inkuiri bebas.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu, yaitu percobaan sistematis dan berencana untuk membuktikan suatu teori. Penelitian eksperimen dirancang untuk menguji suatu hipotesis. Setelah dilakukan perlakuan, kemudian diukur tingkat perubahannya, hipotesis diterima atau ditolaknya suatu hipotesis bergantung pada hasil observasi terhadap hubungan antara variabel yang dieksperimen.

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan karakteristik objek yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu melalui teknik dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pelaksanaan penelitiannya adalah sampel terbagi menjadi dua kelompok, satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan satu lagi kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus yang berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan khusus, artinya pembelajaran yang digunakan berupa model pembelajaran inkuiri (bebas) yang selama ini sering dilakukan oleh guru secara "latah".

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group*

Design dimana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Hal ini berarti bahwa untuk menentukan pembelajaran yang dieksperimentasikan dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran inkuiri terbimbing benar-benar efektif perlu diadakan kelompok yang tidak diajar dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.
Desain Penelitian

Group	Pretest	Treatment	Posttest
A	O ₁	X	O ₃
B	O ₂		O ₄

(Sugiyono, 2009: 116) (Sujana, 2009: 39)

Keterangan:

A : kelompok eksperimen

B : kelompok kontrol

O₁ : tes awal sebelum perlakuan kepada kelas eksperimen

O₂ : tes awalsebelum perlakuan kepada kelompok kontrol

X : perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing

O₃ : tes akhir setelah perlakuan kepada kelompok eksperimen

O₄ : tes akhirsetelah perlakuan kepada kelompok kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Maret dan April 2012 dengan jumlah pertemuan 5 kali untuk kelas control dan 5 kali untuk kelas eksperimen.

C. LANDASAN TEORI

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Mulyasa: 2007). Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa. Guru memberikan materi sementara siswa tidak hanya sekedar menerima begitu saja, melainkan ada interaksi diantara keduanya sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai bentuk pembelajaran yang harus benar-benar melibatkan siswa munculah model inkuiri.

Menurut Suchman (1978) kaedah inkuiri ialah proses pengajaran dan pembelajaran yang berorientasikan mencari maklumat, menyoal, dan mengkaji. Perkataan inkuiri berasal dari perkataan *inquire* atau *enquire* yang bermaksud mencari, menyelidik, mengkaji, dan menguji sesuatu kaedah untuk memperoleh suatu keputusan (Idris, 2005:35).

Kamus Webster mendefinisikan kata *inquire* sebagai "untuk menanyakan," untuk mencari ke dalam, "atau" untuk membuat proses investigasi penyelidikan harus melibatkan siswa tidak hanya dalam mencari jawaban tetapi juga dalam merumuskan pertanyaan dan menentukan metode terbaik untuk menggunakan, dan kemudian melakukan penelitian.(Lang, 2006: 371)

Metode Inkuiri adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan

peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif (Mulyasa, 2007:234). Menurut Schmidt (2003) seperti dikutip Hamid (2011), inkuiri berasal dari bahasa Inggris. Inquiry yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat menguraikan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan.

Gulo (2002) dan Trowbridge & Bybee (1986) mengemukakan inkuiri adalah proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. (Lisnawati: 2007)

Lebih lanjut, dikemukakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan atau suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

National Science Education Standards (NSES) mendefinisikan inkuiri sebagai beragam aktivitas yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, mengumpulkan sumber informasi yang telah diketahui; merencanakan investigasi; memeriksa kembali hal yang telah diketahui; menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data; mengajukan

jawaban, penjelasan, dan prediksi; serta mengkomunikasikan hasil. (tersedia dalam <http://www.justsciencenow.com/inquiry>). Inkuiri juga diartikan sebagai aktivitas siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan sebagaimana layaknya ilmuwan memahami fenomena alam, memperjelas pemahaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Widowati, 2007)

Sanjaya (2008: 196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri.

1. Strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktvitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan

teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

3. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Metode inkuiri memiliki pola dan strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat strategi belajar, yaitu: (1) penentuan problem, (2) perumusan hipotesis, (3) pengumpulan dan pengolahan data, (4) merumuskan kesimpulan (Alma, 2008: 58). Sementara itu, menurut Roestiyah (2001: 75) pembelajaran inkuiri dapat dilaksanakan sebagai berikut.

1. Guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas.
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.
3. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya didalam kelompok.
4. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.
5. Hasil laporan kerja kelompok dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas.

6. Dari sidang plenolah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok.

Pelaksanaan inkuiri dengan langkah kerja seperti di atas menggambarkan siswa dituntut untuk belajar mandiri. Langkah dasar dalam menggunakan pengajaran inkuiri menurut Lang disajikan dalam dasar penyelidikan sebagai berikut:

1. mengamati;
2. klasifikasi;
3. menggunakan nomor;
4. ukur;
5. menggunakan ruang - hubungan waktu;
6. memprediksi;
7. menyimpulkan;
8. mendefinisikan secara operasional;
9. merumuskan hipotesis;
10. menginterpretasikan data;
11. mengontrol variabel;
12. bereksperimen;
13. berkomunikasi. (Lang, 2006: 370)

Pembelajaran inkuiri harus dirancang dengan kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Suherman, 2010:144) . Hal ini terdiri dari:

- a. diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka memahami konsep;
- b. siklusnya tergiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menduga, mengumpulkan data, dan menyimpulkan baik secara individu maupun bersama teman-teman lainnya;
- c. mengembangkan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis (penalaran)

Dalam pembelajaran di kelas diterapkan sebagai aktivitas sebagai berikut:

- a. merumuskan masalah;
- b. mengamati, mengumpulkan data tentang suatu objek tertentu;
- c. menganalisis dan menyajikan hasil (tulisan, gambar, laporan, table, atau karya lainnya);
- d. mengkomunikasikan hasil kepada orang lain. (Suherman, 2010:144).

Klasifikasi inkuiri menurut Bonnstetter (2000) didasarkan pada tingkat kesederhanaan kegiatan siswa dan dinyatakan sebaiknya penerapan inkuiri merupakan suatu kontinum yaitu dimulai dari yang paling sederhana terlebih dahulu.

a. Praktikum (langsung)

Praktikum langsung adalah tipe inkuiri yang paling sederhana. Dalam praktikum guru menyediakan seluruh keperluan mulai dari topik sampai kesimpulan yang harus ditemukan siswa dalam bentuk buku petunjuk yang lengkap. Pada tingkat ini muncul dominasi guru. Oleh karena itu, praktikum tidak termasuk kegiatan inkuiri.

b. Pengalaman Sains yang Terstruktur

Pengalaman sains terstruktur, yaitu kegiatan inkuiri yang diawali dengan guru menentukan topik, pertanyaan, bahan dan prosedur. Sedangkan analisis hasil dan kesimpulan dilakukan oleh siswa. Jadi, dalam tingkatan inkuiri, pengalaman sains yang terstruktur meliputi topik masalah, sumber masalah atau pertanyaan, bahan, prosedur atau rancangan kegiatan, semua kegiatan tersebut guru yang

melakukannya sedangkan pengumpulan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan dilakukan oleh siswa.

c. Inkuiri Terbimbing

Pada kegiatan inkuiri terbimbing siswa diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri. Sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan dan bahan penunjang, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dalam kegiatan inkuiri terbimbing kegiatan belajar harus dilakukan dengan baik oleh guru dan pembelajaran sudah dapat diprediksikan sejak awal. Inkuiri jenis ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu tertentu.

d. Inkuiri Siswa Mandiri

Inkuiri siswa mandiri dapat dikatakan sebagai inkuiri penuh karena pada tingkat ini siswa bertanggung jawab secara penuh terhadap proses belajarnya, dan guru hanya memberikan bimbingan terbatas pada pemilihan topik dan pengembangan pertanyaan. Pada tingkat siswa mandiri ini didasarkan pada intensitas keterlibatan siswa. Adapun bentuk keterlibatan siswa di dalam kegiatan inkuiri siswa mandiri ini adalah mengidentifikasi masalah, pengambilan keputusan tentang teknik pemecahan masalah dan mengidentifikasi solusi tentatif terhadap masalah.

e. Penelitian Siswa

Pada tipe ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan penentuan atau pemilihan dan

pelaksanaan proses dari seluruh komponen inkuiri menjadi tanggung jawab siswa. Guru menentukan topik, pertanyaan, dan menyediakan bahan penunjang untuk kegiatan proses pembelajaran inkuiri, sedangkan seluruh komponen inkuiri seperti mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya dilakukan oleh siswa.

D. PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemampuan

Tabel 3

Peningkatan Kemampuan

No	Kelas	Tes Awal	Tes Akhir	Kenaikan
1	Eksperimen	53,86	81,36	27,5
2	Kontrol	53,08	66,65	13,57
3	Selisih	0,78	14,71	14,07

Kemampuan dasar kelas kontrol dan eksperimen relatif seimbang. Hal ini dibuktikan oleh rata-rata hasil tes awal yang memiliki sedikit perbedaan yaitu 0,82.

Kemampuan menulis laporan siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan dari tes awal ke tes akhir. Rata-rata nilai tes akhir kelas eksperimen mengalami kenaikan dari rata-rata nilai tes awal yaitu dari 53,86 menjadi 81,36 atau mengalami kenaikan sebesar 27,5. Hal ini mengandung arti model pembelajaran

yang diterapkan oleh guru di kelas eksperimen dinilai efektif dalam meningkatkan nilai rata-rata tes.

Sedangkan rata-rata nilai tes akhir kelas kontrol juga mengalami kenaikan dari rata-rata nilai tes awal yaitu dari 53,08 menjadi 66,65 atau mengalami kenaikan sebesar 13,57. Hal ini mengandung arti model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas kontrol juga dinilai efektif dalam meningkatkan nilai rata-rata tes.

Meskipun demikian kenaikan nilai rata-rata di kelas kontrol ini lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan nilai rata-rata di kelas eksperimen yaitu 13,57 dengan 27,5. Selisihnya adalah 14,07. Hal ini mengandung arti model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan di kelas kontrol.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas kontrol dan eksperimen menggunakan model yang sama yaitu inkuiri. Kelas kontrol inkuiri bebas atau inkuiri mandiri yang berarti siswa hanya mendapat topik dan tujuan pembelajaran dari guru, sedangkan permasalahan, bahan, dan menyelesaikan permasalahan dilakukan oleh siswa. Sedangkan kelas eksperimen menggunakan inkuiri terbimbing.

Inkuiri terbimbing pada dasarnya inkuiri juga, namun dalam proses pembelajaran siswa harus dibimbing oleh guru. Bimbingan yang dilakukan berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) challenge activity. LKS yang digunakan berupa petunjuk kerja, contoh laporan, contoh

kerangka laporan, lembar observasi, dan lembar kerangka karangan. Dengan LKS ini siswa lebih kelihatan belajar mandiri, meskipun tidak banyak penemuan sendirinya.

3. Pola Laporan Siswa

Pola Pengembangan Kerangka Karangan

Pengembangan kerangka karangan menjadi karangan pada kelas kontrol tidak memiliki pola yang tepat. Bahkan sebagian laporan tidak memiliki pendahuluan dan penutup laporan. Karangan yang dibuat sebagian besar tidak sesuai dengan kerangka karangan. Ini berarti mereka masih membutuhkan contoh sebagai pendamping belajar.

Pada kelas eksperimen LKS yang dibagikan mampu mengarahkan siswa untuk membuat kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi karangan dengan baik. Namun hampir semua karangan laporan polanya sama (meniru) kerangka dan laporan yang ada dalam LKS.

Pola Pemakaian Kalimat

Pemakaian kalimat masih banyak yang tidak gramatikal. Selain itu masih banyak kalimat yang terlalu panjang (kalimat majemuk). Hal ini mengakibatkan laporan agak kurang komunikatif. Dalam hal ini contoh laporan tidak mampu mempengaruhi pembuatan kalimat siswa. Ini berarti pemakaian kalimat yang efektif harus selalu mendapat penekanan lebih dalam pembelajaran.

Bila perlu menggunakan kalimat efektif diajarkan disekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum.

Pola Kesalahan Bahasa

Kesalahan bahasa pada laporan siswa yang diteliti adalah kesalahan ejaan, kesalahan penulisan huruf, kesalahan pemakaian bahasa daerah, dan kesalahan penulisan kata. Dari keempat aspek itu ternyata kesalahan pemakaian bahasa daerah tidak ditemukan dalam tulisan laporan siswa. Hal ini bisa terjadi karena bahan atau tema tulisannya yang tidak terlalu banyak bersinggungan dengan unsure kedaerahan.

Namun aspek yang lainnya banyak terjadi kesalahan. Dan tidak ada seorang siswapun, baik kelas kontrol maupun eksperimen, yang tidak melakukan kesalahan. Hal ini terjadi karena unsur kebahasaan tidak diajarkan sebagai kurikulum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

E. PENUTUP

Simpulan

Rentetan penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, sampai analisis data sudah dilakukan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis laporan siswa yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Hal ini membuktikan pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan dengan bahasa yang baik dan benar pada siswa

- kelas VIII SMP lebih efektif menggunakan model inkuiri terbimbing dibandingkan inkuiri bebas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Bukti lainnya yang membenarkan inkuiri terbimbing lebih efektif adalah diterimanya hipotesis kerja (H1) dan ditolaknya Hipotesis Nol (H0).
2. Proses pembelajaran pada kelas kontrol dengan model inkuiri bebas (inkuiri mandiri) tidak berjalan maksimal sebagaimana halnya inkuiri/penemuan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa kelas VIII SMP belum memadai untuk berpikir dan bertanya tingkat tinggi. Sehingga siswa tidak mampu mengumpulkan bahan untuk menulis laporan pada kegiatan observasi.
 3. Proses pembelajaran inkuiri terbimbing dengan inkuiri bebas pada dasarnya sama yang terdiri dari tahap pertama, menghadapi pada masalah, tahap kedua, pengumpulan data – verifikasi, tahap ketiga, mengumpulkan data – eksperimentasi, tahap keempat, mengolah/memformulasi suatu penjelasan, tahap kelima, analisis proses penelitian. Perbedaan antara inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing pada penelitian ini adalah pada model inkuiri terbimbing harus ada alat yang membimbing siswa, pada penelitian ini yaitu LKS challenge activity. LKS ini sangat membantu siswa dalam melakukan aktifitas pembelajaran terutama saat melakukan observasi dan menyusun kerangka karangan.
- Sedangkan pada inkuiri bebas tidak menggunakan alat bantu pembelajaran yang bersifat membimbing siswa.
4. Pola tulisan siswa yang diteliti meliputi pola pengembangan kerangka karangan menjadi karangan, pola pemakaian kalimat, dan pola kesalahan bahasa. Kerangka karangan yang dibuat oleh siswa belum berfungsi sebagai kerangka dalam membuat karangan. Tingkat kemampuan pemahaman dan pengetahuan aturan berbahasa tulis/kebahasaan siswa sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kalimat yang tidak gramatikal dan masih banyaknya kesalahan pemakaian ejaan, kesalahan penulisan huruf, serta kesalahan penulisan kata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru di dalam menyusun rencana pembelajaran bukan hanya memperhatikan tingkat kesulitan materi saja, tapi juga harus memperhatikan banyak hal. Selain memperhatikan kemampuan guru itu sendiri dan kemampuan sekolah, juga harus memperhatikan kemampuan siswanya.
2. Guru harus mahir memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pada saran nomor 1 di atas. Sehingga bukan hanya guru pengajar yang puas, siswa pun harus puas karena mampu melaksanakan kegiatan belajar

- dan menguasai kompetensi yang diharuskan.
3. Model inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing yang selama ini lebih banyak digunakan dalam pembelajaran ilmu-ilmu sains juga dapat digunakan dengan baik pada mata pelajaran ilmu social, khususnya bahasa Indonesia. Namun dalam pemakaian model ini harus dimodifikasi dengan kreatif agar tepat dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa/pembelajar
 4. Kemampuan kebahasaan siswa sangat lemah. Sehingga guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu mengajarkan kembali tentang kebahasaan di sekolah, dalam hal ini SMP, dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah masing-masing.
 5. Untuk penelitian model inkuiri dalam pembelajaran menulis lebih lanjut akan lebih jelas tergambar kemampuan siswa kalau hasil laporan siswa dipresentasikan di depan kelas sehingga siswa lain akan mendapat kesempatan untuk saling menilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiah, S. 1994. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Alma, Buchari dkk. 2008. Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Alwasilah, Ch. (2003). Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ashar, Hasbullahir. 2011. Aplikasi Model Pembelajaran untuk Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar. Lentera Pendidikan Vol 14 No. 2 Desember 2011: 152 – 171 (<http://www.uin-alauddin.ac.id/download-03%20Aplikasi%20Model%20Pembelajaran%20-%20Hasbullahair%20Ashar.pdf>) 17 Juni 2012
- Bonnstetter, Ronaldji. Inquiry: Learning from the Past with an Eye on the Future´ (<http://unr.edu/homepage/jeannon/ejsebonnstetter/html>) diakses 5 Oktober 2011
- Cahyani, Isah. Tanpa tahun. Pembelajaran Menulis. http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/ (diunduh 5 Oktober 2011)
- Daud, Usman. 2003. “Posisi Pelajaran Menulis di Sekolah-Sekolah” dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/02/08/26/dikbud/trad09.htm>, diakses 24 November 2011.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : BSNP
- Gipayana. 2002. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis di SD. Tesis Magister PPS UPI : Tidak diterbitkan

- Halim, Amran., dkk. 1974. Ujian Bahasa. Bandung: Ganaco Nv.
- Hamalik, Oemar. 2009. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Hamid, Ahmad Abu. 2011. Pembelajaran Fisika di Sekolah “Apa dan Bagaimana Pendekatan Generik dan Metode Iqra’ Dilaksanakan dalam Pembelajaran Fisika” ?. Jogjakarta: Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130814851/Pembelajaran%20Fisika%20di%20Sekolah.pdf> 17 Juni 2012
- Hariningsih, Dwi, Bambang Wisnu, Septi Lestari. 2008. Membuka jendela ilmu pengetahuan dengan bahasa dan sastra Indonesia 2: SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
<http://unr.edu/homepage/jeannon/ejsebonnstetter/htm>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2011
<http://www.ifla.org/IV.IFLA70/Prog04.htm>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2011
<http://www.justsciencenow.com/inquiry>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011
<http://www.learningforlife.org/exploring/resources/99-720/x07.pdf>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2011
- <http://www.mcps.kl.2.md.us/curriculum/science/instr/inqdescript.htm>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011
- <http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2011
- Idris, Noraini, 2005, Pedagogi dalam Pendidikan Matematik, Taman Shamelin Perkasa : Kuala Lumpur ([http://books.google.co.id/books?id=Wz4w2Cz5ExIC&pg=PA35&dq=in kuiri&hl=id&sa=X&ei=w76VT76Z JseqrAeptuT_BA&ved=0CFoQ6AE wCTgK#v=onepage&q=inkuiri&f=false](http://books.google.co.id/books?id=Wz4w2Cz5ExIC&pg=PA35&dq=in%20kuiri&hl=id&sa=X&ei=w76VT76ZJseqrAeptuT_BA&ved=0CFoQ6AEwCTgK#v=onepage&q=inkuiri&f=false)) (24 April 2012)
- Ismail, Zurida, Norhaidah Syed Idros (Sharifah.), Mohd. Ali Samsudin, 2005, Kaedah Mengajar Sains, PTS Professional Publishing Sdn. Bhd. : Pahang Darul Makmur Malaysia.
[http://books.google.co.id/books?id=5kts79kJeGYC&pg=PA26&dq=in kuiri&hl=id&sa=X&ei=w76VT76Z JseqrAeptuT_BA&ved=0CE8Q6AEw BzgK#v=onepage&q=inkuiri&f=false](http://books.google.co.id/books?id=5kts79kJeGYC&pg=PA26&dq=in%20kuiri&hl=id&sa=X&ei=w76VT76ZJseqrAeptuT_BA&ved=0CE8Q6AEwBzgK#v=onepage&q=inkuiri&f=false) (24 April 2012)
- Joyce, Bruce, Marsha weil, dan Emily Cajhoun. 2009. Models of Teaching. (Penerjemah Achmad Fawaid dan Ateilla Miraz). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1993. Komposisi. Flores: Nusa Indah.
- Kompas, 3 Maret 2011. Peringkat Pendidikan Indonesia Turun.
<http://nasional.kompas.com/read/2011/03/03/04463810/> (Diunduh 4 Maret 2011)

- Kristiyani, S.. tanpa tahun. Menulis Dan Pembelajarannya.
http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/
(diunduh 5 Oktober 2011)
- Kunandar. 2007. Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laksono, Kisyani, Bambang Yulianto, Titik Harsiyati, Nurhadi. 2008. Contextual Teaching and Learning Bahasa Indonesia: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Lang, Hellmut R. and David N. Evans. 2006. Models, Strategies, and Methods for Effektive Teaching. United States: Pearson.
- Lisnawati, Lilis. 2007. Hubungan antara Keterampilan Proses Sains dengan Sikap Ilmiah Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Terstruktur. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mulyasa, E. 2007. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Resmini, Novi. Tanpa tahun. Menilai Hasil Karangan Siswa.
http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/
(diunduh 5 Oktober 2011)
- Roestiyah. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rustaman, Nuryani Y.. tanpa tahun. Pengembangan Model Pembelajaran MIPA. (Disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Pembelajaran MIPA dan Implementasinya pada Pelaksanaan KBK. Semarang: Panitia Seminar Nasional Pembelajaran MIPA dan Implementasinya pada Pelaksanaan KBK, FPMIPA IKIP PGRI Semarang.
(http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032-NURYANI_RUSTAMAN/Pengembangan_Pembelajaran_MIP_A.pdf)
17 Juni 2012.
- Sanjaya, Wina. Dr. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sekolah Orangtua. 12 Januari 2010. Negara dengan Kualitas Pendidikan Terbaik di dunia.
<http://www.sekolahorangtua.com/2010/01/12/negara-dengan-kualitas-pendidikan-terbaik-di-dunia/>
(Diunduh 5 Juni 2011)
- Setyorini, Yulianti dan Wahono. 2008. Bahasa Indonesia: SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Subyantoro, dkk. 2004. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia INA-18: Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen.
- Sudjana, N. dan Ibrahim. 2009. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, H.M.E.. 2000. Efektivitas Pengajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Secara Terintegrasi di SMA. Disertasi Doktor PPS UPI : Tidak diterbitkan
- Suherman, Uman dkk (editor). 2010. Bahan Ajar PLPG Bahasa Indonesia SMP/MTs. Bandung: Sertifikasi Guru Rayon 10 UPI.
- Sumiati dan Asra. 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suwandi, Sarwiji dan Sutarmo. 2008. Bahasa Indonesia 2: bahasa kebanggaanku untuk SMP/MTs kelas VIII Cet.1. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Widowati, Asri. 2007. Penerapan Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran Sains Sebagai Upaya Pengembangan Cara Berpikir Divergen. Majalah Ilmiah Pembelajaran Vol 3 No. 1 Mei 2007 <http://www.justsciencenow.com/inquiry>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2 : Untuk SMP/MTs Kelas VIII; editor Siti Aminah. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SIKLUS TERHADAP KEMAMPUAN
APRESIASI PUISI DI KELAS VII SMP NEGERI 2 INDRAMAYU TAHUN
PELAJARAN 2013/2014**

Dede Endang Mascita, ¹⁾H.Iyay Robia Khaerudin., ¹⁾ dan Johar Maknun ²⁾

ABSTRACT

This study focused on teaching model cycle capability poetry appreciation . This study aimed to describe the process of learning by using learning model cycle . Describe the activity of students in the learning cycle to learning poetry appreciation by applying the 5 stages: (a) generating interest (engagement) , (b) exploration (Exploration) , (c) an explanation (explanation) , (d) elaboration (elaboration) , and evaluation (evaluation) , and determine the effect on the ability of learning model cycle appreciation of poetry .

Based on the results of this study concluded 1) The process of learning poetry appreciation by applying the learning model cycle can improve student learning outcomes . 2) Activity of students in learning poetry appreciation by using the model of the cycle of learning can help students actively learn independently in groups , solve the problem of learning . Applying learning model cycle can assist students in learning meningkatkan understanding . 3) learning model cycle affect the ability of appreciation of poetry and effective against the appreciation of poetry . Applying learning model cycle is expected to help teachers and students to improve the quality of teaching so that learning objectives can be achieved the expected goals.

The data in this study of student understanding of the appreciation of poetry that includes elements that build the poem with assessment criteria include a general overview of the contents of understanding aspects of poetry , pemahaman tone , understanding feeling / sense , image understanding , understanding the style of language , understanding the message , understanding the content of the poem in life .

To test the hypothesis based on the assumption that different test results obtained from the initial ability appreciation of poetry and learning achievement as indicated by the value of pretest and post-test that includes testing the experimental classes and control classes .

Based on the analysis there are differences in pretest and post-test results of the experimental class , which is the result of the analysis , sig (2 - tailed) < 0.05 , then Ho is rejected and Hi which is the research hypothesis is accepted that effective learning model cycle of the ability of appreciation of poetry .

Applying learning model cycle is expected to help teachers and students to improve the quality of teaching so that learning objectives can be achieved .

Keywords : Models of Learning , Learning Model cycle , appreciation and poetry

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

Ketidakefektifan terhadap pembelajaran sastra di sekolah sudah lama dirasakan. Pembelajaran sastra di sekolah masih dianggap belum memenuhi harapan. Hal ini banyak dikeluhkan oleh guru-guru, sastrawan, para ahli pendidikan, kritikus sastra serta masyarakat yang peduli sastra.

Kita telah sering mendengar bahwa pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah selama ini dinilai masih belum berhasil atau belum memenuhi harapan banyak pihak, baik yang bernada kritik santun maupun kasar. Kendati pendapat itu tersebut masih bersifat subjektif, tetapi ada baiknya jika kita mencoba berendah hati untuk menerimanya.

Berdasarkan pengamatan di lingkungan sekolah sendiri bahkan sekolah yang penulis mengadakan penelitian memperoleh informasi seperti.

- Guru bahasa Indonesia tidak sering mengajarkan tentang apresiasi sastra;
- Di perpustakaan sedikit buku-buku yang berisi materi puisi atau sastra;
- Seminar pembelajaran puisi di lingkungan Dewan Kesenian Indramayu bahwa, sebagian besar guru bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam pembelajaran sastra atau puisi.
- Di lingkungan MGMP jarang menyinggung materi strategi pembelajaran puisi;
- Di lingkungan SMP yang penulis mengadakan penelitian terbukti para siswa

Terlihat kurang semangat mengikuti pembelajaran apresiasi puisi sebelum model pembelajaran siklus dikenalkan, dan saat pretes hasilnya kurang menggembirakan.

Metode pembelajaran sastra selama ini kurang efektif dan kurang mendorong siswa untuk aktif dalam belajar mengajar. Siswa cenderung pasif sehingga prestasi dalam pembelajaran sastra kurang memuaskan. Seharusnya pembelajaran sastra menggunakan metode yang mendorong keaktifan siswa meningkat sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak terlepas dari pembelajaran sastra di sekolah. Pada kenyataannya pembelajaran pun sering kali memberi tekanan yang berlebihan pada pengetahuan. Siswa tidak mengapresiasi puisi. Hal ini menjadikan pembelajaran sastra kurang menyenangkan bagi siswa.

Dengan demikian, pembelajaran sastra belum dikatakan berhasil. Seharusnya pembelajaran sastra khususnya puisi dapat dinikmati secara apresiatif, agar siswa memiliki rasa peka sehingga merasa tertarik untuk membacanya. Dengan demikian membaca karya sastra khususnya puisi diharapkan para siswa memperoleh pengalaman dan pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, lingkungan, mengenal nilai-nilai, dan mendapat ide baru.

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian,

penghargaan, kepekaan, pikiran kritis. Dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi,2002:6)

Pembelajaran apresiasi puisi adalah suatu kegiatan menggauli dengan sungguh-sungguh sehingga timbul kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra, khususnya puisi dan sastra pada umumnya. Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran sastra khususnya puisi sesuai dengan tujuan yaitu untuk mencapai kemampuan kreatif maka pemilihan bahan pembelajaran harus diperhatikan. Bahan-bahan itu dipilih baik dari segi bahasa, menarik minat siswa, dan memiliki latar belakang yang erat dengan latar belakang kehidupan siswa. Selain itu yang menjadi masalah penting dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi adalah bagaimana guru memilih metode pembelajaran yang tepat.

Supaya siswa tertarik dengan kegiatan apresiasi puisi maka guru dituntut untuk mampu menggali dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran apresiasi puisi. Untuk pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi puisi tersebut, maka penulis mencoba memilih menggunakan Model Pembelajaran siklus, yang akan mempengaruhi seorang guru akan perilaku dalam pembelajaran apresiasi puisi. Kesadaran pengajaran merupakan refleksi dari kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan suatu pengalaman untuk mengefektifkan pengalaman lainnya. Salah satu upaya yang harus dilakukan yang harus dilakukan oleh guru yaitu

mengarahkan, membimbing serta memfasilitasi para siswa untuk memaknai pembelajaran sastra yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu dalam hidupnya sebagai manusia Indonesia yang bermartabat melalui pemahaman adanya keterkaitan antara masalah fiksional yang terdapat dalam karya sastra dengan fenomena sosial dunia realita yang tengah mereka jalani secara factual.

Model pembelajaran siklus merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu :

- a. Eksplorasi
- b. Pengenalan konsep
- c. Penerapan konsep

Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami perkembangan. Tiga siklus tersebut saat dikembangkan menjadi lima bab, yaitu

- a) Pembangkitan minat,
- b) Eksplorasi,
- c) Penjelasan,
- d) Elaborasi,
- e) Evaluasi.

Penggunaan model pembelajaran siklus diharapkan dapat meningkatkan apresiasi puisi pada siswa Suatu penelitian ini dapat memberikan kejelasan dan kemudahan bagi proses penelitian, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengertian model Siklus adalah model pembelajaran yang terdiri dari atas (a)

Keterangan :

E = Kelompok Eksperimen

K = Kelompok Kontrol

Variabel Bebas X pembelajaran apresiasi puisi dengan model siklus

X” pembelajaran apresiasi puisi dengan metode ceramah

Test: T1 dan T3 = Kompetensi siswa sebelum ada perlakuan model Pembelajaran siklus.

T2 = Kompetensi siswa setelah adaperlakuan model pembelajaran Siklus.

T4 = Kompetensi siswa setelah ada perlakuan metode ceramah

Peningkatan Y Selisih T2 dan T1
Y” Selisih T4 dan T3

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari :

.1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian survey secara langsung di SMP Negeri 2 Indramayu Tahun pelajaran 2013/2014.

Data primer ini terdiri dari :

- a. Tes, yaitu memeberikan latihan pada siswa sehingga dapat diketahui pengaruh model pembelajaran siklus terhadap kemampuan apresiasi puisi.
- b. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukann melalui pengamatan aktivitas siswa kelas VII dalam pembelajaran mengapresiasi puisi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka dan sumber bacaan

lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

C. LANDASAN TEORI

Dalam konteks pembelajaran, model merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran dan setting lainnya. Joyce dan Weil (dalam Miftahul Huda, 2013:73) berpendapat bahwa: *“Model of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skill, values, way of thinking and mean of expressingthemselves we are also teaching them how to learn.”* Paparan tersebut kalau diterjemehkan secara bebas adalah pada dasarnya model mengajar sebenarnya yaitu model belajar. Guru harus benar-benar membantu siswa untuk memperoleh informasi, gagasan atau ide, nilai-nilai, cara berpikir, cara menyatakan diri. Selain itu, guru juga harus mengajar bagaimana cara siswa dalam belajar. Degeng (dalam Made Wena,2008:2) menjelaskan bahwa model berarti upaya membelajarkan siswa”. Dengan demikian, model pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.

Gagne & briggs (Mulyana, 2000:28) menjelaskan bahwa *“the purpose of a model of teaching is to provide link between a desired outcme and a appropriate teaching method or set of methods”*.

Model mengajar bertujuan meyakinkan hubungan konseptual antara

hasil belajar yang diharapkan dengan metode atau sejumlah metode mengajar yang tepat. Model pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang diterapkan oleh guru untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.

Model siklus adalah suatu model pembelajaran yang mewadahi siswa membangun konsep-konsepnya sendiri secara menyenangkan dan menarik karena siswa terlibat aktif dan langsung, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dikemukakan oleh penggagas strategi *Learning Cycle* yaitu David Kolb (dalam Miftahul Huda:mendeskripsikan bahwa proses pembelajaran sebagai siklus empat tahap yang di dalamnya peserta didik atau siswa: 1) melakukan sesuatu yang konkret atau memiliki pengalaman tertentu yang bisa menjadi dasar tinggi 2). Observasi dan refleksi mereka atas pengalaman tersebut dan responnya terhadap pengalaman itu sendiri. Observasi itu kemudian 3) diasimilasikan ke dalam rangka konseptual atau dihubungkan dengan konsep-konsep lain dalam pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa yang implikasi-implikasinya tampak dalam tindakan konkret dan kemudian: 4) diuji dan diterapkan dalam situasi-situasi yang berbeda.

Model pembelajaran siklus menempatkan atau memiliki karakter sebagai berikut:

1. Siswa sebagai individu yang mandiri, aktif, dan kreatif sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.
2. Siswa untuk mengkonstruksikan makna dengan mengkonstruksikan berbagai kegiatan di seputar ide-ide besar dan mengeksplorasi.
3. Siswa memiliki cukup waktu untuk mengekspresikan berbagai konsep secara seksama, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui Model yang dapat membantu penggunaan konstruktivisme di kelas dan salah satu model yang terlahir dari pendekatan konstruktivisme adalah model pembelajaran siklus.

Ditinjau dari dimensi peserta didik, penerapan strategi ini memberi keuntungan sebagai berikut :

1. Meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Membantu mengembangkan sikap ilmiah peserta didik.
3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.
4. Mendapatkan pengalaman baru dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.
5. Model siklus dapat memacu kreativitas siswa karena siswa diikutsertakan dalam merencanakan proses pembelajaran berikutnya, siswa memiliki kesiapan untuk materi berikutnya.

Adapun kekurangan penerapan strategi ini yang harus selalu diantisipasi

diperkirakan sebagai berikut (Soebagio, 2000).

1. Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
2. Menurut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
3. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
4. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin yaitu *apriciantio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai” (Aminuddin, 2013: 34). Mengacu pada pendapat Gove, Aminuddin (1995:34) menjelaskan dalam konteks yang lebih luas istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Squire dan Taba (dalam Aminudin.2013:34) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsure, yakni 1) aspek kognitif, 2) aspek emotif, 3) aspek evaluatif.

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari berbagai macam aspek. Puisi dapat di kaji struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuisian. Dapat dikaji dari jenis-jenis atau ragam-ragamnya. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke

waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca.

Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur, sedangkan Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Jadi, dari berbagai definisi itu dapat disimpulkan bahwa puisi pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra yang berirama yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ide, bentuk dan kesan.

Berkaitan dengan langkah-langkah apresiasi puisi. Sumardjo dan Saini K.M.(1994:131-133) memberikan pendapat: bahwa kegiatan mengapresiasi puisi dapat berlangsung melalui tiga langkah-langkah apresiasi puisi.

Langkah Pertama Apresiasi

- Keterlibatan jiwa secara emosional, intelektual, dan imajinatif

Langkah Kedua Apresiasi

- Kekaguman dan penguasaan penyair mengolah pengalaman dalam bentuk puisi.

Langkah Ketiga Apresiasi

- Memasalahkan dan menemukan hubungan antara pengalaman yang ada dalam puisi dengan kehidupan sehari-hari.

D. PEMBAHASAN

Uji homogenitas pretes kelas kontrol dan eksperimen

Uji ini digunakan untuk mengetahui homogenitas dua kelompok nilai yaitu hasil nilai pretes postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini dilakukan karena sampel berdistribusi normal. Analisis uji homogenitas pretes kelas kontrol dan eksperimen dan kontrol terdapat dalam tabel berikut.

Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	50	1.000

Sujianto (2009:122), mengemukakan bahwa :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Uji homogenitas postes kelas kontrol dan eksperimen

Analisis uji homogenitas postes kelas kontrol dan eksperimen terdapat dalam tabel berikut.

Test of Homogeneity of Variances

Nilai Kemampuan mengapresiasi puisi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.095	1	50	.759

Sujianto (2009:122) mengemukakan bahwa :

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
 2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak
- Nilai Levena Statistik atau Levena Hitung adalah 0,095 dengan nilai probabilitas sebesar 0,759. Oleh karena itu probabilitas $> \alpha$ ($0,759 > 0,05$) maka H_0 diterima yang berarti homogenitas nilai kemampuan mengapresiasi puisi postes diterima.

Uji t Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji t ini digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu model siklus efektif terhadap kemampuan siswa mengapresiasi puisi. Uji ini dilakukan karena kedua sampel berdistribusi normal dan bersifat homogen. Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka pedoman yang digunakan yaitu :

1. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value/sig. (2tailed)} > \text{level of signifikan}$ maka H_a diterima.
2. Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value/sig. (2tailed)} > \text{level of signifikan}$ maka H_0 diterima (Sujianto, 2009:48)
3. Uji t pretes

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
			95% Confidence Interval of the Difference							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Nilai	Equal variances assumed	.000	1.000	.000	50	1.000	.000	3.218	-6.464	6.464
	Equal variances not assumed			.000	50.000	1.000	.000	3.218	-6.464	6.464

Uji t post test

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
			95% Confidence Interval of the Difference							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Nilai	Equal variances assumed	.095	.759	-6.110	50	.000	-15.000	2.455	-19.931	-10.069
	Equal variances not assumed			-6.110	49.708	.000	-15.000	2.455	-19.932	-10.068

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran siklus terhadap kemampuan apresiasi puisi. Metode penelitian ini yang digunakan adalah quasi eksperimen, yaitu adanya kelompok lain sebagai pembanding. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Indramayu.

Adapun yang termasuk kelas kontrol adalah kelas VII B dan kelas eksperimen adalah kelas VII A.

Data penelitian yang diperoleh berupa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran siklus dan hasil tes kemampuan siswa dalam mengapresiasi

puisi, adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran siklus terhadap kemampuan apresiasi puisi di kelas VII SMP Negeri 1 Indramayu.

Model pembelajaran siklus berpengaruh terhadap kemampuan apresiasi puisi. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS versi 17.0 for window, teruji dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran yang dibandingkan dengan perolehan pretes dan postes kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis, Sig (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 yang merupakan hipotesis penelitian diterima yaitu model pembelajaran siklus efektif terhadap kemampuan mengapresiasi puisi. Dalam hal ini untuk melihat keefektifan model pembelajaran siklus dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran apresiasi, maka variabel serta yang harus dikendalikan adalah motivasi belajar apresiasi puisi, sehingga yang digunakan adalah kuasi eksperimen. (Sugiono:189).

Pembelajaran di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen diawali dengan diberikan tes awal/prates dan postes/pascates yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa dan akhir terhadap materi pembelajaran. Hal ini menggunakan pendekatan penelitian yang merupakan eksperimen semu atau kuasi eksperimen (quasy experiment) (Ary, dalam Sugiono:189). Penelitian ini menggunakan dua sampel kelas, satu sampel untuk kelompok eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran siklus, dan satu kelas

untuk kelompok kontrol yaitu kelas yang diberi perlakuan metode ceramah. Dari pembahasan diperoleh beberapa hasil penelitian sebagai berikut.

1. Selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran siklus dalam pembelajaran apresiasi puisi, pada dasarnya siswa mengikuti secara aktif setiap tahapan dari proses pembelajaran. Temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran mengapresiasi adalah siswa cenderung hanya mengetahui bahwa apresiasi puisi adalah puisi hanya dibaca. Sehingga ketika memahami isi puisi mengalami kesulitan. Sedangkan apresiasi sendiri adalah menghargai atau memberi penghargaan bahkan menggauli karya sastra atau puisi dari memahami puisi tentang isi puisi, pesan isi puisi yang menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Mengacu pada pendapat Gove, Aminuddin (1995:34) menjelaskan dalam konteks yang lebih luas istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Squire dan Taba (dalam Aminudin.2013:34) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsure, yakni 1) aspek kognitif, 2) aspek emotif, 3) aspek evaluatif. Secara etimologis apresiasi puisi perlu diketahui sebelum melangkah lebih jauh kepada pemaknaan yang lebih luas. Dalam konteks ini, Djago Tarigan (1998:10,21) berpendapat bahwa “apresiasi berasal dari bahasa latin

apropriate yang berarti memindahkan dan menghargai” Memindahkan dan menghargai berarti menginterpretasikan cipta rasa sehingga timbul penghargaan terhadapnya.

Rusyana (1984:322) menyatakan bahwa apresiasi merupakan jawaban seseorang yang sudah matang dan sudah berkembang ke arah nilai yang lebih tinggi, sehingga ia siap untuk melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menjawab dengan hangat dan simpati.

Tarigan (1986:233) berpendapat bahwa apresiasi adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar serta kritis.

Apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Efendi, 2002:6)

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, kegiatan apresiasi terjadi karena dorongan dan respon terhadap sastra, sehingga tertarik untuk menggaulinya. Pelibatan secara intelektual dan emosional terhadap cipta sastra pada akhirnya akan menumbuhkan pengertian, pemahaman, penghayatan, penghargaan, dan pengambilan nilai-nilai sastra yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Adapun Penulis puisi menggunakan diksi, majas/gaya bahasa, bahasa kiasan dan citraan. Adapun kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran siklus dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah

sulitnya memahami tentang puisi, karena kebanyakan siswa hanya mampu membaca puisi dengan intonasi dan gaya.

Kesulitan yang lain yaitu pada proses pembelajaran dengan kurangnya waktu dalam melakukan tugas dan melibatkan konsentrasi dalam memahami isi puisi.

1. Hasil penyelidikan bahwa siswa dalam mengapresiasi puisi, tidak semua puisi menggunakan kata/diksi denotatif, tapi puisi sering dan selalu menggunakan kata-kata yang bermajas atau kata kiasan yang harus dimaknai secara makna konotasi.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran siklus. Pada dasarnya dari lima tahap langkah-langkah pembelajaran siklus dan aspek pengamatan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran siklus dapat membantu siswa aktif belajar mandiri, dapat memecahkan masalah, dan meningkatkan kerjasama antar kelompok dalam memecahkan masalah pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran siklus dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran siklus terhadap kemampuan apresiasi puisi teruji dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran yang dibandingkan dari perolehan pretes dan postes kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis, Sig (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 yang merupakan

hipotesis penelitian diterima yaitu model pembelajaran siklus terhadap kemampuan apresiasi puisi. Dalam hal ini untuk melihat keefektifan model pembelajaran siklus dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran apresiasi, maka variable serta yang harus dikendalikan adalah motivasi belajar apresiasi puisi, sehingga yang digunakan adalah kuasi eksperimen. (Sugiono:189).

E. PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Komponen kemampuan berbahasa meliputi aspek-aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada penelitian ini, peneliti menitikberatkan dan memfokuskan penelitian pada kemampuan siswa dalam keterampilan mengapresiasi, dan apresiasi puisi terintegrasi dalam aspek bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra khususnya puisi. Mengapresiasi puisi dalam pembelajaran siswa berhasil dengan baik, maka peneliti menerapkan model pembelajaran siklus.

Berdasarkan pada hasil pembahasan data pengujian hipotesis, selanjutnya penulis akan mengemukakan hasil

penelitian. Simpulan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). Siklus merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang meliputi lima tahap, yaitu :1) pembangkit minat, 2) eksplorasi, 3) penjelasan, 4) elaborasi, dan 5) evaluasi. Kelima tahap tersebut diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi berhasil dengan efektif, sehingga siswa dapat merasakan dan menikmati pembelajaran puisi dengan memahami, menghayati menghargai karya cipta puisi.
- 2). Proses pembelajaran mengapresiasi puisi dengan menerapkan model pembelajaran siklus dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Proses pembelajaran apresiasi puisi dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelum memulai pembelajaran.
- 3). Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengapresiasi puisi dengan menerapkan model pembelajaran siklus sangat aktif dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran siklus dapat membantu siswa aktif belajar mandiri, dapat memecahkan masalah, meningkatkan kerjasama antar kelompok dalam memecahkan masalah pembelajaran.
- 4). Model pembelajaran siklus berpengaruh terhadap kemampuan apresiasi puisi. Hal ini tampak dari hasil uji hipotesis. Hasil dari uji homogenitas pretes kelas kontrol dan

kelas eksperimen diperoleh nilai Levena Statistik atau Levena Hitung sebesar 000 dengan nilai proalitas sebesar 1000. Oleh karena itu probalitas $>\alpha$ (1000), maka H_0 diterima yang berarti homogenitas nilai kemampuan dalam mengapresiasi puisi pretes diterima. Begitu pula dengan hasil dari uji homogenitas postes kelas kontrol dan di kelas eksperimen diperoleh nilai Levena Statistik atau Levena hitung adalah 095 dengan nilai probalitas sebesar 759.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang harus disampaikan dalam pelaksanaan model siklus untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi puisi, antara lain.

1. Model pembelajaran siklus merupakan salah satu strategi atau alternative

2. pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan yang memiliki lima tahap yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran siklus hendaknya memperhatikan minat siswa dalam memilih bahan pembelajaran. Hal ini penting untuk mencapai proses pembelajaran yang menyenangkan.
4. Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar tinggi yaitu terjadi tanya jawab bukan saja siswa antar guru, tetapi siswa antar siswa, sehingga dalam model pembelajaran siklus guru dituntut untuk dapat mengelola kelas dengan baik sehingga KBM selalu kondusif.
5. Memanfaatkan dan mengaplikasikan model pembelajaran siklus dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Prasetya, J.T. (1997). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia
- Alwasilah, Ach (2004). Pendidikan Berpikir Kritis. UPI : Bandung.
- Aminudin (Editor). (1990). Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: HISKI dan Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Aminudin, (2013). Pengantar Apresiasi Karya sastra. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Arikunto.S (1998). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Nusa Indah.
- Atmazaki. (1990). Sastra Teori dan Terapan, Padang: Angkasa Raya.
- Budimansyah, Dasim (2007). Model Pembelajaran Portofolio. Bandung: PT. GeneSindo.
- Efendi, S.(2002). Bimbingan Apresiasi Puisi. Jakarta : Bumi Aksara.

- Gani Rizal.(2014). Kiat Pembascaan Puisi (Teori & Terapan). Bandung; Pustaka Reka Cipta.
- Gultom,Syawal (2013). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heryadi,Dedi.(2007). Kemahiran Mengarang (Teori dan Pembelajaran). Tasikmalaya.
- Huda, Miftahul (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, Nyoman.(2011).Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nunan, David. /Hidayat, Kosadi. (2009). Language Teaching/Metodologi Pengajaran Bahasa. Bandung: Yaf Publish
- Nurgiyanto, B. (2000). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nursito.(2000). Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nursito.(2000). Ikhtisar Kesusastraan Indonesia. Yogyakarta :Adicita Karya Nusa.
- Rampan,Korie Layun.(2013).Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern. Jakarta: Narasi (Anggota IKAPI).
- Sugiyono (2013). Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).Bandung: Alfabeta CV.
- Sukardi, HM.(2011). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Sumardjo ,Jakob & K.M., saini. (1988). Apresiasi Kesusastraan.Jakarta: PT.Gramedia.
- Sutopo, Maryati.(2008) Bahasa dan sastra Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas VII.Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyatno. (2004). Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: SIC.
- Suyatno. (2004). Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya:Penerbit SIC
- Waluyo, J. Herman. (1987). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga
- Wardani,I G.A.K (2001). Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Jakarta.
- Wena, Made.(2009). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta:Bumi Aksara.

PENERAPAN MODEL RESPON PEMBACA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DI SMA

Jimat Susilo dan Aan Anisa

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRAK

Perlu kiranya diterapkan sebuah model pembelajaran apresiasi sastra untuk membantu guru dalam menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen melalui model respons pembaca (reader's respons). Penggunaan model respons pembaca diharapkan siswa dengan leluasa memberikan tanggapan-tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya. Alasan pemilihan cerpen sebagai bahan ajarnya karena dalam cerpen mengandung pokok permasalahan yang diungkap oleh pengarang dalam jumlah halaman yang tidak begitu banyak. Di samping itu, dari segi kompleksitas cerita, cerpen tidak terlalu banyak menyajikan cerita-cerita yang kompleks, sekali dibaca cerita itu selesai. Objek penelitian akan dilakukan pada siswa kelas X SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penggunaan model respons pembaca dalam pembelajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas X SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. Hal ini dapat dirumuskan kalimat pertanyaan: (1) Bagaimanakah struktur cerpen dekade 1980-an ditinjau dari segi struktural dan sosiologi sastra? (2) Bagaimanakah peran pengajar dalam model respons pembaca? (3) Bagaimanakah keaktifan siswa pada saat bertransaksi dengan cerpen dalam model respons pembaca?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dimunculkan, penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan struktur cerpen-cerpen dekade 1980-an dan ditinjau dari segi sosiologi sastra. (2) Mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca. (3) Memperoleh gambaran keaktifan siswa dalam bertransaksi dengan cerpen melalui model respons pembaca.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif . Metode ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan mutu materi ajar. Pembahasan penelitian ini adalah mengenai penilaian cerpen berdasarkan struktur cerpen dan berdasarkan tinjauan sosiologis sastra. Kemudian peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca adalah sangat penting. Peran guru tersebut antara lain: fasilitator, mediator dan motivator.

Kata Kunci: Respon Pembaca dan Pembelajaran Apresiasi Cerpen

A. PENDAHULUAN

Genre sastra terdiri atas tiga bentuk, yaitu drama, prosa, dan puisi. Teks sastra memiliki sifat yang unik. Makna yang terkandung dalam teks sastra bergantung pada pembaca. Sebelum sampai kepada pembaca, teks sastra hanyalah berupa objek yang berbentuk kertas dan tinta. Salah satu bentuk sastra yang memiliki keunikan tersebut adalah cerpen (Rozak, 2011: 1).

Dalam teks cerpen, terbangun dari berbagai unsur yang terjalin membentuk sebuah kebulatan yang berupa cerita. Unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita tersebut merupakan perwujudan dari berbagai pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami, dirasakan, dilihat, dan didengar oleh pengarang. Pengarang mengemukakan pengalamannya, pengetahuannya, dan perasaannya yang tersedia dalam dirinya dituangkan ke dalam bentuk cerita.

Karya sastra, khususnya cerpen, sarat pengalaman-pengalaman yang dapat diambil siswa lewat isi yang terkandung dalam cerpen, baik pesan moral, amanat, maupun karakter-karakter yang ditampilkan lewat tokoh dalam cerpen. Cerpen-cerpen tersebut dapat dinikmati oleh siswa dari berbagai periode. Cerpen yang muncul diberbagai periode telah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Misalnya, karya sastra yang muncul dekade 1980-an merupakan sastra yang dinamik yang bergerak bersama masyarakat Indonesia untuk menuju

kehidupannya yang baru dengan wawasan. Karakteristik cerpen dekade 1980-an ini mengangkat masalah konsep kehidupan sosial masyarakat kelas bawah yang berjuang dengan penuh semangat tanpa menyerah (Near, 2011). Karakteristik dalam cerpen-cerpen yang muncul dekade 1980 –an ini sudah selayaknya disampaikan kepada siswa. Para siswa dapat mengambil makna yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks cerpen, dapat diketahui melalui pengkajian terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen melalui kegiatan apresiasi dapat memberikan pengalaman yang berharga pada siswa.

Perlu diketahui bahwa hal terpenting dalam kegiatan pengajaran apresiasi sastra diharapkan dapat menyentuh emosi kejiwaan siswa. Pengajaran sastra harus mampu menyiapkan siswa sebagai reseptor yang baik. Sebab, dari resepsi yang baik akan melahirkan hasil pembelajaran yang baik pula. Louis M. Rosenblatt dalam *Literature as Exploration* (1983: 16) menegaskan bahwa pengajaran sastra semestinya melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Makna yang diperoleh dan diberikan peserta didik dalam proses pengajaran sastra haruslah merupakan hasil interaksi antara aktivitas jiwa peserta didik dengan kata-kata yang terangkai dalam karya sastra itu. Makna tersebut diciptakan, dibentuk, dan diwujudkan oleh peserta

didik melalui respons yang diberikan terhadap karya sastra yang dibacanya. Peserta didik diberikan kebebasan dan berhak memaknai sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman dan kemampuan pemahamannya sendiri.

Substansi pengajaran apresiasi sastra tidak lain adalah menggali pengalaman-pengalaman kemanusiaan. Endraswara (2002:10) mengatakan bahwa mengapresiasi sastra tidak sekadar mencari informasi, pemahaman rasional tentang fakta dan ide, melainkan menuntut pemahaman mendalam yang melibatkan rasa atau taste. Pengajaran apresiasi sastra akan berhasil dengan baik manakala peserta didik dapat menangkap " pengaruh suci " dari karya sastra tersebut. Musthafa (2008: 201) mengatakan bahwa sastra mampu mengeksplorasi tekstur dan makna dari pengalaman manusia secara kompleks sehingga menghasilkan sebuah pandangan dan refleksi yang kaya. Dari pengalaman-pengalaman itu, pembaca sastra dapat mengembangkan sifat-sifat bijak yang berkaitan dengan kehidupan dan karakteristik pengalaman hidup manusia.

Oleh karena itu, pengajaran apresiasi sastra kepada siswa hendaknya tidak sekadar memberikan definisi istilah-istilah dalam sastra. Yang terpenting dalam pengajaran apresiasi sastra adalah memberikan pengalaman bersastra kepada siswa. Endraswara (2002:11) memberikan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengajaran apresiasi sastra. Pertama, adanya keterlibatan jiwa. Siswa diajak untuk melibatkan perasaan dan membayangkan dunia imajinasi yang

diciptakan pengarang. Melalui perasaannya terhadap karya sastra itu, siswa mampu menginternalisasi tokoh-tokoh, peristiwa, dan karakter sesuai dengan pengalaman pribadinya. Kedua, memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan penghayatan terhadap karya sastra. Ketiga, siswa diberikan kebebasan untuk mengimplemantasi atau membayangkan pengalaman yang ada dalam karya sastra dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya diterapkan sebuah model pembelajaran apresiasi sastra untuk membantu guru dalam menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen melalui model respons pembaca (*reader's respons*). Penggunaan model respons pembaca diharapkan siswa dengan leluasa memberikan tanggapan-tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya. Alasan pemilihan cerpen sebagai bahan ajarnya karena dalam cerpen mengandung pokok permasalahan yang diungkap oleh pengarang dalam jumlah halaman yang tidak begitu banyak. Di samping itu, dari segi kompleksitas cerita, cerpen tidak terlalu banyak menyajikan cerita-cerita yang kompleks, sekali dibaca cerita itu selesai. Objek penelitian akan dilakukan pada siswa kelas X SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penggunaan model respons pembaca dalam pembelajaran apresiasi

cerpen pada siswa kelas X SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. Hal ini dapat dirumuskan kalimat pertanyaan:

- (1) Bagaimanakah struktur cerpen dekade 1980-an ditinjau dari segi struktural dan sosiologi sastra?
- (2) Bagaimanakah peran pengajar dalam model respons pembaca?
- (3) Bagaimanakah keaktifan siswa pada saat bertransaksi dengan cerpen dalam model respons pembaca?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dimunculkan, penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Mendeskripsikan struktur cerpen-cerpen dekade 1980-an dan ditinjau dari segi sosiologi sastra.
- (2) Mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca.
- (3) Memperoleh gambaran keaktifan siswa dalam bertransaksi dengan cerpen melalui model respons pembaca.

Beberapa anggapan dasar yang melandasi penelitian ini berhubungan langsung dengan pembelajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas X di SMA dan model pembelajaran respons pembaca adalah sebagai berikut:

- (1) Apresiasi terhadap karya sastra khususnya cerpen merupakan kegiatan memahami, menikmati, menilai dan memberikan penghargaan pada karya sastra.
- (2) Siswa kelas X SMA memiliki kemampuan dalam mengapresiasi sastra.

- (3) Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembelajaran apresiasi cerpen.
- (4) Keberhasilan pembelajaran apresiasi cerpen dikaitkan dengan keaktifan siswa dalam memberikan responsnya terhadap cerpen.
- (5) Ketepatan penggunaan model dan teknik pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan tujuan menerapkan model respons pembaca pada pembelajaran apresiasi cerpen. Kajian penelitian ini ada dua hal yang menjadi fokus penelitian. (1) penelitian terhadap teks cerpen yang dijadikan sebagai bahan ajar ditinjau dari unsur-unsur intrinsik dan sosiologi sastra. (2) Penelitian dititikberatkan pada unsur yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan guru di kelas yang dipadukan dengan kegiatan siswa pada saat terjadi proses belajar mengajar di kelas. Interaksi antara guru dan siswa dijadikan sebagai penekanan utama dalam penelitian.

Penerapan model ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer. Sementara peran guru sebagai mediator yang ditandai dengan kegiatan: mengetuk (*tapping*), mengklarifikasi (*seeking clarification*), mengundang (*invite participation*), menajamkan (*sharfing*), dan memfokuskan (*focusing*), menyusun (*orchestra*) (Rozak, 2001: 206). Penelitian

dalam kegiatan pembelajaran di kelas selalu mencatat keaktifan dan respon siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Catatan-catatan tersebut dijadikan sebagai data kegiatan pembelajaran. Data yang diinginkan adalah data primer dari tangan pertama atau orang yang terlibat langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. Metode ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan mutu materi ajar. Informasi dan pengetahuan tidak hanya disusun oleh guru. Perlu ada keterlibatan siswa untuk memperluas, memperdalam, atau menyusun informasi atas inisiatifnya. Dalam hal ini siswa menyusun dan memvalidasi informasi sebagai input bagi kegiatan belajar.

Untuk penelitian ini terdapat dua. (1) Untuk penelitian teks cerpen populasi yang digunakan adalah pengarang cerpen-cerpen dekade 1980-an. (2) Penelitian yang berhubungan dengan penerapan model respons pembaca, populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMU Al-Azhar 5 di Kota Cirebon yang berjumlah 120 siswa. Namun, tidak semua populasi tersebut dilakukan penelitian. Hal ini perlu dilakukan penyempulan.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan karena peneliti memiliki kriteria atau tujuan tertentu terhadap sampel yang akan diteliti (Indriantoro,

1999). Sampel yang diambil, (1) pengarang cerpen-cerpen dekade 1980-an adalah pengarang-pengarang yang dianggap sangat produktif, (2) untuk penerapan model respons pembaca sampel yang dimaksud adalah siswa kelas X3 yang berjumlah 31 orang dengan kemampuan sedang. Jumlah kelas X di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon sebanyak empat kelas paralel dengan kelas unggulan berada di kelas X1. Kelas yang lain memiliki kemampuan sedang, termasuk di dalamnya kelas X3. Sedangkan snowball sampling digunakan bila sumber-sumber data pertama belum dapat memberikan informasi tambahan dari sampel berikutnya untuk melengkapi data yang diperlukan.

C. LANDASAN TEORI

Sastra merupakan kegiatan kreatif pengarang dalam menuangkan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan dalam bentuk tertulis. Bentuk-bentuk karya yang diciptakan dapat berupa prosa, puisi, dan drama.

Dalam bahasa-bahasa “Barat”, istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin literature (littera = huruf atau karya tulis). Istilah itu dipakai untuk menyebut tata bahasa dan puisi. Istilah Inggris Literature, istilah Jerman Literatur, dan istilah Perancis litterature berarti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Indonesia, kata 'sastra' diturunkan dari bahasa Sanskerta (Sas- artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, mengarahkan; akhiran -tra biasanya

menunjukkan alat atau sarana) yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Misalnya: silpasastra (buku petunjuk arsitektur), kamasastra (buku petunjuk mengenai seni cinta) (Musthafa, 2008: 22).

Sumardjo (1988: 3) menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Luxemburg (1992:5) memberikan pengertian bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam. Dengan kata lain, sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Hal senada juga diungkapkan oleh Rozak (2011 : 7) bahwa karya sastra selalu membuka peluang dialog dengan pembacanya. Teks pada umumnya membuka kemungkinan mengajak dialog kepada pembacanya. Dalam dialog itu berbagai tafsiran akan muncul dan tafsiran pembaca dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya (pengetahuan, pengalaman, dan perasaan). Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif. Teks (karya sastra) dapat memberikan pengalaman hidup yang beragam bagi pembacanya (living through) bukan pengetahuan sederhana (Rosenblatt, 1983: 38) seperti juga yang dilontarkan oleh Poe (dalam Wellek, 1989:25) bahwa sastra memiliki fungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan

sesuatu. Fungsi ini mengandung arti bahwa menghibur atau kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan secara fisik, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu terjadinya sebuah kontemplasi (perenungan) yang tidak mencari keuntungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa karya sastra merupakan hasil karya pemikiran kreatif dari seorang pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Pengarang menuangkan segala imajinasi yang dimilikinya untuk menghasilkan karya sastra. Karya sastra ini muncul dari perpaduan antara kenyataan sosial yang berada di lingkungan sekitar dengan kreatifitas tinggi dari sang pengarang. Melalui media karya sastra ini pengarang juga ingin mengangkat nilai-nilai kehidupan dengan tegas untuk dapat mengerti makna kehidupan dan hakikat hidup.

Karya sastra dalam hal ini cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra sarat akan nilai-nilai moral. Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat serta sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa sosial yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial

budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Artinya, sastra tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual.

Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai penghargaan, penilaian, dan penggaulan terhadap karya sastra, baik yang berupa prosa fiksi, drama, maupun puisi. Pada hakikatnya apresiasi sastra adalah memberikan penilaian terhadap karya sastra. Penilaian tersebut diawali dengan membaca, memahami, kemudian memberikan penilaian apakah karya sastra tersebut menarik, unik, atau tidak. Penilaian ini tentu bersifat personal.

Aminudin (2010:35) dan Sumarjo (1988: 173) menjelaskan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan memahami, menikmati, menilai dan memberikan penghargaan pada karya sastra dan diharapkan dapat membuahkan hasil apresiasi sastra yang tepat, utuh. Oleh karena itu, pemahaman perlu dilandasi prinsip-prinsip dalam kajian sastra maupun pemahaman hasil-hasil karya sastra.

Dari uraian tersebut jelas dapat diketahui bahwa apresiasi sastra suatu kegiatan untuk dapat memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai suatu karya sastra yang dilakukan oleh seorang pembaca karya sastra. Untuk dapat mengapresiasi sebuah karya sastra, Sumarjo (1988 : 174 – 175) memberikan

langkah-langkah dalam kegiatan apresiasi yaitu :

- 1) Adanya keterlibatan jiwa. Pembaca memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan, dan dapat membayangkan dunia khayalan yang diciptakan sastrawan.
- 2) Pembaca memahami dan menghargai penguasaan sastrawan terhadap cara-cara penyajian pengalaman hingga dicapai tingkat penghayatan pembaca terhadap karya sastra.
- 3) Pembaca mulai memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang pembaca dapatkan dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis teks cerpen akan dibatasi pada pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan struktural. Sementara itu, dalam pembelajaran apresiasi cerpen digunakan model respons pembaca.

Sosiologi sastra atau sosiokritik merupakan disiplin yang baru lahir pada abad ke – 18 yang ditandai dengan tulisan Madame de Steal yang berjudul “ De la literature cinsideree dans ses rapports avec les institutions sociales.” (Ratna, 2011: 331). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada tiga indikator yang menandai lahirnya sosiologi sastra sebagai disiplin yang baru di antaranya, (a) hadirnya sejumlah masalah baru yang menarik dan perlu dipecahkan, (b) adanya metode dan teori yang relevan untuk memecahkannya, dan (c) adanya pengakuan secara institusional.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki

paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56). Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sasarannya.

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *structura* dalam bahasa Latin berarti bentuk atau bangunan (Ratna, 2011: 88). Pendekatan struktural merupakan perwujudan dari teori strukturalisme yang dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Strukturalisme sebagai aliran sastra hadir dengan menunjukkan adanya berbagai keragaman meskipun prinsip dasarnya sama yakni “sastra” merupakan struktur verbal yang bersifat otonom dan dapat dipisahkan dari unsur-unsur lain yang menyertainya (Aminudin, 2010: 52). Karya sastra menurut kaum strukturalis adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya (Nurgiyantoro, 2010: 36). Dalam strukturalisme, konsep memegang peranan penting. Unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan

hubungan antarunsur yang terlibat (Ratna, 2011: 76).

Analisis struktural merupakan sebuah kajian apresiasi yang melihat karya sastra, dalam hal ini cerpen, tidak hanya dari satu sisi saja melainkan secara keseluruhan. Pendekatan strukturalisme ini melihat unsur-unsur karya sastra sebagai satu kesatuan yang membangun sebuah cerita. Pendekatan ini mengapresiasi unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, latar, amanat, sudut pandang, gaya bahasa, dan teknik bercerita. Jika dianalogikan mengapresiasi sebuah karya sastra sebagai rumah maka pendekatan strukturalisme adalah gerbang untuk masuk ke dalamnya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, detail, dan mendalam keterkaitan semua unsur yang bersamasama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135; Pradopo, 1993:120).

Luxemburg (1992: 208) mengatakan bahwa pendekatan struktural lebih menekankan pada analisis objektif mengenai unsur literer, mendeskripsikan karya-karya sastra dengan bertitik pangkal pada evolusi sastra imanen. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah menganalisis karya sastra dan menentukan prosede-prosede artistik serta prinsip penyusunan dominan yang diterapkan terhadap bahan sehingga timbul efek estetik. Langkah selanjutnya, harus ditelusuri hubungan antara unsur-unsur yang telah berubah, bagaimana prosede-prosede sastra silih

berganti dan bagaimana tematiknya berubah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural dalam mengapresiasi karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya fiksi. Dengan kata lain, tujuan dalam analisis struktural ini memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah totalitas. Nurgiyantoro (2010:37) menjelaskan bahwa analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, seperti plot, tokoh, peristiwa, alur, latar, dan lain-lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Cerpen merupakan salah satu ragam dari jenis prosa yang relatif pendek. Kata “pendek” di sini diartikan bahwa cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang relatif pendek yang selesai dibaca sekali duduk. Atau dapat juga diartikan bahwa cerpen hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan latar yang terbatas, tidak beragam atau tidak kompleks. Cerpen diartikan sebagai proses sekali duduk dapat memahami isinya. Artinya, pada saat itu isi cerpen dapat dipahami. Cerpen terdiri dari berbagai kisah, seperti kisah percintaan (roman), kasih sayang, jenaka dan lain-lain. Cerpen biasanya

mengandung pesan atau amanat yang mudah dipahami oleh pembaca.

Cerpen, seperti halnya bentuk prosa lainnya, memiliki unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur itu terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerpen yang berada di dalam struktur cerpen itu sendiri. Unsur-unsur itu antara lain, tema, alur, setting atau latar, penokohan, watak, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang turut membangun terbentuknya sebuah cerpen yang berasal dari luar struktur cerpen. Unsur-unsur itu antara lain latar belakang pengarang, budaya, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain.

D. PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis cerpen berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mendeskripsikan cerpen ditinjau dari strukturnya dan sosiologi sastranya sebagai bahan pembelajaran apresiasi cerpen.

Cerpen-cerpen yang dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan ditinjau dari sosiologi sastra adalah sebagai berikut :

1. Cerpen “ Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari
2. Cerpen “ Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma
3. Cerpen “ Sungai” karya Nugroho Notosusanto
4. Cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita

5. Cerpen “Moyang” karya Rainy M.P. Hutabarat

Pengkajian cerpen-cerpen tersebut sebagai bekal pengetahuan terhadap teks sastra sebelum guru mengajarkan sastra pada siswa. Tanpa pemahaman awal dari seorang guru terhadap teks sastra, hasil pembelajaran apresiasi sastra siswa tidak akan maksimal. Untuk itu, berikut ini akan dianalisis cerpen-cerpen ditinjau dari segi unsur-unsur intrinsik dan dikaitkan dengan sosiologi sastra yang menekankan pada sisi pengarang cerita tersebut.

1) Latar

Penyajian latar baik tempat, waktu, maupun suasana atau sosial dalam cerpen-cerpen oleh pengarang dekade 1980-an tersebut berada di sekitar kita, misalnya di rumah, di jalan, di mobil, pada waktu pagi, siang atau malam. Latar yang ditampilkan oleh pengarang bersifat konkrit sehingga memudahkan pembaca untuk memahami tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Penggunaan latar tempat secara umum berada di luar rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mencapai desa moyangku tidaklah sulit. Dari kotaku ke desa itu memakan waktu empat jam dengan kendaraan umum. Berbeda dengan keterangan Uda Tigor, desa itu sekarang sudah cerah wajahnya; meski rumah-rumah penduduk dan bangun-bangunan penting masih memakai arsitektur tradisional. Rumah-rumah dan bangunan-bangunan kebanyakan bertangga, bercat hitam, merah dan putih-warna dominan suku Batak. Lampu-

lampu listrik yang berwarna-warni itulah yang menunjukkan bahwa penduduknya sudah cukup maju.”

(Moyang, Rainy MP Hutabarat)

“Kini kembali ia akan menyebrangi sebuah sungai. Sekali ini bukan sungai kecil, melainkan salah satu sungai terbesar di Jawa Tengah : Sungai Serayu.”

(Sungai, Nugroho Notosusanto)

2) Alur

Alur tidak hanya sekadar jalan cerita. Alur merupakan jalinan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Cerpen-cerpen yang dikemukakan di atas berawal dari sebuah peristiwa yang mengakibatkan munculnya peristiwa-peristiwa yang lain. Misalnya, cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma yang menceritakan bermacam-macam peristiwa baik yang di rumah, di diskotik, maupun di plasa semuanya merupakan akibat dari peristiwa awal yaitu Sandra mendapat tugas dari Ibu Guru tati untuk membuat karangan.

Cerpen “Moyang” karya Rainy MP Hutabarat menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi di rumah Roito, di rumah Uda Tigor, maupun di pemakaman merupakan akibat keinginan yang kuat dari Roito untuk mengetahui makam moyangnya.

Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari juga menceritakan beberapa peristiwa yang dialami oleh Karyamin sebagai akibat dari peristiwa terpelesetnya Karyamin sewaktu memikul keranjang berisi batu dari sungai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, alur memiliki keterkaitan antarperistiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Peristiwa yang terjadi tidak hadir secara terpisah tetapi terangkai dengan peristiwa-peristiwa yang lainnya.

3) Penokohan

Penokohan yang digunakan pengarang dalam cerpen-cerpen tersebut lebih mengacu pada penggunaan nama tokoh secara jelas. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam mengenali tokoh dan karakternya. Nama-nama tokoh yang ditampilkan pengarang adalah nama-nama yang masih digunakan oleh masyarakat pada umumnya, seperti Karyamin, Paijo, Sadiyah, Sandra, Marti, dan lain-lain.

Dengan penyajian nama-nama tokoh secara jelas, pembaca akan lebih mudah memahami karakter yang disampaikan.

4) Sudu pandang

Secara umum, sudut pandang atau titik pandang pengarang dalam penceritaan lebih banyak memosisikan dirinya sebagai pengamat. Artinya, pengarang memosisikan dirinya di luar teks dan tidak terlibat langsung dalam penceritaan. Bukti bahwa sudut pandang pengarang di luar teks yaitu dengan hadirnya nama-nama tokoh atau kata ganti orang ketiga. Pengarang dengan leluasa bercerita tentang tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Namun tidak berarti bahwa pengarang tidak terlibat dalam penceritaan. Hal ini tampak pada cerpen "Moyang" karya Rainy MP Hutabarat. Dalam cerpen ini, pengarang sebagai pengisah sekaligus yang dikisahkan.

Sebagai bukti bahwa pengarang terlibat dalam cerita yaitu penggunaan gaya orang pertama dengan kata ganti "aku".

5) Amanat

Amanat merupakan unsur yang menjadikan media bagi pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu. Secara umum, tema yang diangkat dalam cerpen-menghormati, menghargai, tolong menolong, dan memahami orang lain. Hal ini tampak pada cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari mencerminkan sikap saling membantu dan memahami orang lain sesama masyarakat kecil ini diwujudkan oleh tokoh Karyamin dan Sadiyah.

Begitu juga pada cerpen "Sungai" karya Nugroho Notosusanto mengajak kepada pembaca untuk mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Hal ini diwujudkan oleh perilaku Sersan Kasim yang mengorbankan anak tersayang demi keselamatan orang banyak.

Perilaku saling membantu atau memahami orang lain juga diungkap dalam cerpen "Jakarta" karya Totilawati Tjitrawasita. Pak Pong dan pengawal Pak Jenderal meski baru mengenal mereka seolah saudara dekat. Demikian juga pada cerpen-cerpen lainnya.

6) Tema

Berdasarkan analisis unsur tema terhadap cerpen-cerpen pengarang dekade 1980-an di atas, dapat diketahui bahwa tema yang diangkat berkutat pada permasalahan yang terjadi pada masyarakat di sekitar pengarang atau pengalaman-pengalaman pengarang itu

sendiri. Misalnya, pada cerpen “Senyum Karyamin” dan “Jakarta” mengangkat tema yang berkaitan dengan masyarakat yang berasal dari pedesaan yang dari keramaian kota. Tema tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan asal pengarang itu sendiri yang berasal dari pedesaan.

Begitu juga pada cerpen “Moyang” karya Rainy MP Hutabarat mengangkat pengalaman pribadi pengarang yang diangkat ke dalam sebuah cerpen. Tema yang diangkat masalah keyakinan terhadap sebuah agama yang mengakibatkan hilangnya sebuah silsilah keluarga karena perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan pendidikan pengarang yang sedang studi di jurusan Theologi di Jakarta.

Berdasarkan hasil pembahasan analisis cerpen di atas, dapat ditarik simpulan bahwa cerpen-cerpen yang muncul oleh pengarang dekade 1980-an memiliki struktur yang jelas baik dalam pemaparan latar, alur, penokohan, sudut pandang, maupun tema. Kejelasan dalam pemaparan atau penyajian cerita akan memudahkan pembaca untuk memahami isi yang terkandung dalam cerita.

Pembelajaran apresiasi cerpen di sini adalah mengaplikasikan pada cerpen-cerpen yang telah dianalisis tersebut. Namun demikian, tidak semua cerpen yang telah dianalisis tersebut dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran cerpen di kelas. Hal ini dimaksudkan karena tujuan pembelajaran apresiasi untuk mengakrabkan siswa pada cerpen sehingga siswa diberi kebebasan dalam

memberikan respons pada cerpen tersebut. Untuk tujuan tersebut sudah seharusnya sebelum guru mengajarkan apresiasi cerpen kepada siswa guru harus memahami cerpen yang akan diajarkan kepada siswa.

Pembelajaran apresiasi cerpen yang akan dilakukan penulis adalah melalui penerapan model respons pembaca dengan menggunakan teknik diskusi. Teknik ini diharapkan dapat memberikan peluang yang besar kepada siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau responsnya terhadap teks yang dibacanya. Selama diskusi berlangsung, semua dialog berupa pertanyaan maupun tanggapan dari guru dan siswa semuanya dicatat oleh peneliti. Catatan-catatan tersebut sebagai data penelitian kemudian dianalisis sebagai langkah untuk menemukan unsur-unsur penting yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali tatap muka dengan cerpen yang berbeda-beda. Cerpen yang digunakan sebagai bahan ajar adalah “Sungai” karya Nugroho Notosusanto, cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita, dan cerpen “Moyang” karya Rainy M.P. Hutabarat. Pemilihan terhadap ketiga cerpen tersebut karena selama ini soal-soal Ujian Nasional dan pada buku-buku pelajaran jenjang SMA sering memunculkan kutipan-kutipan ketiga cerpen tersebut. Oleh karena itu, perlu kiranya siswa diperkenalkan cerpen secara utuh dan bagaimana cara mengapresiasinya.

Pembahasan Hasil Penerapan Model Respons Pembaca, yaitu:

1) Peran Guru

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca. Suatu peran yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran apresiasi cerpen. Peran-peran tersebut antara lain, fasilitator, mediator, dan motivator. Berdasarkan penerapan model respons pembaca di kelas, peran guru tersebut telah dipenuhi. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

(1) Peran guru sebagai fasilitator

Pada kegiatan ini, guru telah memfasilitasi siswa berupa penyiapan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Bahan-bahan ajar tersebut berupa cerpen. Cerpen yang akan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi cerpen terlebih dahulu dianalisis dan dibahas sebagai bahan pertimbangan bagi pada saat cerpen tersebut diapresiasi oleh siswa. Guru telah memiliki pemahaman cerpen ditinjau dari struktur dan sosiologisnya.

Di samping menyiapkan bahan ajar, guru juga menyampaikan prosedur selama proses pembelajaran apresiasi cerpen di kelas. Langkah-langkah ini disampaikan kepada siswa agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan siswa dapat berinteraksi dengan teks cerpen yang dikaji.

(2) Peran guru sebagai mediator

Kegiatan yang dilakukan guru pada saat pembelajaran di kelas adalah sebagai mediator. Guru menjembatani siswa dalam berinteraksi dengan cerpen. Wujud peran guru dapat dilihat pada saat siswa

setelah mendengarkan rekaman cerpen. Guru perlu mengetahui sejauh mana siswa dapat berinteraksi dengan cerpen. Guru memulai dengan membuka pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan perasaan. Keberhasilan guru dalam peran ini dapat dilihat bagaimana respons siswa dalam mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan rekaman cerpen. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Guru : Setelah kalian mendengarkan rekaman pembacaan cerpen “ Sungai” karya Nugroho Notosusanto, bagaimana perasaan kalian terhadap isi cerpen tersebut? (KP 1)

Ungkapan guru tersebut dapat mengundang respons siswa dalam mengungkapkan perasaannya terhadap cerpen. Ungkapan siswa bervariasi tergantung tingkat pemahaman siswa terhadap cerpen. Dalam memediasi ini, guru selalu mengundang respons siswa berupa rangsangan pertanyaan. Keterampilan guru dalam mengundang siswa akan menghasilkan respons siswa dan diskusi akan berjalan lancar. Berikut ini dapat dilihat ungkapan cara mengundang guru untuk mendapatkan respons siswa pada:

Guru :Jika dihubungkan dengan pengalaman kalian selama ini, apakah karakter tokoh dalam cerpen tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan di sekitar kalian? (KP. 2)

Guru : Di sini ternyata tampak jelas bahwa tema yang diangkat dalam cerpen berhubungan dengan kasih

sayang dan tanggung jawab. Menurut kalian, apakah tema ini pernah anda jumpai dalam kehidupan bermasyarakat di sekitar anda? (KP. 1)

Guru : Jadi, intinya dari contoh kalian tadi jika seorang anak tidak menuruti atau mendengar nasihat orang tua akhirnya akan celaka. Baiklah, sekarang kalau dihubungkan dengan pengalaman kehidupan kalian sendiri, apa yang harus kalian lakukan jika keinginan kalian tidak disetujui orang tua seperti yang dialami tokoh Rhoito? (KP. 3)

Berdasarkan kutipan tersebut, guru mengundang siswa untuk mengungkapkan pengalaman-pengalamannya yang dihubungkan dengan pengalamannya setelah berinteraksi dengan cerpen. Siswa akan merespons ungkapan tersebut berdasarkan pengalamannya di dalam bermasyarakat. Di sinilah, guru mengundang siswa untuk berpikir kritis, salah satu sasaran dalam kegiatan mengapresiasi cerpen.

(3) Peran guru sebagai motivator

Bentuk peran guru sebagai motivator adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu merespons teks cerpen yang telah disimaknya dari rekaman cerpen. Berkat peran guru ini, suasana diskusi kelas terus berlangsung. Siswa berantusias dalam mengapresiasi cerpen. Berikut ini ungkapan guru yang berperan memotivasi siswa untuk saling berinteraksi dalam memberikan responsnya terhadap cerpen:

Guru :Ini sengaja dilakukan pengarang supaya pembaca dapat menyelesaikan akhirnya sesuai imajinasinya. Jika kamu sebagai pengarang, kira-kira cerita ini akan berakhir seperti apa? (KP. 3)

Guru :Jadi, pada intinya tokoh Sersan Kasim selain memiliki sifat penyayang, Sersan Kasim juga memiliki jiwa pemimpin yang bertanggung jawab. Selain Sersan Kasim, apakah ada tokoh lain? Silakan, Hikmah! (KP. 1)

Ungkapan guru tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk mengungkapkan resspnsnya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Siswa mulai berprediksi tentang sesuatu yang akan terjadi pada akhir cerita. Mereka breprediksi apakah Roito akan mendapat kutukan seperti yang telah diwasiatkan moyangnya, ataukah Roito tidak mendapat kutukan (KP 3).

Di samping itu, guru memotivasi siswa yang lain untuk memberikan responsnya sehingga semua siswa akan aktif dalam memberikan respons. Hal ini tampak pada ungkapan guru yang kedua (KP 1). Guru merangsang siswa lain untuk berargumen dan hal ini diberikan kepada seluruh siswa tanpa pilih.

2) Keaktifan siswa

Model pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Keberhasilan pembelajaran apresiasi cerpen ini, pertama, jika siswa dapat melibatkan dirinya dengan teks cerpen

yang dibacanya. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca, dapat diketahui siswa sangat aktif dalam memberikan responsnya terhadap teks cerpen yang telah dibacanya. Salah satu bukti keterlibatan siswa ke dalam teks cerpen yang dibacanya yaitu siswa mengungkapkan perasaannya setelah membaca cerpen. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran 1, berikut ini kutipannya:

Bilal :Setelah membaca cerpen ini, jujur saya merasa kasihan sekali dengan tokoh utamanya yaitu Sersan Kasim. Soalnya tokoh utamanya harus kehilangan anak semata wayangnya yaitu si Acep.

Era :Kalau perasaan saya setelah membaca cerpen ini adalah merasa sedih sekaligus kecewa. Sedihnya karena setelah Sersan Kasim berjuang merawat anaknya tapi akhirnya si Acep harus meninggal juga. Sedangkan kecewanya karena tokoh Sersan Kasim telah salah sikap sehingga menyebabkan anaknya meninggal.

Laras :Saya justru merasa bangga. Seorang ayah penuh kasih sayang sekaligus pejuang yang rela berkorban untuk kepentingan orang lain. Dia mampu merelakan harta yang paling disayangi demi keselamatan orang banyak.

Denis: Ceritanya cukup mengharukan. Dalam cerpen ini terdapat pengorbanan yang luar biasa oleh tokoh Sersan Kasim. Dia harus

menggendong anaknya yang masih bayi sambil memimpin pasukan dalam penyeberangan di sungai Serayu.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan siswa tersebut, dapat diketahui bahwa siswa melibatkan dirinya ke dalam teks cerpen. Siswa dapat mengungkapkan perasaan-perasaannya setelah membaca teks cerpen. Pengalaman yang mereka ungkapkan tidak memiliki kesamaan. Mereka mengungkapkan perasaan tersebut berdasarkan pengalaman yang ia miliki sehingga mempunyai perbedaan dalam ungkapannya.

Hal ini juga tampak pada kegiatan pembelajaran kedua yaitu mengapresiasi cerpen “ Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita. Dalam pembelajaran apresiasi cerpen ini, siswa melibatkan dirinya dengan teks cerpen. Siswa mampu mengungkapkan perasaannya setelah membaca cerpen tersebut. Berikut ini contoh ungkapan siswa dalam memberikan respons terhadap cerpen:

Erwin :Ya sedihnya, itu karena orang sebaik Pak Pong harus mendapatkan sikap seperti itu bahkan dari orang yang selama ini dianggap adiknya. Semua pengorbanan keluarga demi kesuksesan Paijo. Marah. Sikap Pak Jenderal terhadap kakaknya sendiri. Ia tidak menunjukkan sikap kangen antara adik dan kakak yang sekian lama tidak bertemu. Kesalnya, karena ingin bertemu adiknya sendiri harus

melalui tahapan-tahapan yang cukup rumit.

Mia :Setelah membaca cerpen ini, perasaan saya cenderung marah sikap yang ditunjukkan Pak Jenderal. Pak Pong dengan pengorbanannya baik waktu, tenaga, bahkan sampai gajinya hanya untuk menyekolahkan adiknya, Paijo. Akan tetapi, setelah ia sukses ia berwatak sombong, tidak mau menyambut kakaknya secara kekeluargaan.

Berdasarkan kutipan tersebut, siswa memberikan responsnya setelah membaca cerpen. Ungkapan tersebut berupa perasaan yang dirasakan setelah berinteraksi dengan cerpen. Ini sebagai bentuk keterlibatan siswa terhadap teks cerpen.

Bentuk keberhasilan kedua dalam mengapresiasi cerpen adalah siswa mampu menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman yang ia dapatkan dari membaca cerpen. Selama kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen, siswa mampu menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam teks cerpen dengan peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Berikut ini bentuk kemampuan siswa dalam menghubungkan pengalamannya dalam bersastra (pada KP 2) :

Guru :Jika dihubungkan dengan pengalaman kalian selama ini, adakah bagian dalam cerita itu yang mirip dengan cerita yang pernah kalian alami.

Fitri :Ada, Bu. Dulu saya sewaktu SMP mempunyai teman yang

sangat akrab. Dia dari keluarga yang biasa-biasa saja. Namun, semenjak pindah ke Jakarta mengikuti saudaranya kini sudah mulai berubah. Bahkan ketika bertemu seolah-olah tidak kenal.

Ikhsan : Kalau saya sewaktu datang ke kantor polisi untuk membuat SIM. Sejak pagi saya mengantri untuk mendapatkan SIM. Namun yang terjadi sungguh aneh. Orang yang datangnya belakangan dipanggil duluan. Ternyata mereka mempunyai hubungan dekat dengan para petugas. Hal ini sama dengan yang dialami Pak Pong yang harus mengantri untuk bertemu adiknya.

Pada kegiatan pembelajaran kedua yang mengkaji cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita ini, siswa mampu menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam teks dihubungkan dengan peristiwa yang pernah dialaminya. Ini sebagai bentuk bahwa terjadi interaksi antara siswa dengan teks cerpen yang dibacanya. Peristiwa ini juga tampak pada kegiatan pembelajaran ketiga yang membahas cerpen “Moyang” karya Rainy MP Hutabarat.

Guru :Jika dihubungkan dengan pengalaman membaca kalian, adakah dalam cerpen tersebut terdapat bagian yang mirip dengan cerita yang pernah kalian baca? Silakan, Desi!

Desi :Ada, Bu. Kisah Hasan dalam novel Atheis. Hasan seorang anak muda yang taat beribadah karena

dididik oleh keluarganya. Namun, semenjak bergaul dengan Rusli dan Rukmini, perangnya mulai berubah. Bahkan, sudah mulai meninggalkan ajaran agama Islam. Akhirnya, kedua orang tuanya tidak mengakuinya lagi sebagai anaknya. Hasan hidupnya menjadi sengsara.

Maya :Saya membaca legenda Gunung Tangkuban Perahu. Seorang anak yang akan memperistri ibunya sendiri. Karena tidak mau menerima nasihat dari orang tuanya, akhirnya hidupnya sengsara juga.

Dewi :Kalau saya sering melihat tayangan-tayangan di televisi. Sering terjadi tokoh seorang anak yang berani melawan atau menentang nasihat orang tua akhirnya seorang anak selalu mendapat musibah bahkan ada yang mendapatkan sumpah dari orang tuanya hingga akhirnya celaka.

Ungkapan-ungkapan siswa tersebut di atas tidak sekadar menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam teks cerpen dengan pengalaman siswa. Di sini siswa mulai menghubungkan peristiwa yang terjadi pada cerpen tersebut dengan peristiwa yang terjadi pada karya sastra lain. ini sebagai wujud pengetahuan siswa terhadap cerpen tidak sebatas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa sudah memiliki pengetahuannya dalam memahami bentuk karya sastra lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model respons pembaca dapat meningkatkan tingkat apresiasi siswa terhadap cerpen. Siswa lebih aktif dalam memberikan responsnya terhadap teks cerpen. Pada prinsipnya siswa itu mampu mengapresiasi karya sastra, hanya bagaimana strategi guru dalam menggali kemampuan siswa dalam bersastra

E. PENUTUP

Simpulan

1) Struktur Cerpen dekade 1980-an

Berdasarkan hasil analisis cerpen yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa cerpen-cerpen yang muncul oleh pengarang dekade 1980-an memiliki struktur yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Struktur yang dimaksud adalah penyajian unsur-unsur intrinsik, seperti latar, alur, penokohan, sudut pandang, amanat, dan tema cerpen oleh pengarang dipaparkan dengan jelas. Latar berkuat pada tempat, waktu, dan sosial yang ada di sekitar pengarang dan mudah dikenali oleh pembaca. Alur atau rangkaian peristiwa tersusun secara jelas sehingga pembaca tidak mengalami untuk mengetahui jalan cerita yang ada dalam cerpen tersebut. Penokohan yang ditampilkan pengarang dengan menggunakan nama-nama tokoh yang jelas tanpa inisial sehingga dapat dengan mudah mengenali tokoh beserta karakternya. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerita secara umum memosisikan diri sebagai

pengamat. Pengarang berada di luar teks sehingga dengan leluasa dapat menceritakan para tokoh dalam cerita. Tema yang diangkat oleh pengarang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitar pengarang. Hal ini terjadi karena sastra merupakan kegiatan kreatif pengarang dalam mengungkapkan realitas kehidupan di sekitar pengarang.

2) Tinjauan sosiologis sastra

Sastra lahir selalu berkaitan dengan pengarang, teks sastra, dan masyarakat pembaca. dalam tinjauan sosiologis sastra ini penelitian dititikberatkan pada pangarang sebagai pencipta karya sastra. Ditinjau dari aspek sosiologis sastra, cerpen-cerpen pengarang dekade 1980-an cenderung mengungkapkan pengalaman atau pengamatan pengarang. Tampak pada cerpen “ Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dan cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma berkaitan erat dengan hasil pengamatan pengarang pada masyarakat tempat pengarang itu tinggal. Sementara itu, pada cerpen “Sungai” karya Nugroho Notosusanto, cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita, dan cerpen “Moyang” karya Rainy MP Hutabarat merupakan pengalaman pribadi yang dialami oleh pengarang.

3) Peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca. Peran guru tersebut antara lain:

(1) Fasilitator.

Guru memfasilitasi penyediaan bahan ajar berupa cerpen. Pemilihan bahan ajar yang menarik akan dapat menggairahkan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

(2) Mediator

Guru menjembatani siswa dalam melakukan transaksi dengan cerpen. Hal ini dilakukan agar keaktifan siswa dalam memberikan respons terhadap cerpen dapat dikontrol.

(3) Motivator

Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam memberikan respons terhadap teks cerpen. Bentuk motivasi guru dalam mengaktifkan siswa berupa rangsangan pertanyaan yang berkaitan dengan teks cerpen yang diapresiasi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam model respons pembaca mengarah pada usaha mengaktifkan siswa. Tanpa peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran, maka kegiatan apresiasi sastra dengan model respons pembaca tidak akan berjalan dengan baik. Usaha ini merupakan proses pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru. Persiapan yang matang yang dimulai dari penetapan materi hingga penyusunan pertanyaan dan penyajiannya sehingga siswa betul-betul merasa dimudahkan pada saat berinteraksi dan bertransaksi dengan teks cerpen di kelas. Peran guru yang penting adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Teknik yang digunakan dalam model pembelajaran respons pembaca adalah teknik diskusi. Dalam teknik

diskusi peran guru sangat menentukan. Hal ini terbukti dari hasil pelaksanaan dan hasil analisis bahwa peran guru menentukan arah dan arus diskusi dan pada akhirnya akan menentukan kualitas hasil pembelajaran.

Beberapa peran telah dijalankan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model respons pembaca. Peran itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan guru. Pertama, kegiatan mengetuk (guru melontarkan pertanyaan yang merangsang pembelajar untuk berinteraksi). Kedua, kegiatan mengundang (kegiatan ini usaha yang terus-menerus dilakukan guru agar siswa mengiktui diskusi dan dapat berinteraksi dengan teks). Ketiga, kegiatan mengklarifikasi. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menajamkan cara berpikir siswa di samping mendidik siswa agar bertanggung jawab terhadap pernyataan yang dikemukakannya. Keempat, kegiatan menyapa (kegiatan ini untuk mengikat hubungan antara siswa dengan guru. Kelima, kegiatan ini menyimpulkan sementara (sebagai usaha bantuan guru terhadap siswa agar diskusi terus berjalan terarah). Kelancaran kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh sikap keluwesan guru dan sikap tidak memihak. Peran guru hanya sebatas sebagai mediator, fasilitator, dan manajemen pembelajaran.

4) Aktivitas siswa dalam model respons pembaca

Kegiatan pertama yang dilakukan siswa adalah kegiatan bertransaksi.

Kegiatan bertransaksi adalah kegiatan antara siswa dengan teks cerpen yang dibacanya. Siswa berusaha menyambungkan apa yang ada dalam pikirannya dengan apa yang ada dalam teks cerpen. Makna apapun yang dibentuknya milik siswa secara perorangan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan interaksi. Siswa menyampaikan hasil interaksinya kepada siswa yang lain. Kegiatan ini disebut tahapan sosial. Siswa mempertanggungjawabkan responnya kepada teman yang lain. Dalam tahapan ini pembelajar bertukar pikiran, bersumbang saran respons. Dengan cara ini, siswa mendapat kesempatan untuk memperluas responnya. Dalam tahapan ini, siswa belajar mengemukakan responsnya. Kegiatan selanjutnya adalah refleksi. Kegiatan ini dilaksanakan siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Kegiatan ini memebrikan kesempatan kepada siswa untuk internalisasi terhadap apa yang telah dimilikinya dan terhadap apa yang akan dituangkannya ke dalam konstruksi. Jadi, siswa dalam membentuk konstruksi itu memadukan apa yang ada dalam skemanya dengan apa yang ada dalam diskusi. Oleh karena itu, pada umumnya penggunaan skema pada kegiatan pembelajaran dan hasil siswa terhadap perubahan.

Saran

Pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen dengan model respons pembaca sangat membantu siswa dalam memahami, menikmati, menghargai, dan menilai sebuah karya sastra. Model

pembelajaran respons pembaca dapat berperan membantu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di tingkat SMA. Oleh karena itu, perlu

kiranya guru-guru menerapkan model respons pembaca dalam mengajarkan apresiasi sastra khususnya cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer, Teori dan Metode Kajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminudin. 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Antara, I Gusti Putu. 1993. Penerapan Model Respons dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di FKIP Universitas Udayana Singaraja. Tesis. Bandung: PPS UPI.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. Simbolisme dan Imajisme dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Kemendiknas.
- _____. 2011. Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2002. Metode Pengajaran Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Eneste, Pamusuk. 2001. Bibliografi Sastra Indonesia. Magelang: Indonesiatera.
- Gani, Rizanur. 1988. Pengajaran Sastra Indonesia, Respond an Analisis. Padang: Dinamika Press.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recen Research." Cambridge Journal of Education. Vol. 30 No. 2, pp. 169 – 202
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2011. "Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra". dalam Seminar Internasional Pascasarjna Unswagati Cirebon.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha., and Calhoun, Emily. 2009. Models of Teaching (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Yoyo. 2000. Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi. Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. Teori dan Praktik Sastra. Dalam Penelitian dan Pengajaran. Bandung: PPS UPI.
- Near. 2011. Menelaah Karya Sastra Indonesia Periode 1980 – an. dalam <http://nearpunyakumpulanbahasakan.sastra.blogspot.com>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, Louis M. 1978. The Reader The Text The Poem. The Transactional Theory of The Literary Work. Southern Illinois University Press.
- Rozak, Abdul. 2001. Tesis. "Penerapan Model Pembelajaran

- Konstruktivistik sebagai Upaya Memperluas Pemahaman Pembaca terhadap Teks Narasi – Fiksi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unswagati, Cirebon.
- _____. 2011. “Pendidikan Berbasis Sastra (Telaah Ketokohan dalam Laskar Pelangi)”. Cirebon: Jurnal FKIP Unswagati.
- _____. 2011. “Model Diskusi Sastra di Kelas 5 SD”. (dalam Seminar Internasional Pascasarjana Unswagati.
- _____. 2011. Konstruksi Respons Pembaca terhadap Teks naratif. Cirebon: Unswagati.
- Segers, Rien T. 2000. Evaluasi Teks Sastra (Alih bahasa Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Subadiyono. 1993. Perbandingan Antara Kefektifan Model Respons – Analisis dengan Model Moody dalam Pengajaran Apresiasi Cerita Pendek. Tesis. Bandung: PPS UPI
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, Yakob dan Saini.K.M. 1988. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Suryaman, Maman. 2011. “Menuju Pembelajaran Sastra yang Berkarakter dan Mencerdaskan”. Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Teew, A. 2003. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, Ahmad. 1989. Senyum Karyamin. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Renne & Warren, Austin. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

POLITIK BAHASA INDONESIA DARI PRAKEMERDEKAAN DAN PASCACEMERDEKAAN

Juanda
Universitas Samawa, Sumbawa

ABSTRAK

Bahasa Indonesia mempunyai nilai-nilai historis kejuangan sehingga perlu direfleksikan kedudukan dan fungsinya. Prakemerdekaan, bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat perjuangan dan persatuan bangsa, sedangkan pascakemerdekaan dijadikan sebagai bahasa nasional dan resmi Negara, yang diatur melalui berbagai kebijakan bahasa. Merefleksikan kedudukan dan fungsinya dari prakemerdekaan dan pascakemerdekaan masih sangat relevan. Persoalan bahasa, apalagi memasuki era globalisasi, tidaklah lebih kompleks daripada persoalan hukum, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Kebijakan bahasa bisa menjadi salah satu alternatif melindungi, membina, dan mengembangkan bahasa nasional.

Kata Kunci: Kebijakan Bahasa, prakemerdekaan, dan pascakemerdekaan

A. PENDAHULUAN

Prakemerdekaan, pembicaraan tentang bahasa nasional sangat jarang terdengar karena dianggap tidak substantif. Kebijakan pemerintah kolonial juga tidak berpihak kepada bahasa Melayu. Penggunaan bahasa Melayu sangat dibatasi, hanya dalam pendidikan (sekolah tertentu) dan administrasi pemerintahan (Slametmuljana, 1959: 4-5).

Pemerintah kolonial justru menumbuhkan dan membolehkan penggunaan bahasa-bahasa daerah. Kebijakan ini jelas sangat politis, di satu sisi bahasa Melayu dibolehkan penggunaan secara terbatas, sedangkan sisi yang lain pemerintah justru membangkitkan semangat primordialisme. Persoalan politik bahasa sudah diterapkan sejak prakolonial sampai pascakolonial. Belanda secara sistematis menanamkan

sikap primordialisme, seperti yang dilakukan oleh G. J. Nieuwenhuis. Politik bahasa Belanda bertujuan menghambat dan menghalangi proses kemerdekaan serta mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia Slametmuljana, 1959: 4).

Siapa yang berkuasa sangat menentukan ragam bahasa (Barry, 2008: 214-215; Bloomfield, 1995: 1; Thomas & Waering, 2007: 49). Masa prakolonial (abad 17), bahasa Melayu sudah digunakan di Zaman Sriwijaya. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa penghubung antarsuku di nusantara dan sebagai bahasa yang digunakan dalam perdagangan dari dalam nusantara dan luar nusantara. Penggunaan ini ditandai: a) tulisan yang terdapat pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, pada tahun 1380; b) prasasti Talang Tuo, di Palembang (684);

c) prasasti Kota Kapur (688), di Bangko, Merangi, Jambi.

Bahasa Melayu sudah berfungsi sebagai bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra; bahasa perhubungan; bahasa perdagangan dan bahasa resmi kerajaan. Bahasa Melayu menyebar ke pelosok nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan (Samuel, 2008: 111).

Masa kolonial, bahasa Melayu adalah ragam bahasa yang kurang diakui penggunaannya. Belanda sangat paham bahwa bahasa Melayu bisa mempersatukan dan memperkokoh nusantara. Pembatasan dan pelarangan ini sebetulnya sangat beralasan, yaitu dikhawatirkan bisa menguatkan semangat kemerdekaan. Kebijakan bahasa pemerintah kolonial tetap membolehkan penggunaan bahasa Melayu, meskipun diharuskan menggunakan Ejaan van Ophuysen, yaitu ejaan yang ditulis oleh Belanda. Pascakolonial, bahasa Melayu bermetamorfosa menjadi bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Ragam bahasa dapat pula digunakan oleh pembuat kebijakan sebagai alat simbolik untuk manipulasi politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan (Fairclough, 2001: 204). Bahasa juga digunakan untuk mengategorikan orang, menciptakan kelompok, mengidentifikasi diri, bahkan variasi lain dianggap sebagai

gangguan (Shohamy, 2006: 1). Dalam kolonial, bahasa Melayu ditempatkan pada posisi marjinal/subordinat, sedangkan bahasa kolonial (bahasa Belanda) adalah superordinat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan untuk mengendalikan orang lain, termasuk perilaku dan nilai-nilai yang diyakininya.

Pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia bertujuan untuk memfasilitasi dan memediasi serta menghubungkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di nusantara (Badudu, 1985: 3). Tambahan pula, bahasa menggambarkan kondisi sosial-budaya Indonesia (Hasan, 2005: 48). Bahasa nasional adalah bahasa Indonesia yang lahir sebagai sistesis dari tesis dan antitesis bahasa-bahasa nusantara yang telah digunakan sebagai lingua franca. Semua bahasa nusantara tidak mungkin dihapuskan, apalagi tidak diakui eksistensinya. Bahasa nusantara atau bahasa-bahasa daerah juga berperan penting dalam proses pengangkatan dan pembentukan bahasa Indonesia.

Dalam pasal 32 menyebutkan, “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional” (UUD, 1945). Kemudian juncto Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 (UU, 1989) pasal 42 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.”

Bahasa daerah juga dihormati dan diakui oleh perundang-undangan (Septiningsih, 2012; Sugiyono, 2013). Pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia tidak lantas mengingkari bahasa-bahasa daerah yang sudah ada dengan sosial-budayanya. Pengakuan fungsi dan kedudukan bahasa-bahasa daerah pada intinya digunakan sebagai sumber pengayaan bahasa Indonesia. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU, 1989) menjelaskan bahwa bahasa daerah juga dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Masyarakat Indonesia yang multilingual atau bahu-bahasa (Slametmuljana, 1959: 2-3) atau keanekaragaman (Chaer & Agustina, 2004: 85) sering menghadapi persoalan kebahasaan, antara bahasa nasional dan bahasa daerah. Pengangkatan bahasa nasional Indonesia dapat dikatakan berjalan lancar, meskipun belum menyelesaikan persoalan tentang bahasa, penutur/pemakai, dan wilayah pakai.

Perkembangan politik bahasa dari prakemerdekaan dan pascakemerdekaan merupakan fokus tulisan ini. Pertanyaan yang dapat diajukan: 1) Bagaimana perkembangan politik bahasa Indonesia pada masa prakemerdekaan?; 2) Bagaimana perkembangan politik bahasa Indonesia pada masa pascakemerdekaan? Tujuan tulisan ini 1) untuk menganalisis perkembangan bahasa Indonesia pada masa prakemerdekaan; 2) untuk menganalisis perkembangan bahasa Indonesia pada masa pascakemerdekaan.

B. POLITIK BAHASA

Badudu (1985: 1) mengemukakan bahwa politik bahasa adalah pengolahan bahasa secara menyeluruh dengan kebijakan nasional mengenai kebahasaan dan kesastraan. Politik bahasa tidak diartikan secara sempit, yaitu tentang politik sich, tetapi pembicaraan tentang kebudayaan dan kebangsaan suatu bangsa. Kebijakan nasional dirumuskan sebagai politik bahasa nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan (Alwi & Sugono (Eds.), 2011: 7-8).

Bangsa Indonesia terdiri dari aneka bahasa, suku, agama (kepercayaan), adat-istiadat, teknologis, sosial-budaya, dan sebagainya. Lebih luas lagi, bahasa nasional merupakan jatidiri/identitas bangsa, sehingga untuk menjembati unsur-unsur kebudayaan dan kebangsaan yang berbeda tadi pemerintah harus menetapkan kebijakan bahasa nasional. Bahasa Indonesia tidak lagi sekadar bahasa perhubungan, akan tetapi harus menjadi bahasa resmi negara.

Amran Halim (Badudu, 1985: 4) menyebutkan tujuan politik bahasa adalah: a) perencanaan dan perumusan kerangka dasar kebijakan di dalam kebahasaan; b) perumusan dan penyusunan ketentuan-ketentuan serta garis-garis kebijakan umum mengenai penelitian, pengembangan, pembakuan, dan pengajaran bahasa, termasuk sastra; c) penyusunan rencana pengembangan kebijakan nasional.

Politik bahasa sesungguhnya sangat diperlukan, terutama dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Tanpa politik bahasa akan sangat sulit untuk mengembangkan, apalagi mewacanakan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Sebetulnya, niatan tersebut harus ditanggapi secara positif, namun juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang memihak kepada bahasa Indonesia. Graddol (Maurais & Morris, (Eds.) 2003: 16-17) memperkirakan bahasa Melayu/Indonesia akan menjadi bahasa regional tahun 2050.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan tentunya harus memikirkan persoalan kebahasaan. Pemerintah tidak hanya mengurus sosial (kesejahteraan dan ketenagakerjaan), ketatanegaraan, perpolitikan dan hukum, akan tetapi juga melihat lebih dekat persoalan kebahasaan. Selama ini, masalah kebahasaan kurang diminati daripada masalah hukum, politik, ataupun perfilman. Padahal kekurangbanggaan terhadap bahasa Indonesia bisa berdampak langsung terhadap disintegrasibangsa.

Intensitas pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh media hampir tidak ada. Pemberitaan tentang kebahasaan telah mati, termasuk pemberitaan di televisi nasional. Ini sungguh menyedihkan mengingat peranan media dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa sangat dibutuhkan. Setiap hari pemberitaan tentang hukum dan politik, sedangkan acara/berita kebahasaan sungguh nihil. Hal ini mengindikasikan

bahwa bangsa ini sedang terjebak oleh penjara hukum dan politik. Seolah-olah persoalan kebahasaan adalah masalah yang kurang diprioritaskan.

Pembicaraan kebahasaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak produktif dan tidak menghasilkan serta tidak mendapatkan apa-apa, kecuali menjadi lebih bingung. Padahal, bahasa adalah cara yang paling ampuh mempersatukan bangsa ini. Bahasa juga mampu menyelesaikan segala konflik yang cenderung separatis. Barangkali bangsa ini telah melupakan sejarah, bagaimana peran bahasa Indonesia mempersatukan bangsa. Sekarang terlalu menjunjung tinggi hukum positif untuk menyelesaikan persoalan bangsa. Mengapa bahasa tidak digunakan sebagai media persatuan bangsa?

Seminar politik bahasa nasional yang diselenggarakan tahun 1975 di Jakarta telah memberikan gambaran komprehensif dan lengkap mengenai butir-butir pokok yang harus diperhatikan dalam menangani masalah kebahasaan di Indonesia. Hasil seminar itu meliputi tiga aspek, yaitu bahasa, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa. (Alwi dan Sugono, (Eds.) 2011: 6-7).

Lewat politik kebijakan, bahasa dapat ditingkatkan fungsi dan kedudukannya sehingga sangat tidak masuk akal suatu bahasa mampu berkembang dan mengekspansikan diri tanpa didukung oleh kebijakan (perundang-undangan, peraturan pemerintah, keputusan presiden, peraturan menteri, keputusan menteri, dan sebagainya).

Penetapan fungsi dan kedudukan bahasa menjadi penting ketika merumuskan peta perencanaan, pembinaan, dan perkembangan bahasa. Jadi, perundang-undangan merupakan legitimasi (istilah Jürgen Habermas) yang berfungsi sebagai upaya melindungi, membenarkan, dan menguatkan kedudukan bahasa tersebut.

Alwasilah (1997: 4) menjelaskan tiga aspek politik bahasa, yaitu korpus bahasa, status bahasa, dan pemerolehan bahasa. Korpus data atau kode bahasa meliputi pelafalan, kosakata, dan tata bahasa, sedangkan status bahasa mencakup kedudukan, peran, dan fungsi bahasa Indonesia. Terakhir, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahas asing diajarkan di lembaga pendidikan.

C. KEBIJAKAN BAHASA

Language policy (LP) is the primary mechanism for organizing, managing and manipulating language behaviors as it consists of decisions made about languages and their uses in society (Shohamy, 2006: 45). Secara historis, bahasa Indonesia adalah bahasa perjuangan, sehingga sangat wajar dilindungi melalui kebijakan. Sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia harus mendapatkan tempat terhormat. Bentuknya bisa melalui kebijakan pemerintah, yaitu untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Kebijakan bahasa diperlukan supaya memastikan fungsi dan kedudukan bahasa tersebut. Kebijaksanaan bahasa mencakup

perumusan, perencanaan, dan penggunaan bahasa tersebut.

Language policy has always been about far more than choosing which language to use in government, education, or the law...language policy involves the use of languages for purposes of cultural governance, or governmentality (Pennycook dalam Tollefson, 2002: 91). Kebijakan bahasa didefinisikan sebagai pengangkatan suatu bahasa menjadi bahasa resmi negara, yang digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, dan hukum. Ini berarti bahwa penggunaan bahasa resmi hanya di ketiga ranah tersebut. Bagaimana dengan penggunaan bahasa resmi sehari-hari/bahasa pergaulan?

Bahasa resmi digunakan dalam urusan pemerintahan (pengurusan surat-menyurat, pidato, perundang-undangan, dan sebagainya) dapat dipahami/dimaklumi, karena penetapan penggunaan satu bahasa dalam urusan administrasi pemerintahan sangat dibutuhkan. Penggunaan satu bahasa tidak lain bertujuan untuk memudahkan hal-hal yang berhubungan dengan urusan administrasi pemerintahan. Jika tidak ada penggunaan bahasa standar yang jelas tentu akan menimbulkan persoalan karena setiap penutur boleh jadi memiliki bahasa ibu yang berbeda.

Pemerintah perlu juga menetapkan bahasa standar dalam pendidikan, misalnya bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan

identitas kebangsaan supaya peserta didik mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Selain itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alternatif mempertemukan berbagai ragam bahasa yang digunakan peserta didik. Betapa sulitnya seorang guru/dosen mengajar dan mendidik jika tidak ada bahasa standar. Guru/dosen mengajar dengan bahasa ibu, sedangkan peserta didik juga menyimak dan berbicara dengan bahasa ibunya. Bila ini yang terjadi, maka proses pembelajaran pun akan kacau. Semua unsur pembelajaran menjadi tidak jelas dan tentu saja menghilangkan esensi pendidikan itu sendiri. Kehadiran bahasa pengantar dalam pendidikan, yaitu bahasa Indonesia bersifat definitif.

Selain ranah pemerintahan dan pendidikan, kebijakan bahasa juga dipandang penting untuk menulis dan membukukan perundang-undangan. Penulisan perundang-undangan perlu adanya keseragaman, terutama penggunaan bahasa standar. Apa jadinya bangsa ini bila peraturan ditulis dengan bahasa legislator masing-masing. Semua akan bingung dan mungkin proses komunikasi akan buntu.

Apakah kebijakan bahasa hanya mengatur penggunaan bahasa dalam pemerintahan, pendidikan, dan hukum? Tidak. Bahasa standar harus juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: saya (orang Sumbawa) tinggal di Kalitirto Sleman. Tetangga—samping kiri dan kanan, depan dan belakang adalah penutur bahasa Jawa. Oleh karena belum bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa,

sehari-hari saya menggunakan bahasa Indonesia bila berkomunikasi dengan tetangga. Jadi, bahasa standar menjadi bahasa pergaulan, meskipun bahasa yang digunakan tidak baku.

Kebijakan bahasa yang dikemukakan oleh Pennycook terkesan sangat sederhana dan sempit maknanya. Penggunaan bahasa standar tidak hanya di pemerintahan, pendidikan, dan hukum, tetapi dalam pergaulan sehari-hari juga dipakai. Orman (2008: 39) mengatakan, *Language policy usually refers to the formulation of laws, regulations and official positions regarding language usage and the allocation of linguistic resources by some government or other political organization*. Bila diartikan, kebijakan bahasa memuat peraturan perundang-undangan, regulasi, fungsi dan kedudukan resmi penggunaan serta sumber bahasa tersebut. Penetapan bahasa standar, yaitu melalui perundang-undangan dipandang sangat urgen fungsi dan kedudukannya dalam berbangsa dan bernegara.

Penetapan bahasa resmi/bahasa standar sebetulnya tidaklah mudah, karena banyak negara yang terlibat perang saudara disebabkan oleh bahasa standar, seperti Filipina, negara-negara pecahan Uni Soviet, dan sebagainya. Bangsa Indonesia terbilang sangat mulus—tidak ada rintangan dan halangan yang berarti ketika mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Apa yang dimaksud bahasa Indonesia?

Badudu (1985: 1) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia bersumber dari

bahasa Melayu, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa-bahasa asing, yang kemudian pertemuan atau sistesis dari aneka ragam bahasa tadi disebut bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Melayu kuno yang berdiri sendiri, yang tidak menyerap bahasa-bahasa lain. Bahasa Melayu adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya sebetulnya tidak lagi relevan. Umar Junus termasuk salah satu orang yang menganggap dan mengafirmasi pernyataan tadi.

Dari tiga pendapat ahli tadi (Shohamy, Pennycook, dan Orman), penulis dapat menyimpulkan bahwa kebijakan bahasa memuat keputusan-keputusan (perundang-undangan) tentang perencanaan, perumusan, pembinaan dan pengembangan bahasa serta fungsi dan kedudukan penggunaannya dalam masyarakat.

D. PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Prakemerdekaan

Zaman Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa penghubung antarsuku di nusantara dan sebagai bahasa yang digunakan dalam perdagangan antara pedagang dari dalam nusantara dan dari luar nusantara. Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak lebih jelas dari peninggalan-peninggalan: 1) tulisan yang terdapat pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, pada tahun 1380; 2) prasasti Talang Tuo, di Palembang (684); 3) prasasti Kota Kapur (688), di Bangko, Merangi, Jambi.

Bahasa Melayu sudah berfungsi sebagai bahasa buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra; bahasa perhubungan; bahasa perdagangan dan bahasa resmi kerajaan. Bahasa Melayu menyebar ke pelosok nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah nusantara. Bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa, dan antarkerajaan (Ratna, 2008: 43).

Masa prakemerdekaan kebijakan politik pemerintahan berada di tangan bangsa penjajah, yaitu Belanda. Masa ini Belanda menerapkan politik diskriminatif terhadap rakyat jajahannya. Dalam pendidikan, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Belanda (Slametmuljana, 1959), sedangkan bahasa Melayu/Indonesia adalah bahasa kelas dua.

Setelah mendapat tekanan dari dunia internasional, Belanda mulai memberikan kesempatan secara terbatas kepada bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, termasuk penggunaan bahasa Indonesia. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadi tenaga kerja yang akan dipekerjakan di pemerintahan Belanda dan digaji murah. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Melayu/Indonesia mulai dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

Akhir abad 19 pemerintah kolonial Hindia-Belanda melihat bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi. Pada periode ini mulai terbentuklah bahasa Indonesia yang secara

perlahan-lahan terpisah dari bentuk semula bahasa Melayu Riau-Johor. Bahasa Melayu di Indonesia kemudian digunakan sebagai *lingua franca*, namun belum banyak yang menggunakannya sebagai bahasa ibu. Awal abad 20, bahasa Melayu menjadi dua ragam. Pertama, Indonesia mengadopsi Ejaan Ophuysen, sedangkan Malaysia menggunakan Ejaan Wilkinson.

Soewardi Soerjaningrat atau Ki Hadjar Dewantara—pendiri sekolah Taman Siswa pada tahun 1922 (O’neil, 2008: 697-698), orang pertama yang memperkenalkan istilah “bahasa Melayu” sebagai bahasa perhubungan di forum internasional. Tahun 1916, dalam Kongres Pendidikan Kolonial pertama di Den Haag, K.H. Dewantaramengemukakan bahwa bahasa Melayu akan menjadi bahasa perhubungan di seluruh wilayah Hindia-Belanda.

Wacana penggunaan bahasa Indonesia di seluruh wilayah Hindia-Belanda bisa bermakna akan lahir sebuah bangsa yang bernama Indonesia. K.H. Dewantara seakan-akan sudah tahu bahwa tidak lama lagi Indonesia akan merdeka secara hakiki dan mempunyai bahasa persatuan, yaitu bahasa Melayu/Indonesia. Hoffman (dalam Samuel, 2008: 160) menjelaskan:

Untuk pertama kalinya menetapkan ikatan hakiki antara kesatuan bahasa di Nusantara melalui bahasa Melayu dan suatu pemerintahan otonom nasional dan pribumi yang memerintah hanya dengan bahasa Melayu.

Para generasi pejuang kemerdekaan sudah sering membicarakan tentang bahasa, terutama bahasa Melayu yang kelak akan menjadi bahasa resmi negara dan bahasa nasional. Masa kolonial, pendirian *Volksraad/DPR*(1918) sebetulnya memberikan peluang untuk membicarakan peran resmi bahasa Melayu. R. A. A. Achmad Djajadiningrat, seorang pejabat tinggi bumiputra, meminta agar bahasa Melayu disamakan kedudukan dan fungsinya dengan bahasa Belanda.

Bahasa Melayu, bagi orang Belanda tetaplah bahasa bumiputra, yaitu bahasa kelas dua, yang kedudukannya lebih rendah dari bahasa Belanda. Hal ini erat hubungannya dengan status sosial penutur yang lebih prestisius (Schaefer dan Lamm, 1989: 213). Van der Wal mengemukakan bahwa gagasan tentang pengakuan terhadap bahasa Melayu sebagai bahasa negara sebetulnya kurang mendapat perhatian dan dianggap tidak penting, walaupun Bahasa Melayu boleh digunakan dalam persidangan dan administrasi pemerintahan (dalam Samuel, 2008: 160).

Tahun 1926, kaum muda nasionalis yang berpendidikan kolonial, terutama dari HIS (1914) mulai mengintegrasikan diri dengan masyarakat kolonial. Mereka banyak yang putus kerja. Selain itu, mereka membentuk perkumpulan-perkumpulan sosial, kebudayaan, dan politik. Pertengahan tahun 1920-an, mereka mengabdikan diri di sekolah swasta yang disebut sekolah liar (Belanda: *wilde scholen*).

Perkumpulan-perkumpulan pelajar masih berdasarkan pada suku dan agama, seperti: *Jong Java* (1918), *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Minahasa* (1918), *Jong Ambon*, *Jong Celebes* (1920), *Jong Islamieten Bond*, *Pakempalan Politik Katolik Jawi* (1925), dll. Di Belanda, para pelajar Indonesia membentuk perkumpulan serupa, *Indische Vereniging* (1908), *Indonesische Vereniging* (1922), Perhimpunan Indonesia (1924). Para pemuda menyadari bahwa perkumpulan-perkumpulan tersebut harus bersatu untuk melawan Belanda. Tahun 1927, Soekarno menyatukan berbagai perkumpulan ke dalam Partai Nasional Indonesia. Akhirnya, tahun 1928, para pemuda berkumpul dalam Kongres Pemuda, 27-28 Oktober 1928 mengikrarkan kesatuan tanah air, bangsa, dan bahasa.

Ketakutan bangsa Belanda akan bangkitnya semangat kebangsaan bumiputra, terutama penggunaan bahasa Melayu yang semakin kuat pengaruhnya, maka Belanda pun menugaskan Nieuwenhuis untuk berusaha menyuburkan pertumbuhan bahasa Belanda di Hindia-Belanda. Perluasan daerah bahasa dan kebudayaan Belanda mempermudah perluasan ekonomi dan pengabdian penjajahan. Bahasa Belanda harus menyusup sampai ke desa-desa. Itulah sebabnya didirikan *Schaelschool* di mana untuk anak-anak desa yang telah menamatkan sekolah desa atau sekolah angka 2, karena mereka tidak dapat masuk HIS (Slametmuljana, 1959: 7).

Tujuan pokok politik bahasa kolonial seperti yang direncanakan oleh

Nieuwenhuis adalah menolong bangsa Hindia membangunkan masa depan dan menolong bangsa Belanda mempertahankan masa yang silam. Untuk mencapai tujuan ini tidak ada cara lain kecuali: a) menjauhkan para pelajar bumiputra dari bahasa Melayu dan memupuk pertumbuhan bahasa daerah; b) membuka perspektif kehidupan yang luas dan menguntungkan bagi yang pandai berbahasa Belanda; c) menyebarkan bahasa Belanda seluas-luasnya. Persebaran bahasa Belanda akan merapatkan hubungan bangsa bumiputra dan bangsa Belanda.

Rintangan terbesar untuk tujuan ini adalah pertumbuhan bahasa Melayu. Oleh sebab itu, Nieuwenhuis (Slametmuljana, 1959: 8) mengatakan bahwa segala usaha untuk mengangkat bahasa Melayu menjadi *lingua franca*, menghalangi persebaran bahasa Belanda, menghalangi pemasukan kebudayaan internasional dan pengabdian kepentingan Belanda. Hal ini tentu sangat merugikan pihak Hindia dan Belanda.

Tahun 1908, pemerintah kolonial mendirikan *Commisie voor de Volkslectuur*, yaitu lembaga bahasa yang bertugas dalam perencanaan bahasa. Tahun 1917 lembaga tersebut berubah menjadi “Balai Pustaka.” Lembaga ini kemudian menjadi semacam lembaga sensor penerbitan. Lembaga penerbitan ini ikut secara langsung menyebarluaskan bahasa Indonesia, terutama dalam perkamusan. Kamus-kamus yang dimaksud sebagai berikut.

Tahun	Pengarang	Jenis Kamus dan Bidang
1911	Mangkoedimedja	Metalurgi (Jawa-Belanda)
1923	K.D. Kwik	Kamus Kemajuan
1928	Dj. Adi Negoro	Kamus Kemajuan
1933	Dul Arnowo	Kamus Politik
1938	A.Hasjim	Kamus Farmasi
1939	Sabirin	Kamus Kemajuan

Sumber: dikutip dari Samuel (2008: 156)

Pemerintah kolonial juga menyerap istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti: bidang kelautan, sipil, dan militer (8 lema); kedokteran dan farmasi (7 lema); ilmu alam (28 lema), dan sebagainya (Samuel, 2008: 156). Sumbangsih bahasa Belanda terhadap bahasa Indonesia sampai sekarang masih dirasakan.

Tahun 1942-1945, Jepang menjajah nusantara di mana masa ini penulis/sastrawan tidak dapat melakukan apa-apa. Seluruh yang berhubungan dengan kebahasaan harus disetujui oleh pemerintah Jepang. Balai Pustaka, *Poedjangga Baroe*, dan *Pandji Poestaka* adalah lembaga-lembaga resmi dan diakui, sementara lembaga-lembaga lain dianggap lembaga makar. Pemerintah pendudukan Jepang mendirikan “Kantor

Pengajaran,” yang menangani masalah kebahasaan, termasuk pembakuan bahasa. Kantor bahasa ini didominasi oleh orang-orang Jepang. Di antara mereka ada juga satu atau dua orang yang bisa berbahasa Melayu. Tugas mereka lebih banyak menerjemahkan dan mengalihbahasakan bahasa Jepang-Melayu atau sebaliknya.

Jepang sebenarnya turut menetapkan politik bahasa, sementara orang-orang Melayu (sekarang disebut Indonesia) hanya ditugasi mengurus “pembinaan bahasa” dan “pengembangan bahasa.” Jepang mengubah kesatuan administrasi Hindia-Belanda. Nusantara dibagi tiga wilayah pendudukan di bawah pengawasan Komando Daerah 25 (Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya), Komando 16 (Jawa dan Madura), dan Angkatan Laut (wilayah nusantara yang lain, kecuali Irian Barat). Awalnya Jepang berusaha mengganti peran bahasa Belanda, dalam segala aspek pemerintahan dan masyarakat. Di Jawa, penggunaan bahasa Belanda semakin tidak diberi ruang, karena alasan politis. Bahkan April 1942, Jepang mengeluarkan pengumuman bahwa seluruh nama tempat yang menggunakan bahasa Belanda harus diganti dengan sesuai “kehendak rakyat” (Samuel, 2008: 199).

Perkembangan bahasa Melayu tidak dapat lagi dibendung dan dihentikan baik ketika masa penjajahan Belanda maupun masa penjajahan Jepang. Pihak Jepang menyadari betul betapa mustahil bahasa Jepang dipaksakan digunakan di nusantara. Di satu sisi, jumlah orang Indonesia yang bekerja di pemerintahan

meningkat tajam. Di sisi lain, Jepang membentuk gerakan-gerakan massa dan banyak menggunakan propaganda untuk mendorong penduduk Indonesia menerima politiknya. Sayangnya, usaha ini juga tidak berhasil disebabkan bahasa propaganda yang digunakan adalah bahasa Jepang.

Dalam pendidikan, Jepang mengindonesiakan buku-buku pelajaran yang berbahasa Belanda. Sekolah-sekolah yang ada di daerah kurang mendapat “perhatian” pemerintah karena lembaga-lembaga pendidikan tersebut diyakini masih menggunakan bahasa daerah. Sementara sekolah-sekolah yang khusus untuk orang Belanda, diubah secara total baik struktur dan kurikulumnya. Pendidikan tinggi sempat dimoratorium selama setahun (April 1942-April 1943). Bidang-bidang studi yang diperbolehkan, yaitu: kesehatan, hukum dan administrasi, serta teknik.

Jepang juga membangun lembaga-lembaga bahasa, antara lain di Jakarta dan Medan. Lembaga bahasa di Jakarta, seperti: a) Balai Pustaka (menerjemahkan buku-buku pelajaran ke dalam bahasa Indonesia); b) Pandji Poestaka. Oleh karena dua lembaga ini tugasnya terbatas, Jepang membentuk Komisi Bahasa Indonesia (1942-1945), bertugas menyusun dan menyempurnakan istilah bahasa Indonesia. Di Medan dibentuklah Lembaga Bahasa Indonesia (1943-1945), yang didirikan tanggal 15 Januari 1943. Lembaga ini menaruh perhatian pada tata bahasa, kosakata, masalah ejaan, dan bahasa buku pelajaran.

Indonesia sudah beberapa kali dijajah oleh bangsa lain, seperti Portugis, Belanda, dan Jepang. Jika dilihat dari sisi kebijakan bahasa yang telah dilakukan oleh ketiga bangsa tersebut, Portugis dan Jepang termasuk bangsa penjajah yang ikut mengembangkan dan membina bahasa Indonesia. Kedua bangsa ini sama-sama menaruh perhatian terhadap bahasa Indonesia, termasuk bahasa daerah, akan tetapi kebijakan yang dikeluarkan secara tidak langsung tetap merugikan bangsa Indonesia dan secara tidak langsung juga menguntungkan pihak penjajah.

Seperti yang dilakukan oleh Jepang, yang mengumumkan bahwa seluruh nama tempat yang masih menggunakan bahasa Belanda harus digantikan. Jepang memberi kebebasan kepada rakyat Indonesia untuk mengantinya dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah masing-masing. Sementara masa penjajahan Belanda sangat membatasi ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sangat dilarang keras digunakan di MULO, MLS, dan HIS. Penggunaan bahasa Indonesia hanya diperbolehkan di sekolah-sekolah rakyat yang terdapat dipelok. Kebijakan ini pun karena tekanan dunia internasional supaya Belanda menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminatif.

Pascakemerdekaan

Bahasa Indonesia diangkat menjadi bahasa negara berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, status sebagai bahasa negara sebetulnya telah diperoleh ketika Jepang menjajah Indonesia. Dalam

Konstitusi RIS (14 Desember 1949) dan Undang-Undang Dasar Sementara (Slametmuljana, 1959), bahasa Indonesia tidak lagi menjadi bahasa negara seperti tercantum dalam UUD 1945. Konstitusi RIS dan UUDS merupakan kebijakan kompromistis (kompensasi) bangsa Belanda. Dengan kata lain, ini merupakan syarat yang harus dipenuhi pemerintah jika menginginkan Belanda meninggalkan nusantara.

Masa pemerintahan Soekarno (1945-1966), jumlah penutur bahasa Indonesia meningkat. Ahli-ahli bahasa Orde Lama juga menghasilkan ratusan ribu istilah dan kosakata baru, walaupun banyak sarjana menilai istilah dan kosakata tersebut bermutu rendah.

Lembaga-lembaga bahasa yang dibentuk, yaitu: a) Panitia Pekerdja Bahasa Indonesia (1947); b) Balai Bahasa; c) Lembaga Bahasa dan Budaya; d) Lembaga Bahasa dan Kesusastraan. PPBI menghasilkan Ejaan Soewandi, yang menggantikan ejaan sebelumnya. Tanggal 19 Maret 1947 Ejaan Soewandi diresmikan untuk menggantikan ejaan van Ophuijsen. Ejaan baru itu oleh masyarakat disebut Ejaan Republik. Adapun ciri-ciri penyempurnaan ini yaitu: a) huruf /oe/ diganti dengan /u/, seperti *guru, itu, umur*; b) bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan /k/, seperti pada kata-kata *tak, pak, maklum, rakjat*; c) kata ulang boleh ditulis dengan angka -2, seperti *anak2, berjalan2, bermain2*; awalan *di-* dan kata depan *di* kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, seperti kata depan *di* pada *dirumah, dikebun*, imbuhan

di- pada *ditulis* dan *dikarang* (Rahim, 2009).

Balai Bahasa bertugas melakukan penelitian-penelitian terapan, terutama mengenai bahasa Indonesia (juga bahasa-bahasa daerah), baik tertulis maupun lisan dan bahasa-bahasa yang punah. Tahun 1952, Balai Bahasa digantikan perannya oleh Lembaga Bahasa dan Budaya, kemudian lembaga ini diubah lagi menjadi Lembaga Bahasa dan Kesusastraan. LBB mempunyai tujuh bagian, yaitu: a) penyelidikan bahasa dan penyusunan tata bahasa; b) leksikografi; c) penyelidikan antropologi; d) komisi istilah; e) penyelidikan kesusastraan; f) perpustakaan; dan g) terjemahan. Berbeda dengan LBB, LBK terdiri dari delapan bagian, yakni: a) tata bahasa; b) peristilahan; c) kesusastraan Indonesia modern; d) kesusastraan Indonesia lama; e) bahasa daerah; f) perkamus; g) dokumentasi; h) terjemahan.

Orde Baru memiliki sumbangsih positif bagi perkembangan bahasa Indonesia. Misalnya pemerintah membentuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B). Lembaga ini didirikan berdasarkan Kepmendikbud No.079/0, 1975. Lembaga ini berada di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. P3B bertugas melaksanakan penelitian, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan kesusastraan. P3B juga ditugasi untuk merumuskan kebijakan di tingkat menteri dan kebijakan teknis mengenai penelitian dan pengembangan bahasa.

Era Orde Baru berhasil merumuskan ejaan baru, yang menggantikan dan

menyempurnakan Ejaan Soewandi (masa Soekarno), yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang sampai sekarang masih digunakan, meskipun sudah direvisi tahun 2009.

Akhir 1959 sidang perutusan Indonesia dan Melayu (Slamet Mulyana-Syeh Nasir bin Ismail, ketua) menghasilkan konsep ejaan bersama yang kemudian dikenal dengan nama Ejaan Melindo (Melayu-Indonesia). Mungkin karena dipengaruhi oleh politik kedua negara, ejaan ini urung digunakan. Ejaan yang belum sempat diresmikan ini merupakan pijakan awal EYD. Tepat 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan pemakaian “Ejaan Yang Disempurnakan”. Ejaan ini berdasarkan pada Kepres Nomor 57 Tahun 1972. Kemudian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* sebagai buku standarisasi.

Buku standarisasi dirasakan belum lengkap sehingga Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Depdikbud, yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan surat Kepmendikbud Nomor 156P/1972. Saudara Amran Halim ditunjuk sebagai ketua untuk menyusun pedoman EYD dan kaidah-kaidah ejaannya. Mendikbud menerbitkan Kepmendikbud Nomor 0196/1975 tentang pemberlakuan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Pembentukan Istilah*. Tahun 1987, EYD pun direvisi. Edisi revisi mengacu pada

Kepmendikbud Nomor 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987 (Rahim, 2009: 39-41).

Revisi pascareformasi mengacu Permendiknas RI Nomor 46 Tahun 2009, tentang *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, sedangkan *Pedoman Pembentukan Istilah* disusun dan digunakan oleh Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia (Mabbim). Pascareformasi, pemerintah lebih banyak berfokus pada pembedayaan balai bahasa yang bertugas mengkaji dan menyebarluaskan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Politik bahasa antara Indonesia dan Malaysia yang sempat memanas ketika Orde Baru berkuasa, kini sudah mulai mencair. Hal tersebut ditandai dengan dibentuknya Mabbim. Forum ini bisa diharapkan menjadi wadah bagaimana bangsa-bangsa serumpun bisa meletakkan bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa bersama. Jika hal ini terjadi, maka peluang bahasa serumpun menjadi bahasa internasional sangatlah terbuka.

E. PENUTUP

Prakemerdekaan, Belanda ikut menentukan ketentuan-ketentuan dan garis-garis politik bahasa. Belanda juga berperan penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Ini dapat dilihat dari pembentukan Balai Pustaka yang banyak menerbitkan perkamusan. Selain itu, istilah-istilah ilmu pengetahuan dan teknologi diserap dari bahasa Belanda. Bahkan ejaan yang digunakan pertama kali oleh bahasa

Indonesia adalah Ejaan van Ophuysen, yang tulis pada masa Belanda.

Jepang (1942-1945) mendirikan lembaga khusus yang untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Lembaga tersebut berpusat di Jakarta dan Medan, sedangkan Angkatan Laut berbasis di Makassar. Di Jakarta dibentuklah *Kelompok Balai Pustaka, Komisi Bahasa Indonesia* (1942-1945), sedangkan di Medan didirikan *Lembaga Bahasa Indonesia* (1943-1945). Semua lembaga ini bertugas mengembangkan bahasa Indonesia, termasuk sumbernya dari bahasa daerah.

Bahasa Indonesia sudah melakukan standarisasi/kodifikasi bahasa Indonesia. Pada era Soekarno (Orde Lama), Ejaan van Ophuysen digantikan oleh Ejaan Suwandi/Ejaan Republik. Era ini banyak menciptakan peristilahan, meskipun peristilahan tersebut kurang bermutu. Selain itu, pemerintah juga membentuk *Panitia Pekerdja Bahasa Indonesia* (1947); *Balai Bahasa*; *Lembaga Bahasa dan Budaya*; *Lembaga Bahasa dan Kesusastraan*. Orba membentuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Era Orde Baru berhasil merumuskan ejaan baru, yang menggantikan dan menyempurnakan Ejaan Soewandi (masa

Soekarno), yaitu Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Tahun 2009 (pascareformasi), pemerintah menyusun *Pedoman Pembentukan Istilah* bersama yang digunakan oleh Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia (Mabbim). Pascareformasi, belum ada perubahan standarisasi kecuali melakukan penyempurnaan terhadap EYD.

Negara berkewajiban melindungi, mengembangkan, dan membina bahasa nasional, bahasa resmi negara, dan bahasa daerah. Balai bahasa dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa harus lebih produktif mengkaji bahasa-bahasa daerah sesuai dengan kewenangannya. Tidak hanya berkantor, tetapi lebih banyak meneliti dan menyosialisasikan tentang pemasyarakatan bahasa Indonesia. Perundang-undangan kebahasaan masih perlu digalakkan supaya seluruh pihak terkait mengetahui kebijakan ini.

Makalah ini terlalu sederhana untuk menjelaskan dan mengkaji perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Selain itu, pemakalah sungguh-sungguh merasa kekurangan rujukan yang relevan dengan judul makalah. Seperti seorang anak yang baru belajar berbicara dan berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander. (1994). *Bahasa Melayik Purba: Rekonstruksi Fonologi dan sebagian dari Leksikon dan Morfologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Alwasilah, A. C. (1997). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Alwi, Hasan. Fungsi Politik Bahasa. Dalam *Politik Bahasa* (Hasan Alwi dan Dendy Sugono, 2011: 6-15).
- Badudu, J.S. (1985). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Baker, A.E., & Hengeveld, K. (2012). *Linguistics*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Barry, A. K. (2008). *Linguistics Perspectives on Language and Education*. New Jersey: Person Merrill Prentice Hall.
- Chaer, Abdul., & Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2010). *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Terjemahan oleh Adolina Lefaan, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairclough, Norman. (2001). *Language and Power (2nd edition)*. New York: Pearson Education Limited.
- Hasan, Ruqaiya. (2005). *Language, Society, and Consciousness*. London: Equinox.
- Junus, Umar. (1969). *Sedjarah dan Perkembangan Kearah Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (2010). *Genolinguistik: Kolaborasi Lingusitik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populari Penutunya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maurais, Jacques & Morris, M.A. (Eds.). (2003). *Languages in a Globalising World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'neil, William F. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ophuijsen, Cv.van. (1983). *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.
- Orman, Jon. (2008). *Language Policy and Nation-Building in Post-Apartheid South Africa*. Vienna: Spinger.
- Ratna, Y. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricento, Thomas. (2006). *An Introduction to Language Policy: Theory and Method*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Samuel, Jér me. (2008). *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodelan Kosakata dan Politik Peristilahan*. (Terjemahan oleh Dhany Saraswati Wardhany). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Septiningsih, Lustantini. (2012). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Penggunaan Bahasa Daerah dalam Karya Sastra. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pemertahan-an-bahasa-daerah-melalui-penggunaan-bahasa-daerah-dalam-karya-sastra>. Diakses 4 Nopember 2014.

- Shohamy, Elana. (2006). *Language Policy: Hidden Agendas and New Approaches*. London: Routledge Taylor and Friends Group.
- Slametmuldjana. (1959). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. (2013) Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>. Diakses 4 Nopember 2014.
- Thomas, Linda & Waering, Shan. (2007). *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. (Terjemahan Sunoto, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tollefson, J. W. (Ed.). (2002). *Language Policies in Education: Critical Issues*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Young, Lynn., & Fitzgerald, Brigid. (2006). *The Power of Language: How Discourse Influences Society*. London: Equinox Publishing.

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MENULIS LAPORAN KEGIATAN PADA SISWA KELAS VIII SMP DI KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN TAHUN PELAJARAN 2013 – 2014

Hj. Vismaia S. Damaianti,¹⁾ Dede Endang Mascita,¹⁾ dan Warsa²⁾

ABSTRAK

Pembelajaran menulis laporan dapat dilaksanakan di kelas dengan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah menghendaki proses pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa sehingga potensi yang ada dalam diri siswa dapat berkembang. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah alternatif yang dapat dipilih dan dilaksanakan untuk keberhasilan proses pembelajaran menulis laporan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran perencanaan proses pembelajaran menulis laporan kegiatan dengan model pembelajaran berbasis masalah, mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis laporan kegiatan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, serta mengetahui peningkatan hasil belajar kemampuan menulis laporan siswa melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

Obyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan yang berjumlah 96 siswa, terdiri dari kelas kontrol sebanyak 48 siswa dan kelas eksperimen sebanyak 48 siswa.

Data penelitian berupa rencana pembelajaran menulis laporan kegiatan, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis laporan, dan hasil kemampuan menulis laporan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan angket. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, angket, dan tes.

Dengan penelitian ini diperoleh hasil bahwa prosedur pembuatan perencanaan pembelajaran dalam mengaktifkan siswa harus jelas dan memberikan pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor. Terdapat aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran menulis laporan kegiatan setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Kemampuan siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan dari skor pretes 60,33 ke nilai rata-rata postes sebesar 70,21 (kelas VIII C SMP Negeri 2 Luragung). Rata-rata pretes kelas eksperimen diperoleh sebesar 61,96 dan postes diperoleh rata-rata sebesar 76,29 (kelas VIII.5 SMP Negeri 1 Luragung). Adapun KKM yang ditentukan adalah sebesar 65.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan kegiatan siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. Oleh karena itu, setiap guru disarankan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah supaya pembelajaran tidak membosankan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Kata kunci : Pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran menulis laporan

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang penelitian

Kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia merupakan tuntutan kurikulum yang berlaku, seperti KTSP atau kurikulum yang baru digulirkan Kurikulum 2013 (5 M), yang meliputi kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat kemampuan berbahasa tersebut memiliki karakteristik masing-masing sehingga diajarkan dengan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Kemampuan menyimak dan membaca adalah keterampilan yang bersifat reseptif sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Oleh karena itu, proses pembelajarannya dapat secara parsial maupun terintegrasi (dua atau lebih kemampuan berbahasa) dalam satu kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kemampuan berbahasa Indonesia yang menjadi perhatian khusus bagi penulis adalah menulis. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang disampaikan sejak usia anak sekolah dasar sehingga kemampuan menulis seharusnya memiliki tingkat keberhasilan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca atau menyimak. Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan menulis siswa merupakan salah satu kelemahan atau kekurangan dalam mencapai kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkannya seperti kompetensi guru,

sarana dan prasarana, kemampuan peserta didik, situasi dan proses pembelajaran, media pembelajaran, dan sebagainya.

Pengajaran menulis sangat penting diajarkan kepada siswa karena dapat memberikan sumbangan terhadap keberhasilan pendidikan. Pengajaran menulis dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap pendidikan antara lain membantu meningkatkan pengetahuan kebahasaan, kreativitas daya nalar, serta menunjang kemampuan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, dan berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran menulis menduduki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran menulis merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar berbentuk karya tulis. Hasil tersebut berupa perubahan tingkah laku, yaitu kecakapan berpikir dalam menemukan ide untuk bahan tulisan, sikap kreatif untuk merangkaikan berbagai ide, serta keterampilan dalam menuangkan rangkaian ide menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui kegiatan menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan aktivitas mental berupa penyampaian gagasan yang ditransferkan ke dalam bahasa tulis. Seorang penulis, dituntut mampu mengintegrasikan secara optimal berbagai kemampuan yang meliputi kemampuan mengorganisasikan gagasan melalui bernalar baik, dan kemampuan menggunakan bahasa tulis

dengan tepat. Seorang penulis harus terampil grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Membuat sebuah tulisan yang baik ternyata memiliki kesulitan kompleks, apalagi bagi peserta didik yang tidak terbiasa dengan kegiatan menulis. Kesulitan yang dialami biasanya berupa kesulitan yang mendasar seperti bagaimana menemukan dan menentukan ide yang sesuai dengan jenis tulisan yang diinginkan, menuangkan ide yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan, merangkai kata dan kalimat menjadi sebuah wacana/karangan sehingga menjadi karya tulis yang utuh dan lengkap, serta mengintegrasikan antara kaidah kebahasaan dengan tulisan yang dibuat. Beberapa kesulitan tersebut menjadi kendala dalam memulai membuat sebuah karya tulis.

2. Identifikasi masalah penelitian

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis, menulis laporan kegiatan, sangat banyak diantaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kenyataan di lapangan, keterampilan menulis kurang mendapat perhatian yang lebih, misalnya pada pelaksanaan ulangan umum jarang sekali soal-soal yang menggali dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam menulis/mengarang;
- 2) Siswa memiliki sikap yang kurang peduli atau tidak memperhatikan aspek

keterampilan menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia;

- 3) Poin pertama dan kedua di atas yang mengakibatkan kemampuan siswa dalam menulis atau membuat karangan kurang atau jauh dari standar kemampuan menulis yang diharapkan;
 - 4) Kemampuan menulis yang kurang tersebut meliputi mencari dan menentukan ide untuk menulis, menguraikan ide/topik menjadi tulisan yang lengkap, menentukan judul yang sesuai dengan isi tulisan, menggunakan kata dan kalimat yang sesuai dengan ejaan/kaidah kebahasaan, dan menggunakan tanda baca yang tepat dalam tulisan;
 - 5) Ketidakmampuan mengefektifkan waktu untuk menulis/membuat karangan;
 - 6) Sarana/media pembelajaran menulis yang terbatas, selalu dalam lingkungan sekolah atau kelas; dan
 - 7) Strategi pembelajaran yang terbatas/satu macam, tidak mencoba model pembelajaran yang bervariasi;
- ### 3. Rumusan masalah penelitian
- 1) Bagaimana profil kemampuan menulis laporan kegiatan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung?
 - 2) Bagaimana profil Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Menulis Laporan Kegiatan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung?
 - 3) Bagaimana proses Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Menulis Laporan Kegiatan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung?

- 4) Apakah Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam Menulis Laporan Kegiatan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung?
- 5) Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis laporan kegiatan?
- 6) Pengertian model pembelajaran berbasis masalah

Pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika model, metode, teknik, atau taktik dapat diterapkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik jika subyek belajar adalah siswa dan model / metode pembelajaran yang digunakan dapat membuat siswa belajar, aktif mengembangkan segala potensi dirinya dengan bantuan seorang guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam proses pembelajaran serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran sebelumnya seperti ceramah atau yang lainnya memiliki perbedaan dengan model pembelajaran yang akan penulis uji cobakan dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Howard Barrows dan Kelson (dalam Amir, 2009: 21), pembelajaran berbasis masalah adalah kurikulum dan proses pembelajaran.

dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut pembelajar mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Dutch (1984) mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode instruksional yang menantang pembelajar agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis pembelajar dan inisiatif atas materi pelajaran. Model pembelajaran ini mempersiapkan pembelajar untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2006:214). Menurut Tan (dalam Rusman, 2010) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat

memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Boud & Feletti (dalam Teori Belajar dan Pembelajaran, Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010:120), pendekatan berbasis masalah adalah suatu pendekatan untuk membentuk struktur kurikulum yang melibatkan pelajar menghadapi masalah dengan latihan yang memberikan stimulus untuk belajar. Pendekatan ini merupakan suatu pengajaran yang menantang pelajar untuk “learn to learn”, bekerja sama dalam sebuah grup untuk mencari solusi dari masalah-masalah yang nyata di dunia ini. Pendekatan ini mempersiapkan pelajar untuk berpikir kritis dan analitis, serta untuk menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang ada dan dicari upaya pemecahannya yang dilakukan oleh siswa sehingga menuntun proses berpikir siswa secara ilmiah. Pembelajaran ini lebih menitikberatkan keterlibatan siswa dalam berpikir; menentukan masalah, mencari alternatif pemecahannya dengan data dan fakta yang obyektif, serta menyimpulkan hasil pemecahannya itu. Pembelajaran berbasis masalah dapat diimplementasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, salah satunya adalah teknik pembelajaran pemecahan masalah terstruktur.

4. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah harus dipersiapkan secara matang, misalnya dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Buat sebuah masalah yang cukup kompleks sehingga mengharuskan siswa menggunakan keterampilan penyelesaian masalah yang canggih;
- 2) Gunakan riset dan persoalan-persoalan terkini dalam bidang terkait sebagai sumber;
- 3) Tentukan prosedur penyelesaian dan pengidentifikasian masalah yang sesuai untuk jenis masalah yang dipilih; dan
- 4) Coba selesaikan masalah itu sendiri terlebih dahulu dengan menggunakan prosedur penyelesaian masalah guna mengetahui kesulitan-kesulitan atau kesalahan;
- 5) Siswa dibuat menjadi beberapa kelompok kecil dan tentukan masalah untuk masing-masing kelompok;
- 6) Minta setiap kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan langkah-langkah khusus yang telah disepakati / dibuat guru;
- 7) Kelompok harus melaporkan solusi, menjelaskan langkah-langkah, dan solusi yang dikembangkan (Barkley dkk, 2012:285).

David Johnson & Johnson (dalam Sanjaya, 2006: 217-218) mengemukakan lima langkah pembelajaran berbasis masalah:

- 1) Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa

yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.

- 2) Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
- 3) Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- 4) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- 5) Melakukan evaluasi, baik evaluasi terhadap seluruh proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Perilaku yang diinginkan dari guru dan siswa, yang berhubungan dengan masing-masing fase, dideskripsikan

dengan lebih terperinci dalam tabel berikut (Arends, 2008: 57):

Fase	Kegiatan	Perilaku Guru
1	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen,

		dan mencari penjelasan dan solusi.
4	Mengembangkan dan merepresentasikan artefak dan exhibit.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini menunjukkan menulis bukanlah sekedar

menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Menulis merupakan aspek berbahasa yang memiliki peranan dalam pendidikan dan pengetahuan, hal ini karena ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi terdapat di dalam tulisan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Semi (2007: 14) mengatakan, bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Thahar (2008:12) berpendapat bahwa kegiatan menulis untuk khalayak merupakan salah satu jalan untuk mengaktualisasikan diri, sekaligus untuk peningkatan status. Selanjutnya Semi (2009:2) mengatakan menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa.

Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat dikatakan juga bahwa menulis berarti berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja, 1985:2). Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi secara tertulis di samping secara lisan karena tidak semua orang dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat David Webb

yang mengatakan bahwa “Seorang anak yang pendiam dan pemalu lebih senang mengungkapkan pendapatnya secara tertulis karena dia merasa takut dan sulit mengungkapkan secara lisan”.

Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi tulisan (Nurgiyantoro, 1988:270). Menulis melibatkan aspek logika yang tercermin dari penggunaan kata, kalimat, dan mekanika penulisan.

Menulis laporan adalah kegiatan menyusun segala sesuatu yang dilaporkan oleh pihak tertentu kepada pihak lain mengenai suatu masalah secara tertulis serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik.

Menulis laporan kegiatan dapat dikategorikan kepada jenis menulis karangan eksposisi dan ekspositori, bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai oleh si penulis. Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Sedangkan ekspositori adalah tulisan yang memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana, menjelaskan sebuah proses, atau menjelaskan sebuah konsep. Dengan ekspositori, penulis memberitahukan kepada kita bagaimana dan mengapa sehingga sesuatu terjadi. (Zaimurrahman, 2011: 67).

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaedar Alwasilah mengemukakan pendapatnya bahwa eksposisi adalah tulisan yang bertujuan mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevakuasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

Laporan merupakan jenis tulisan berdasarkan fakta dan data, disampaikan dalam bahasa lugas, tidak menggunakan gaya bahasa sastra (Kuncoro, 2009: 25). Laporan merupakan hasil reportase berupa pemberitaan penyelidikan (investigatif reporting) sebagai hasil dari pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang dan kecenderungan yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Di bawah ini contoh laporan yang peneliti sajikan, yaitu:

Laporan kunjungan ke daerah korban gempa di Bengkulu tahun 2007

- A. Nama Kegiatan
 - Pengiriman bantuan ke daerah korban gempa
- B. Dasar Pemikiran
 1. Menumbuhkan rasa solidaritas
 2. Mengisi kegiatan liburan
 3. Memberi bantuan korban gempa
- C. Tujuan
 1. Menumbuhkan jiwa sosial

2. Mengisi waktu liburan
3. Memberi bantuan pada korban gempa
- D. Waktu Kegiatan
Kegiatan dilaksanakan tanggal 20 September 2007
- E. Tempat Kegiatan
 1. Di sekolah tempat berkumpul
 2. Daerah pengungsian korban gempa
- F. Peserta
 1. Kepala Sekolah
 2. Pembina OSIS
 3. Pengurus OSIS
 4. Siswa kelas VIII dan IX
- G. Biaya Kegiatan
Kegiatan memerlukan dana RP. 8.570.000,00
- H. Sumber Biaya
 1. Guru-guru SMP
 2. Donator
 3. Seluruh siswa SMP
- I. Panitia
 1. Pelindung : Kepala SMP
 2. Penanggung jawab : Pembina OSIS
 3. Ketua Penyelenggara: Airin Fajriani
 4. Wakil ketua : Dominggus Tahitu
 5. Sekretaris : Herlambang Wahyudi
 6. Bendahara : Oscania Karim
 7. Seksi-seksi
 - a. Perlengkapan : Daniar Surya Nugrahani, Arneta Vivianti, Prabu Wijaya

- b. Transportasi: Anindito: Togar Sianipar
- c. Publikasi : Raminah: Endang Suprapman
- I. Jadwal Kegiatan
Berangkat: Pukul 07.00
Kegiatan berlangsung sampai pukul 16.00

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi experiment) dan deskriptif analitis. Metode ini digunakan karena peneliti akan mengadakan percobaan untuk mendapatkan suatu hasil dan menganalisis serta menjelaskannya berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan. Selain itu, metode ini relevan dengan masalah-masalah aktual yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran menulis.

Penelitian ini memerlukan dua kelompok subjek, yaitu kelompok coba (kelompok eksperimen) dan kelompok pengendali (kelompok kontrol). Tiap-tiap kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah disebut kelompok eksperimen. Kelompok siswa yang belajar dengan metode tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai kelompok kontrol.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelas	Penelitian		
	Eksperimen	O1	X1
Kontrol	O3	X2	O4

Keterangan :

X1 : perlakuan/pembelajaran berbasis masalah

X2 : pembelajaran sebelumnya

O1 : hasil pretes kelompok eksperimen

O2 : hasil perlakuan di kelompok eksperimen/postes

O3 : hasil pretes kelompok kontrol

O4 : hasil perlakuan di kelompok kontrol/postes

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan data dan instrumen yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, penulis sebagai guru model sekaligus pengamat aktivitas siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Nana Syaodih, 2005: 220).

Penulis berpendapat, observasi partisipatif digunakan agar semua kejadian dan kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran dapat diamati dengan cermat dan lengkap. Kegiatan yang melibatkan peneliti sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar dapat terekam dengan baik sejak kegiatan awal, kegiatan

inti, sampai kegiatan akhir pembelajaran. Untuk melengkapi data hasil observasi peneliti melibatkan guru lain sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis laporan. Aspek yang diamati dari siswa adalah perhatian, partisipasi, dan kerjasama selama proses pembelajaran sedangkan aspek yang diamati dari pihak guru adalah sejak kegiatan membuka pelajaran sampai dengan kegiatan menutup pelajaran.

Lembar observasi yang digunakan berupa format yang telah disusun dan berisi item-item tentang kejadian yang menggambarkan aktivitas guru dan siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan saat berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Angket

Angket atau kuisioner merupakan alat penilaian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden. Keterangan yang diinginkan terkandung dalam pikiran, perasaan, atau sikap responden yang didapat dari angket.

Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan respon secara tertutup karena alternatif jawaban pertanyaan sudah ditentukan oleh penulis. Angket diberikan sesudah perlakuan model pembelajaran berbasis masalah

dilaksanakan dan bertujuan untuk mengetahui respon guru dan atau siswa terhadap model pembelajaran yang dieksperimentasikan.

c. Tes

Tes pada umumnya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data dan informasi tentang prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tes yang dilaksanakan adalah bentuk tes unjuk kerja yaitu menulis laporan kegiatan dengan obyek yang mudah diperoleh dan diamati oleh siswa, misalnya tentang kegiatan yang dilaksanakan secara rutin atau peristiwa monumental dan jarang dilaksanakan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 61). Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Luragung dan SMP Negeri 2 Luragung Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 dan 2 Luragung sebanyak 283 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Cara mengambil sampel disesuaikan dengan kemampuan, waktu, biaya, dan sebagainya. Penelitian ini akan mengambil teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana) dengan alasan anggota populasi dianggap homogen dan tanpa melihat strata yang ada

dalam populasi sehingga diperoleh masing-masing dua kelas dari kelas VIII, baik SMP Negeri 1 Luragung maupun SMP Negeri 2 Luragung. Kemudian dari dua kelas tersebut diundi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas eksperimen VIII.5 24 orang (SMP Negeri 1 Luragung)/VIII A 24 orang (SMP Negeri 2 Luragung) dan kelas kontrol VIII.7 24 orang (SMP Negeri 1 Luragung)/VIII C 24 orang (SMP Negeri 2 Luragung).

Teknik pengolahan data yang dilaksanakan yaitu analisis data dengan uji t, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji gain. Uji normalitas data penulis gunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian diambil dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data penulis menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Sedangkan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan uji gain dengan menggunakan rumus: $NGain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 dan 2 Luragung Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. SMP Negeri 1 Luragung beralamat di Desa Sindangsuka, Jalan Raya Nomor 03 Luragung – Kuningan. Sedangkan SMP

Negeri 2 Luragung beralamat di Desa Wilanagara Kecamatan Luragung dalam waktu enam/tujuh bulan (Mei 2014 – Oktober / November 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi proses pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol peneliti menggunakan metode dan strategi yang biasa digunakan yaitu dengan metode ceramah dengan variasi pertanyaan terbatas pada topik pembelajaran yang dibicarakan. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

- 1) Eksplorasi, (apersepsi, mengabsen siswa, bertanya tentang laporan, dan sebagainya)
- 2) Elaborasi (siswa memperhatikan penjelasan guru tentang laporan, definisi, jenis, contoh laporan, dan siswa mengerjakan latihan untuk membuat kerangka laporan berdasarkan pengalaman masing-masing).
- 3) Konfirmasi (siswa dan guru membahas hasil pekerjaan masing-masing siswa tentang laporan yang telah dibuat)

Pertemuan Kedua

- 1) Eksplorasi (apersepsi, mengabsen siswa, bertanya tentang materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, dan sebagainya).
- 2) Elaborasi (siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kerangka

laporan kegiatan, siswa dan guru bertanya jawab tentang pengembangan kerangka laporan kegiatan, dan sebagainya).

- 3) Konfirmasi (siswa mengembangkan kerangka laporan menjadi laporan utuh, siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa).

Pertemuan Ketiga

- 1) Eksplorasi (apersepsi, mengabsen siswa, bertanya jawab tentang materi pelajaran pertemuan sebelumnya).
- 2) Elaborasi (siswa bertanya jawab tentang laporan kegiatan, siswa mengerjakan latihan tentang laporan kegiatan bertemakan kegiatan di sekolah).
- 3) Konfirmasi (siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa, guru memberikan tugas tentang laporan kegiatan di luar lingkungan sekolah).

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen peneliti menggunakan strategi dan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu dengan menggunakan berbagai metode dan teknik diantaranya tanya jawab, diskusi, tugas, inkuiri, problem solving, dan presentasi. Hal ini dilakukan sesuai dengan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yang berawal dari masalah, mencari alternatif pemecahannya, dan menentukan solusi melalui diskusi kelompok.

a. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

- 1) Eksplorasi (apersepsi, mengabsen siswa, tanya jawab tentang materi pelajaran pertemuan sebelumnya).

- 2) Eksplorasi (siswa membuat laporan berdasarkan pengalaman di sekolah, siswa dan guru bertanya jawab tentang teori laporan yang telah diketahui siswa).
- 3) Konfirmasi (siswa dan guru bertanya jawab tentang hasil pekerjaan membuat laporan).

Pertemuan Kedua

- 1) Eksplorasi (apersepsi, mengabsen siswa, tanya jawab tentang materi pelajaran pertemuan sebelumnya).
- 2) Eksplorasi (siswa berdiskusi mencari masalah yang dapat dibuat menjadi sebuah laporan tertulis, siswa dan guru bertanya jawab dan menentukan berbagai masalah hasil temuan siswa yang dapat dibuat sebuah laporan tertulis, serta siswa membuat kerangka laporan).
- 3) Konfirmasi (siswa menentukan dan menyampaikan hasil diskusinya tentang masalah untuk dibuat laporan serta kerangka laporan sesuai topik yang telah disepakati).

Pertemuan Ketiga

- 1) Eksplorasi (apersepsi, mengabsen siswa, tanya jawab tentang materi pelajaran sebelumnya).
- 2) Elaborasi (siswa berdiskusi mencari alternatif pemecahan masalah, siswa membuat laporan tertulis tentang masalah yang sedang didiskusikan, siswa mengembangkan kerangka laporan, siswa membuat laporan secara lengkap sesuai dengan topik yang telah ditentukan misalnya laporan tentang kegiatan di sekolah

atau kegiatan di luar lingkungan sekolah).

- 3) Konfirmasi (siswa menyampaikan hasil diskusi, siswa menyampaikan laporan yang telah dibuat, siswa dan guru bertanya jawab tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan).

2. Deskripsi hasil tes

Deskripsi Data Postes Kelas Eksperimen VIII C

NO SUBYEK	NAMA SUBYEK	HASIL POSTES	KET.
1	E 1	74	
2	E 2	65	
3	E 3	65	
4	E 4	71	
5	E 5	70	
6	E 6	65	
7	E 7	75	
8	E 8	78	
9	E 9	76	
10	E 10	72	
11	E 11	74	
12	E 12	71	
13	E 13	70	
14	E 14	75	
15	E 15	68	
16	E 16	69	
17	E 17	67	
18	E 18	65	
19	E 19	70	
20	E 20	70	
21	E 21	65	
22	E 22	68	
23	E 23	72	
24	E 24	70	
	Rata-rata	70,21	

Berdasarkan hasil postes, kemampuan menulis laporan pada siswa kelas eksperimen VIII C menunjukkan kemampuan dengan rata-rata nilai 70,21 dari 24 siswa.

Deskripsi Data Postes Kelas Eksperimen VIII.5

NO SUBYEK	NAMA SUBYEK	HASIL POSTES	KET.
1	E 1	78	
2	E 2	76	
3	E 3	80	
4	E 4	75	
5	E 5	84	
6	E 6	75	
7	E 7	77	
8	E 8	68	
9	E 9	75	
10	E 10	80	
11	E 11	78	
12	E 12	67	
13	E 13	79	
14	E 14	77	
15	E 15	81	
16	E 16	78	
17	E 17	83	
18	E 18	71	
19	E 19	75	
20	E 20	82	
21	E 21	77	
22	E 22	74	
23	E 23	72	
24	E 24	69	
	Rata-rata	76,29	

Berdasarkan hasil postes, kemampuan menulis laporan pada siswa kelas eksperimen VIII.5 menunjukkan

kemampuan dengan rata-rata nilai 76,29 dari 24 siswa.

1. Deskripsi hasil observasi

Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru di kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 7 aspek (termasuk di dalamnya subaspek ketujuh aspek) yang diamati menggambarkan bahwa 71,43 % aspek guru yang dinilai dinyatakan baik bahkan untuk aspek ke-4 dinyatakan sangat baik (14,29 %). Sedangkan sisanya 14,28 % dinyatakan cukup karena ada bagian subaspek aspek ke-2 masih dianggap kurang yaitu sikap guru terhadap siswa yang sangat pasif dan mobilitas guru dianggap berlebihan.

Hasil observasi aktivitas siswa kelas eksperimen

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Prosentasi
1	Mengajukan pendapat	16	30
2	Mengerjakan tugas	21	40
3	Menghargai pendapat orang lain	37	70
4	Berdiskusi / bekerja sama	19	35

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Prosentasi
	dengan orang lain		
5	Mencatat materi yang dianggap penting	24	50
6	Mengambil bagian aktif dalam diskusi	40	75

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang diamati dalam pembelajaran menulis laporan dengan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen menggambarkan bahwa ada 16 orang yang bertanya/mengajukan pendapat dari 48 siswa, 21 orang yang mengerjakan tugas, 37 orang yang menghargai/menerima pendapat orang lain. Siswa yang mengikuti diskusi dan bekerja sama dalam diskusi ada 19 orang, mencatat materi pembelajaran 24 orang, dan siswa yang betul-betul aktif dalam pembelajaran dan diskusi ada 40 orang.

Deskripsi hasil angket pembelajaran berbasis masalah

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen menyukai pembelajaran menulis (36 orang) sedangkan yang tidak menyukai (12 orang), artinya ada 75 % menyukai dan 25

% tidak menyukai. Untuk model pembelajaran berbasis masalah siswa yang mengetahui sebanyak 29 orang (60,42 %) dan yang tidak mengetahui ada 19 orang (39,58 %). Setelah model pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa yang menyenangi sebanyak 38 orang (79,17 %) dan yang tidak menyenangi ada 10 orang (20,83 %) kemudian diterapkan pada pembelajaran menulis laporan ada 37 orang yang menyenangi (77,08 %) dan sebanyak 11 orang tidak senang (22,92 %).

Model pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi dalam menulis laporan menunjukkan siswa merasa mudah dan terbantu sebanyak 47 orang (97,92 %) sedangkan yang masih sulit dan tidak terbantu ada seorang (2,08 %). Peran media audio visual yang peneliti gunakan memberikan pengaruh yang signifikan karena hasil angket menunjukkan 48 orang (100 %) siswa sangat tertarik dan lebih mudah menulis laporan dalam pembelajaran berbasis masalah. Manfaat yang dirasakan oleh siswa dari pembelajaran menulis menunjukkan hasil yang memuaskan 100 % (48 orang).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Profil kemampuan menulis laporan kegiatan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2013 – 2014 sebelum dilaksanakan pembelajaran berbasis masalah

menunjukkan bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen di bawah rata-rata KKM (65). Kemampuan menulis laporan di SMP Negeri 2 Luragung siswa kelas VIII A (kelas kontrol) rata-rata hasil pretes 58,79 dan kelas VIII C (kelas eksperimen) rata-rata hasil pretes 60,33. Sedangkan untuk SMP Negeri 1 Luragung siswa kelas VIII.7 (kelas kontrol) rata-rata hasil pretes 62,42 dan kelas VIII.5 (kelas eksperimen) rata-rata hasil pretes 61,96.

2. Profil model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis laporan kegiatan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan adalah pembelajaran menulis laporan berdasarkan masalah yang disajikan guru untuk diselesaikan oleh siswa secara berkelompok. Masalah yang didiskusikan siswa adalah masalah yang ada di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Masalah tersebut mengacu pada ketentuan dalam menulis laporan yaitu 5 W dan 1 H sehingga laporan yang ditulis siswa sekaligus menjawab yang menjadi pertanyaan dalam pembelajaran (berbasis masalah).
3. Proses model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis laporan kegiatan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2013 – 2014 sebagai berikut:
Pada pertemuan pertama siswa masih pasif dengan pembelajaran berbasis

masalah, mereka masih kelihatan kaku, bingung dalam melaksanakan perintah guru. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, khususnya pada saat kegiatan inti dilaksanakan. Siswa masih bingung untuk mempelajari masalah yang disajikan apalagi untuk mencari alternatif pemecahannya dan memecahkan masalah itu.

Untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi agar proses pembelajaran berjalan lancar dan siswa aktif. Selain itu, digunakan media pembelajaran audio visual untuk membantu siswa menulis laporan berdasarkan masalah yang didiskusikan dan sesuai dengan tayangan dari media audio visual.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan ditunjukkannya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil diskusi kelompok dalam menulis laporan. Pada akhir kegiatan pembelajaran pertemuan ke-1, guru memberikan tugas untuk membuat laporan berdasarkan masalah yang ada di luar lingkungan sekolah.

Pada pertemuan ke-2, siswa sudah memahami proses pembelajaran berbasis masalah dalam menulis laporan (laporan kegiatan). Siswa menulis laporan yang sudah ditugaskan pada pertemuan sebelumnya dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan yang sudah ditentukan seperti memenuhi kriteria

5 W dan 1 H, isi laporan, sistematika laporan, data tulisan, pilihan kata, kalimat, dan ejaan.

Proses pembelajaran pada pertemuan ke-2 menyajikan hasil laporan dalam bentuk presentasi setiap kelompok untuk ditanggapi oleh siswa lain. Tanggapan dan respon siswa merupakan bentuk evaluasi terhadap hasil kerja kelompok dalam menulis laporan. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan dalam proses pembelajaran berbasis masalah.

4. Model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. Terdapat peningkatan hasil belajar kemampuan menulis laporan pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terbukti di kelas eksperimen kemampuan siswa secara umum mengalami kenaikan dari rata-rata nilai pretes 60,33 ke rata-rata nilai postes sebesar 70,21 (SMP Negeri 2 Luragung) dan nilai rata-rata

pretes 61,96 ke rata-rata nilai postes sebesar 76,29 (SMP Negeri 1 Luragung). Adapun KKM yang ditentukan penulis adalah 65. Kualitas pembelajaran menulis laporan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran biasanya di kelas kontrol. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan (laporan kegiatan) dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh signifikansi sebesar $0,000 < (0,05)$, maka hipotesis diterima.

Respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis laporan adalah secara umum berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa adanya sikap positif dan respon yang baik dari siswa terhadap pembelajaran menulis laporan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dikuatkan dengan butir 1 dan 3 bahwa siswa mengetahui pembelajaran menulis sebanyak 48 orang (100 %) serta menyukai pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 47 orang (97,92 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C & Senny S. (2005). Pokoknya menulis. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amir, Taufik. (2009). Inovasi pendidikan melalui problem based learning. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Arends, Richard I. (2008). Learning to teach (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (1991). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rineka Cipta.

- E. Barkley, Elizabert, dkk. (2012). Collaborative learning techniques (terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- E. Slavin, Robert. (2005). Cooperative Learning (terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Hasanah, Aan. (2012). Pengembangan profesi guru. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim, Abdul Syukur & Sri Wahyuni. (2012). Asesmen pembelajaran bahasa. Bandung: Refika Aditama.
- Kasmadi & Nia Siti Sunariah. (2013). Panduan modern penelitian kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, Gorys. (1993). Komposisi. Ende: Nusa Indah.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). Mahir menulis (kiat jitu menulis artikel opini, kolom & resensi buku). Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Penilaian pembelajaran bahasa. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.
- Riduwan, (2013). Dasar-dasar statistika. Bandung: Alfabeta.
- Robandi, Imam. (2008). Becoming the winner (riset, menulis ilmiah, publikasi ilmiah, dan presentasi). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rusman. (2010). Model-model pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. (2008). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). SPSS untuk penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, Maryati. (2009). Bahasa dan sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Syamsudin A.R. & Vismaia S. Damaianti. (2006). Metode penelitian pendidikan bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, HG. (2008). Menulis suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Trihendradi, C. (2013). Langkah mudah menguasai SPSS 21. Yogyakarta: Andi Offset.
- Uno, Hamzah B & Nurdin Mohamad. (2011). Belajar dengan pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2008). Berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Zainurrahman. (2011). Menulis: Dari teori hingga praktik (penawar racun plagiarisme). Bandung: Alfabeta.

KEEFEKTIFAN METODE SQ3R BERBASIS TEKS BERNILAI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

**(Penelitian Subjek Tunggal Terhadap Siswa Thailand di Pondok Pesantren
Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat)**

H.Rochanda Wiradinata, ¹⁾H. Jaja, ¹⁾ dan Apippudin²⁾

ABSTRAK

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan proses pembelajaran membaca yang menitikberatkan pada penguasaan teks atau pemahaman teks yang dibaca serta kemampuan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru ataupun pertanyaan yang muncul pada diri peserta didik setelah membaca wacana teks. Meski demikian, untuk menumbuhkan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan, diperlukan usaha optimal didalam memahami wacana teks yang telah diberikan, oleh karena itu menentukan satu strategi bagaimana memahami wacana teks dengan menggunakan metode membaca adalah satu keniscayaan.

Beragam metode membaca yang dirumuskan untuk memahami wacana teks dengan hasil pemahaman optimal, salah satunya adalah metode membaca SQ3R. Metode membaca ini menawarkan cara membaca dengan cara meneliti seluruh isi teks (survey), menyusun pertanyaan yang bersumber dari teks (question), membaca teks secara aktif (read), memahami jawaban yang telah ditemukan (recite), dan meninjau ulang seluruh jawaban (review).

Metode membaca SQ3R yang digunakan dalam roses pembelajaran membaca pemahaman dalam penelitian ini, diharapkan bisa membantu meningkatkan hasil pemahaman bagi siswa asal Thailand yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat.

Disamping itu, untuk lebih mengenalkan budaya warisan leluhur bangsa Indonesia, dalam penerapan metode membaca SQ3R, wacana teks yang digunakan adalah wacana teks yang bernilai atau berisikan budaya bangsa Indonesia. dengan demikian siswa asal Thailand tersebut disamping meningkat kemampuan memahami bacaan, juga tumbuh rasa solidaritas negeri serumpun dan meminimalisir kesalahfahaman dalam hal budaya.

Dengan demikian wacana teks yang bernilai budaya yang digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa asal Thailand di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat, juga bisa digunakan dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut bagi seluruh siswanya.

Kata Kunci: SQ3R, Warisan Budaya Bangsa, Membaca Pemahaman.

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

A. PENDAHULUAN

Jordan E Ayan dalam Hernowo (2003:34) mengungkapkan, bahwa disepanjang hampir seluruh jenjang pendidikan, kita diajari membaca terutama untuk mencari informasi, bukan untuk memahami bahwa membaca berpengaruh positif terhadap kreativitas. Kita banyak diajari cara ampuh untuk membaca, bukan kemampuan membaca.

Salah satu kegiatan penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi adalah melalui Membaca pemahaman. Banyak informasi dipublikasikan dan dikomunikasikan melalui media tulis. Salah satu cara memahami beragam sajian informasi tulis, tentunya dengan cara membaca dan berusaha memahaminya sebaik mungkin. Karenanya, membaca pemahaman membutuhkan keahlian dan ketelitian dalam rangka mendapatkan informasi dan meluaskan wawasan.

Membaca merupakan kunci pembuka cakrawala ilmu pengetahuan dan informasi lainnya. Bahkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Sumber Pendidikan Nasional khususnya dalam Bab V bahwa kompetensi lulusan pasal 25 ayat (3) disebutkan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Dengan membaca seseorang akan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih baik dalam ruang lingkungannya masing-masing, dan akan berfungsi lebih efisien dalam aktivitasnya sehari-hari,

terpenuhi kebutuhan intelektual dan batin, serta terpelihara dirinya dalam penyesuaian sosial yang lebih baik dan lebih menghargai beragam budaya yang diketahuinya.

SQ3R merupakan metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca pemahaman. Metode membaca ini cukup baik untuk keperluan belajar. Metode membaca untuk belajar ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson, tahun 1941.

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan proses pembelajaran membaca yang menitikberatkan pada penguasaan teks atau pemahaman teks yang dibaca serta kemampuan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dewasa ini banyak teknik yang dilakukan untuk dapat membaca dengan baik yakni membaca dengan benar-benar memahami isi bacaan. Dari sejumlah teknik membaca yang ada, SQ3R merupakan teknik membaca pemahaman yang banyak dikenal dan lazim digunakan dalam membaca studi.

Meskipun teknik SQ3R merupakan suatu teknik atau strategi membaca buku yang terutama ditujukan untuk kepentingan studi, namun juga dapat diterapkan untuk kepentingan strategi atau teknik pengajaran pembaca di sekolah, terutama siswa-siswa yang sudah tergolong pembaca tingkat lanjut. Hal ini penting dilakukan mengingat kegiatan akademik siswa dalam kaitannya pencapaian prestasi belajar akan sangat didukung oleh keterampilannya dalam

membaca, khususnya membaca buku-buku acuan yang merupakan teks untuk masing-masing bidang studi (Harjasujana, 1997 : 210).

Manfaat secara umum metode ini adalah membantu siswa untuk mengambil sikap bahwa buku yang akan siswa baca tersebut sesuai keperluan atau kebutuhan atau tidak. Metode ini bertujuan untuk membekali siswa dengan suatu pendekatan sistematis terhadap jenis-jenis membaca. Tujuan tersebut mencerminkan bekal untuk keperluan peningkatan cara belajar sistematis, efektif dan efisien. Metode membaca SQ3R diawali dengan membangun gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/sub judul dan dilanjutkan dengan membaca untuk mencari jawaban dari pertanyaan.

Namun demikian, aktivitas membaca yang diharapkan dalam kegiatan belajar, membutuhkan keseriusan dan ketelitian yang melibatkan panca indra. Sehingga, kegiatan membaca itu sendiri tidak hanya sekedar membaca tanpa makna. Sehingga hal yang lazim dibutuhkan pembelajaran bagi peserta didik adalah adanya upaya untuk memahami pelajaran dengan baik dan memuaskan.

Prastiti (2006:20) menyebutkan bahwa diantara jenis membaca adalah membaca intensif, membaca jenis ini sering juga disebut membaca pemahaman yang sangat memerlukan kecermatan dan ketajaman berfikir. Karenanya, bagi siswa Thailand, penguasaan kosakata yang lebih banyak dan beragam akan membantu

mereka dalam memahami materi pelajaran. Tanpa kosakata yang luas, seseorang tidak dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam komunikasi secara komprehensif (Nunan, D : 1991: 89).

Keefektifan metode SQ3R dalam Pembelajaran membaca memerlukan beragam sarana, agar peserta didik tidak merasa bosan. Salah satu sarana tersebut adalah teks. Teks sebagai bagian dari media cetak akan sangat membantu dalam memengaruhi peningkatan pemahaman dalam membaca, terlebih jika peserta didik kurang memiliki perbendaharaan kata yang akan menunjang pemahaman membaca.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa.

Membaca pemahaman disini dapat diibaratkan sebagai kunci pembuka gudang ilmu pengetahuan karena melalui pemahaman seseorang terhadap suatu bacaan maka ia akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih. Pentingnya membaca, utamanya membaca pemahaman bagi seseorang patut kita

sadari. Membaca pemahaman masih terus akan dibutuhkan sebagai alat untuk mempelajari berbagai bidang ilmu. Hal ini terutama sangat dirasakan oleh para pelajar. Melalui membaca pemahaman, seseorang akan terbantu dalam rangka pengembangan kemampuan akademik, keahlian, dan kecerdasan.

Dalam kehidupan masyarakat modern yang kompleks, kemampuan seseorang dalam membaca pemahaman sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Selain itu, membaca pemahaman akan memberikan nilai plus terhadap pembacanya. Dalam hal ini, pembaca akan memperoleh informasi-informasi yang lebih dan beragam.

Demikianlah betapa pentingnya membaca pemahaman dalam kehidupan kita sehari-hari. Penguasaan informasi melalui membaca pemahaman akan memberikan jalan terang bagi seseorang untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Dapat dipertegas bahwa, kemampuan yang dikaitkan dengan membaca adalah kemampuan untuk merespon secara sadar susunan tertulis yang dihadapinya atau yang disimulasikan. Respon yang ditampilkan adalah respon aktif. Respon aktif ini berkaitan dengan pengelolaan terhadap tuturan tertulis.

Zuchdi (2007: 19) mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hal ini berarti membaca bukan hanya menyuarkan simbol-simbol tetapi juga mengambil makna atau berusaha

memahami simbol tersebut. Nurhadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut Harjasujana (1996: 5), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Rahim (2008: 2), membaca adalah aktivitas rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Subyantoro (2011: 9), membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang.

Emerald V Dechant dalam Zuchdi (2007:21) menyebutkan bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahim (2008: 2), dia berpendapat bahwa membaca merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Secara linguistik, membaca merupakan proses pembacaan sandi

(decoding process). Artinya dalam kegiatan membaca ada upaya untuk menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan (oral language meaning). Dengan kata lain Anderson dalam Tarigan (2008:7) mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan/ cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca, para guru perlu menyusun tujuan membaca. Di samping itu, diperlukan metode membaca yang menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Salah satu metode pembelajaran membaca yang dapat diterapkan yakni penerapan metode pembelajaran membaca SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*).

1.1 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian “Keefektifan Metode SQ3R Berbasis Teks Bernilai Budaya dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman siswa asal Thailand di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat “ ini adalah :

- 1) Bagaimana profil kemampuan membaca pemahaman siswa asal Thailand di pondok pesantren Husnul Khotimah?
- 2) Bagaimana proses metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa asal Thailand?
- 3) Apakah metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya efektif dalam

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa asal Thailand?

- 4) Bagaimana respon siswa asal Thailand terhadap metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ?

1.2. Metode SQ3R

Metode SQ3R adalah suatu metode membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta membantu mengingat agar lebih tahan lama melalui lima langkah kegiatan, yaitu *survei, question, read, recite, dan review*.

Menurut Muhibbin (2004:130) metode SQ3R bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Metode ini dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Prinsip pembelajaran SQ3R meliputi (Muhibbin, 2004:130) :

- 1) *Survey*, yaitu memeriksa atau meneliti seluruh teks.
- 2) *Question*, yaitu menyusun daftar pertanyaan-pertanyaan dari teks.
- 3) *Read*, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun.
- 4) *Recite*, maksudnya menghafal atau memahami setiap jawaban yang telah ditemukan.
- 5) *Review*, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang sudah tersusun.

1.3. Karakteristik Metode SQ3R

Dalam e-jurnal pendidikan UPI ([upi.edu/jurnal/Metode SQ3R](http://upi.edu/jurnal/Metode%20SQ3R)) Lilis Siti Sulistyarningsih menegaskan bahwa, membaca dengan menggunakan metode

SQ3R memiliki beberapa karakteristik yaitu,

1. Melakukan survey. Sebelum membaca, terlebih dahulu melakukan survei. Kegiatan survey ini untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan.
2. Merumuskan beberapa pertanyaan tentang isi bacaan. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang jawabannya terdapat dalam isi bacaan tersebut.
3. Membaca. Kegiatan ini untuk mendapatkan informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada kegiatan sebelumnya.
4. Menceritakan/mengutarakan kembali isi bacaan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan ingatan. Dalam kegiatan ini dan hendaknya dibuat catatan-catatan kecil.
5. Meninjau kembali/mengulang kembali apa yang dianggap penting. Aktivitas ini bertujuan untuk memberikan gambaran keseluruhan dari isi bacaan.

1.4. Tujuan Metode SQ3R

Dalam kegiatan membaca buku, paling tidak ada dua hal yang mendasari kegiatan tersebut, yaitu mencari informasi tertentu dan yang kedua untuk kepentingan belajar. Dalam kasus belajar, setiap pembaca buku dihadapkan pada satu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Suka atau tidak suka, perlu atau tidak perlu, buku itu harus dibaca dan dipahaminya (Bahan ajar bahasa Indonesia SMA/SMK : 2011: 43).

Setiap metode pembelajaran, memiliki tujuan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan solusi

terbaik dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan kegiatan membaca yang menggunakan metode SQ3R. Pembelajaran membaca dengan metode SQ3R bertujuan untuk (Muhibbin, 2004:130) :

1. Membekali siswa dengan suatu pendekatan yang sistematis terhadap jenis-jenis kenyataan membaca, dan meningkatkan cara belajar yang efektif dan efisien.
2. Meningkatkan proses belajar mengajar secara lebih mantap dan efisien untuk berbagai materi bacaan dan diarahkan kepada suatu metode pengajaran membaca untuk kepentingan orang lain.

1.5. Langkah-langkah Metode SQ3R

Muhibbin (2004:130), menjelaskan bahwa SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan langkah-langkah mempelajari teks yang meliputi:

1. Survey, maksudnya memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks. Sebelum membaca kita melakukan survei terhadap bacaan atau buku untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan dan akhir.
2. Question, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks. Setelah menyurvei buku, langkah berikutnya merumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku itu. Hal itu akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan.

3. Read, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca. Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkannya dengan cepat.
4. Recite, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan. Untuk mengetahui penguasaan terhadap bacaan, setelah membaca, kita lakukan kegiatan menceritakan/mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri. Untuk membantu daya ingat, kita membuat catatan-catatan kecil.
5. Review, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga. Kita tidak perlu membaca ulang bacaan itu secara keseluruhan, tetapi hanya memeriksa bagian-bagian yang dianggap penting yang memberikan gambaran keseluruhan dari bacaan, juga untuk menemukan hal-hal penting yang mungkin terlewat pada saat kita membaca sebelumnya.

Langkah terbaik dalam menempuh keberhasilan adalah dengan cara membuat beberapa rencana yang akan diterapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap rencana yang akan digunakan, harus memenuhi kriteria keberhasilan. Gagal dalam merencanakan tujuan berarti gagal dalam meraih tujuan itu sendiri. Demikian halnya dengan pembelajaran membaca, jika dilakukan dengan cara tradisional,

yaitu membaca apa adanya, maka hasil yang akan diraih tidak akan maksimal. karenanya, perlu merencanakan langkah strategis dalam pembelajaran membaca agar pemahaman yang diperoleh memuaskan, salah satunya adalah metode SQ3R.

Sebagai pendorong dalam proses pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SQ3R, setidaknya tema bacaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi keinginan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Jika siswa sudah memiliki ketertarikan terhadap bacaan, biasanya proses memahami isi bacaan akan berjalan. Selanjutnya akan bertumbuh dalam pikiran dan jiwanya keingintahuan yang lebih luas lagi. Disinilah metode SQ3R akan menjadi salah satu metode yang akan menghantarkan siswa memahami isi bacaan lebih baik.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal. Hal ini diupayakan untuk mengetahui keefektifan metode membaca SQ3R terhadap pemahaman membaca siswa asal Thailand, dengan mengambil modus disetiap sesinya. Sehingga hasil yang diperoleh adalah hasil tes sebelum dilakukan intervensi, pada saat intervensi dan setelah intervensi dilakukan dengan melihat modus dari perolehan oleh masing-masing siswa asal Thailand tersebut.

Sumanto (1995:76) mengemukakan bahwa, pada dasarnya subjek

diberlakukan pada keadaan tanpa treatment dan dengan treatment secara bergantian, dan penampilan atau prestasi diukur berulang-ulang pada masing-masing fase. Keadaan nontreatment diberi simbol A dan keadaan dengan treatment diberi simbol B. Setelah sesi A dan B diberikan maka pada akhirnya untuk mengetahui apakah metode membaca SQ3R cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dilakukan dengan tes setelah treatment atau intervensi diberikan.

Menurut Syamsuddin dan Vismaia (2011:24), metode penelitian subjek tunggal atau single subject memberikan alternatif dengan menspesifikasi metode yang bisa digunakan dengan hanya seorang atau hanya sebegai kecil subjek yang memungkinkan dilakukannya simpulan.

2.1. Desain Penelitian

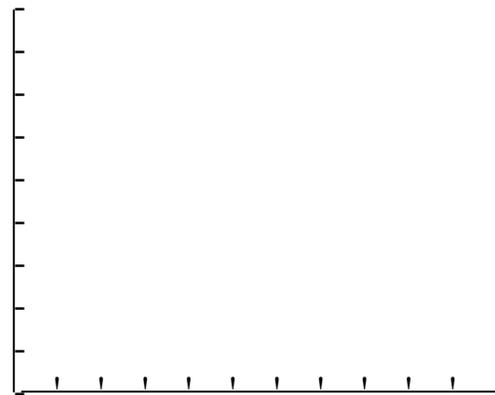
Rosnow dan Rosenthal dalam Juang (2005:65) menyebutkan bahwa, desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (group design) dan (2) desain subyek tunggal (single subject design). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Menurut Juang (2005:70), Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Pada desain A-B-A setelah pengukuran pada

kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Oleh karenanya pada pola A-B tidak terjadi refleksi pengulangan setelah diberlakukan intervensi sedangkan pada pola A-B-A refleksi pengulangan diberikan setelah intervensi untuk mengukur keberhasilan dan berfungsi sebagai kontrol atas upaya intervensi.

Desain penelitian A-B-A memiliki kesamaan dengan penelitian eksperimen lainnya. Yang membedakannya adalah pada jumlah obyek penelitian, dalam hal ini yang diteliti jumlahnya hanya satu orang atau kelompok saja.

Tabel 2.1
Struktur dasar penelitian disain A-B-A



(Juang, 2005:59).

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan disain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini (Juang, 2005:71) :

- a. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil.
- c. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- e. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A2).

Sedangkan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu dengan cara mengelompokkan nilai yang banyak diperoleh oleh siswa. Pengelompokkan tersebut terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Pola Pengelompokan
Hasil Tes pada Disain A-B-A

Baseline (A1)	Sesi	Modus
1, 2, 3, 4, 5	1	
1, 2, 3, 4, 5	2	
1, 2, 3, 4, 5	3	

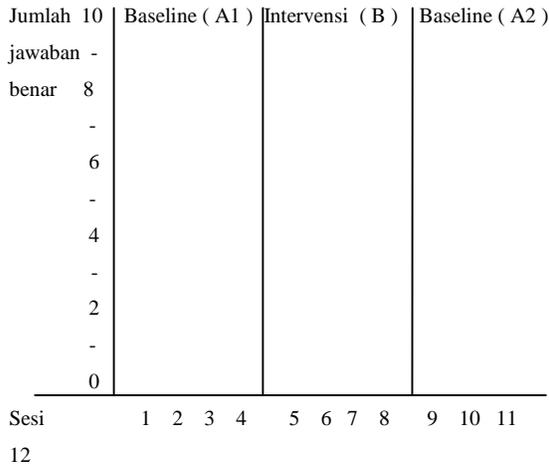
Intervensi (B)	Sesi	Modus
1, 2, 3, 4, 5	1	
1, 2, 3, 4, 5	2	
1, 2, 3, 4, 5	3	
1, 2, 3, 4, 5	4	
Baseline (A2)	Sesi	Modus
1, 2, 3, 4, 5	1	
1, 2, 3, 4, 5	2	
1, 2, 3, 4, 5	3	
1, 2, 3, 4, 5	4	

Keterangan :

- A1 : Kondisi Baseline dimana intervensi belum diberikan
- B : Intervensi yang diberikan setelah baseline
- A2 : Kondisi baseline setelah intervensi dilakukan
- Sesi : Frekuensi tindakan

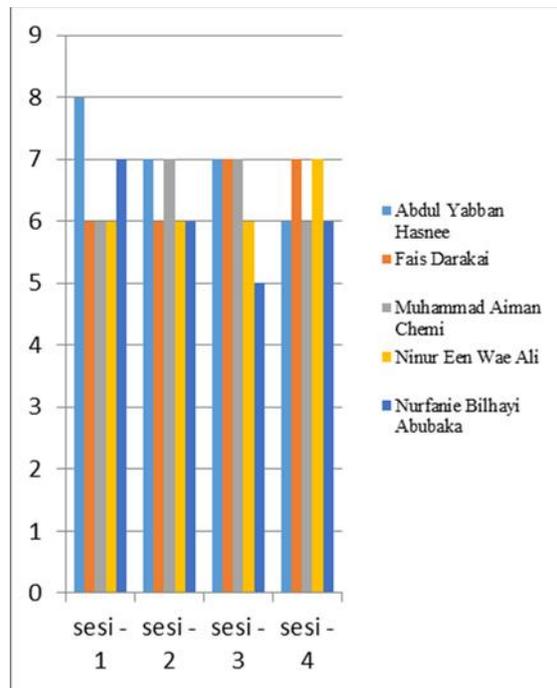
Baseline A1 merupakan objek penelitian sebelum dilakukan intervensi dengan metode SQ3R dalam hal ini adalah siswa Madrasah Aliyah asal Thailand yang sedang belajar di Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang jumlahnya ada 5 orang. Pola intervensi (B) merupakan tahap dimana siswa asal Thailand tersebut diberikan metode SQ3R dalam upaya memahamai teks. Sedangkan baseline A2 merupakan kondisi siswa asal Thailand yang telah diberikan perlakuan dengan metode SQ3R kemudian diberikan tes objekif yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Pola grafiknya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3
Grafik Penelitian Pola A-B-A



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Tes pada Baseline A-1



Melihat hasil dari tes kemampuan membaca siswa Thailand tersebut diatas, maka diketahui bahwa pada baseline A-1 ini masing-masing siswa memperoleh nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, dari uji objektif sesi 1 pada baseline A-1 ini, modus nya adalah nilai 6. Artinya pada sesi 1 baseline A-1 ini, jumlah siswa yang mendapatkan nilai 6 sebanyak 3 orang, yaitu, Fais Darakai, Muhammad Aiman Chemi dan Nurfannie bilhayyi Abubaka.

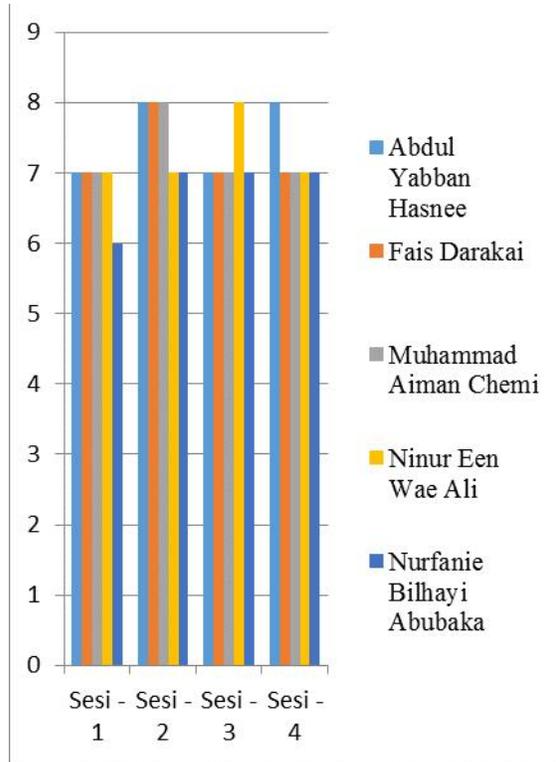
Pada sesi 2 baseline A-1, siswa yang mendapatkan skor 6 sebanyak 3 siswa. Sehingga modus pada sesi ke 2 baseline A-1 ini adalah masih pada angka 6, meskipun muncul nilai 7 yang diraih oleh Abdul Yabban Hasnee dan Muhammad Aiman Chemi, akan tetapi nilai yang sering muncul pada sesi ini adalah nilai 6, hal itu didapat oleh Fais Darakai, Ninur Een Wae Ali dan Nurfannie bilhayyi Abubaka. Dengan demikian nilai yang didapat oleh mayoritas siswa Thailand (3 dari 5 siswa) adalah nilai 6. Sehingga modusnya adalah nilai 6.

Pada sesi ke 3 di baseline A-1, ada peningkatan nilai. Sehingga modus pada sesi ini adalah angka 7. Gambaran dari perolehan nilai ini adalah Abdul Yabban Hasnee, Fais Darakai, dan Muhammad Aiman Chemi masing-masing mendapat skor 7. Sedangkan Ninur Een Wae Ali dan Nurfannie Bilahayyi Abubakar masing-masing mendapat skor 6 dan 5.

Pada sesi ke 4, dari perolehan skor masing-masing siswa, menunjukkan bahwa modus pada sesi ini adalah angka 6, masing-masing diperoleh oleh Abdul

Yabban Hasnee, Muhammad Aiman Chemi dan Nurfannie Bilhayyi Abubaka. Meskipun ada 2 siswa yang mendapatkan angka 7 yaitu Faris dan Ninur Een Wae Ali akan tetapi dominasi perolehan angka 6 masih mendominasi dari 5 siswa yang diberikan uji objektif.

3.2 Hasil Tes pada saat Intervensi B.



Melihat hasil dari tes kemampuan membaca siswa Thailand pada saat intervensi dilaksanakan maka dapat dilihat hasilnya seperti pada tabel diatas, maka diketahui bahwa sesi intervensi ke 1, modus yang diketahui adalah skor 7. Artinya pada sesi intervensi ke 1, angka

yang sering muncul adalah angka 7 sebanyak 4 kali. Angka 7 tersebut masing-masing diperoleh Abdul Yabban, Fais darakai, Muhammad Aiman, dan Ninur Een.

Pada sesi intervensi ke 2, modus nya adalah skor 8. Setidaknya dari hasil ini mulai nampak pengaruh metode SQ3R yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Angka 8 tersebut diperoleh 3 siswa, yaitu Abdul Yabban, Fais Darakai dan Muhammad Aiman.

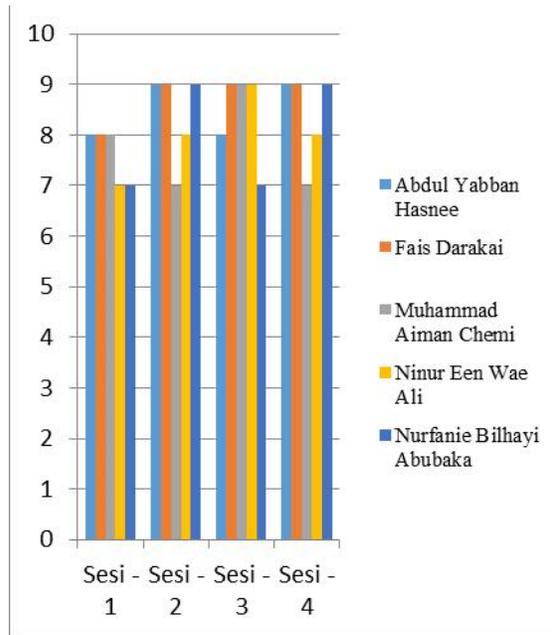
Pada sesi intervensi ke 3, dapat dilihat hasilnya yaitu siswa yang mendapat angka 7 berjumlah 4 siswa dari 5 siswa yang diuji. Dengan demikian modus pada sesi ini adalah skor 7. Angka tersebut masing-masing didapat oleh Abdul yabban, Fais darakai, Muhammad Aiman, dan Nurfannie.

Sedangkan pada sesi ke 4, modus jumlah siswa yang mendapatkan skor 7 sebanyak 4 siswa. Masing-masing Fais Darakai, Muhammad Aiman, Ninur Een, dan Nurfannie. Sehingga modus pada sesi ke 4 ini adalah 7. Meskipun ada yang mendapat nilai 8 yaitu Abdul Yabban, akan tetapi karena hanya dirinya seorang sehingga tetap yang mendominasi adalah 4 siswa selain dirinya.

Dari paparan pengaruh atau intervensi dari sesi ke 1 samapi dengan sesi ke 4, dengan menggunakan model discovery learning dipadukan dengan metode membaca SQ3R, maka disimpulkan pemahaman membaca siswa Thailand mengalami peningkatan, dari Baeline A-1 mulai sesi ke 1 yang modus nya pada angka 6 pada sesi intervensi ini

naik menjadi 7. Oleh karena itu, nilai yang didapat dari proses tersebut mulai membaik sehingga masuk dalam kategori baik.

3.3 Hasil Tes pada Baseline A-2.



Pada tahap ini, proses pembelajaran mengalami perubahan signifikan. Siswa asal Thailand mulai nampak sumringah ketiak guru model masuk kelas dan menyapa mereka dengan sapaan akrab guru kepada murid. Lebih dari itu, disamping menyampaikan tujuan belajar pada hari itu, guru jug mengingatkan bahwa upaya yang telah dilakukan dalam memahami bacaan dengan menggunakan metode SQ3R diingatkan kembali kepada siswa asal Thailand untuk diterapkan dalam membaca wacana teks bernilai

budaya yang akan dibagikan kepada mereka.

Setelah semua siswa asal Thailand diberi kesempatan untuk membaca wacana teks bernilai budaya dengan menggunakan metode membaca SQ3R seperti yang telah diberikan, maka langkah berikutnya adalah mencoba menguji pemahaman mereka dengan tes objektif. Dan bukti dari efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan pemahaman membaca dilihat dari hasil yang diraih oleh masing-masing siswa asal Thailand tersebut.

Pada sesi ke 1 baseline A-2 ini, masing-masing siswa mengalami peningkatan secara skor dari uji obyektif. Siswa yang mendapat nilai 8 terdapat 3 orang. Masing-masing Abdul Yabban, Fais Darakai dan Muhammad Aiman. Sedangkan Ninur Een dan Nurfannie masing-masing mendapat nilai 7. Dengan demikian modus pada sesi ini adalah nilai 8 yang diperoleh oleh 3 siswa.

Pada sesi ke 2, modus yang dihasilkan adalah angka 9. Gambaran dari nilai 9 tersebut masing-masing diperoleh oleh Abdul Yabban, Fais Darakai dan Nurfannie. Sedangkan Muhammad Aiman dan Ninur een masing-masing meraih angka 7 dan 8. Oleh karena itu modus pada sesi ke 2 ini adalah 9.

Pada sesi ke 3, diketahui bahwa Abdul Yabban memperoleh nilai 8, Fais Darakai, Muhammad Aiman, dan Ninur Een masing-masing memperoleh nilai 9. Sedangkan Nurfannie mendapat nilai 7. Karena itu, maka modus pada sesi ini adalah angka 9.

Demikian halnya pada sesi ke 3, pada sesi ke 4, siswa Thailand yang meraih nilai 9 juga ada 3 orang masing-masing Abdul Yabban, Fais Darakai, dan Nurfannie. Sedangkan Muhammad Aiman mendapat skor 7 dan skor 8 diperoleh oleh Ninur Een. Oleh karenanya, modus pada sesi ini adalah 9. Karena angka ini diperoleh oleh 3 siswa.

Dengan perolehan nilai pada baseline A-2 disetiap sesinya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya kecenderungan kenaikan perolehan nilai uji tes obyektif. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hasil uji tes obyektif siswa Thailand pada baseline A-2 ini cukup membanggakan yaitu dengan predikat sangat baik, dimana modulusnya adalah pada angka 9.

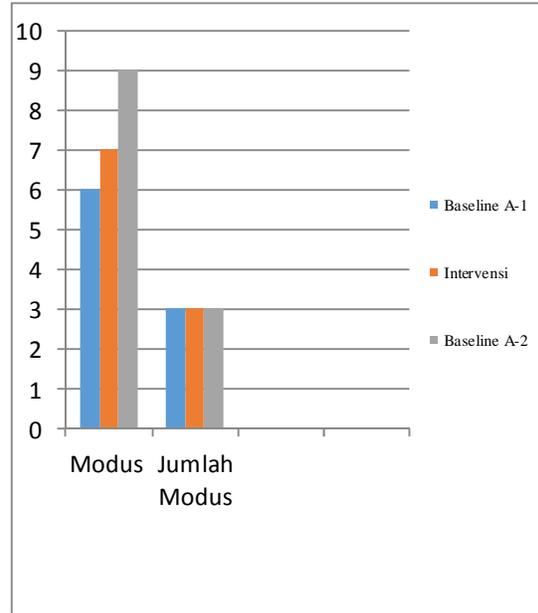
3.4 Modus Perolehan Nilai Pemahaman Membaca pada Baseline A-1, Intervensi dan Baseline A-2.

Gambar diagram pada tabel diatas, menjelaskan tentang modus pada baseline A-1 menunjukkan pada angka 6. Sehingga perolehan optimal dari uji objektif pada tahap tersebut baru mencapai predikat cukup.

Demikian halnya pada sesi intervensi, meskipun perolehan nilai dilihat dari modulusnya mencapai angka tujuh, akan tetapi masih dalam kriteria cukup, meskipun ada kenaikan angka perolehan nilai yaitu dengan modus angka 7.

Dan hasil signifikan, terlihat pada baseline A-2 setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan metode SQ3R

dalam proses pembelajaran dengan model discovery learning. Hal itu terlihat dari perolehan nilai uji obyektif dengan nilai modulusnya 9. Sehingga ada peningkatan yang signifikan.



D. Simpulan.

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa,

- 1) Profil kemampuan membaca pemahaman siswa asal Thailand adalah sebagai berikut.

Pada saat tes obyektif diberikan, hasil yang didapat belum menunjukkan kepada kriteria yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan materi yang diujikan belum pernah mereka dapatkan sebelumnya dan metode memahami bacaan belum disampaikan yaitu metode SQ3R. Sehingga nilai dengan kriteria cukup dianggap masih menguntungkan.

Pada tes obyektif berikutnya mulai ada peningkatan hasil dari nilai yang

mereka dapatkan. Hal ini setelah dilakukan intervensi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan metode SQ3R sebagai salah satu cara efektif meningkatkan pemahaman dalam membaca.

2) Proses metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman..

Seperti paparan diatas, bahwa kenaikan perolehan nilai siswa dalam uji tes obyektif setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terlihat ada kenaikan yang didapatkan mereka. Hal ini didapatkan atas partisipasi aktif antara siswa dengan guru pada saat metode membaca SQ3R di terapkan. Dengan demikian metode ini bisa dikatakan efektif jika diukur dari raihan perolehan nilai tes obyektif seperti yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini.

3) Keefektivan metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terukur dalam tes obyektif dalam bentuk pilihan ganda yang dilaksanakan masing-masing sebanyak 4

pada baseline A-1, Pola B, dan baseline A-2. Dalam tes obyektif tersebut, kenaikan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode SQ3R ternyata mampu mengangkat raihan nilai dibanding dengan pada saat sebelum dilakukuna intervensi.

4) Sedangkan respon siswa terhadap metode SQ3R terbaca dalam angket yang diberikan kepada mereka setelah dilaksanakan intervensi tentang metode membaca SQ3R. Persentase yang menyatakan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran membaca setelah mengetahui metode SQ3R mencapai angka 100 %. Artinya semua siswa merasakan ada gairah baru dalam memahami bacaan dari wacana teks bernilai budaya.

Dari penjelasan tersebut, semoga peningkatan pemahaman siswa asal Thailand dalam memabaca pemahaman melalui wacana teks bernilai budaya, semoga semakin meningkatkan kemampuan pemahaman siswa asal Thailand dalam proses pembelajaran yng akan mereka hadapi pada hari-hari berikutnya dalam pembelajaran yang beragam, serta menumbuh kembangkan rasa solidaritas dan menjaga atas warisan budaya masing-masing negeri dari kawasa negara serumpun.

DAFTAR PUSTAKA

Adryansyah. (2012, juni Monday). *lamanbahasa/info_bipa*. Dipetik Juni Friday,2014,daribadanbahasa.kemdik bud.go.id/lamanbahasa/info_bipa:htp

://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa
Ahuja, P. (2010). *Membaca secara efektif dan efisien*. Jakarta: Kiblat.

- Akhmad. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Cipta Karya.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bahan Ajar bahasa Indonesia SMA/SMK PLPG Rayon 110*. (2011). Bandung: UPI.
- Budaya. (2014, April rabu). Dipetik April senin, 2014, dari wikipedia Bahasa Indonesia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>
- Darmiyati, Z. (2007). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. "Kebudayaan". Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa; Yogyakarta.
- Goldberg, M. (2000). *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings. 2 nd Ed*. New York: Addison Wesley Longman.
- Harjasujana. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Hernowo. (2003). *Quantum Reading, Cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca*. Bandung: MLC.
- Iskandar. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Referensi.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Keraf, G. (2003). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kholid A.H dan Lilis S. (1997). *Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kumaravadivelu, B. (2006). *Understanding Language*. London: Lawrence erlbaum associates.
- Kurniawan, K. (2008, mei sabtu). *daudp65/ebook/*. Dipetik Juni Kamis, 2014, dari [geocities.com: http://www.geocities.com/daudp65/ebook/](http://www.geocities.com/daudp65/ebook/)
- Muhaji, N. Suandi, I. B. Putrayasa. (2013). PENGARUH PENERAPAN METODE SQ3R DAN TEKNIK KLOSE. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* , 4.
- Notoatmodjo, S. (2004). *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunun, D. (1991). *Language teaching methodology : a tex book for teachers*. Sydney: Prentice hall international.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nurhadi. (2010). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Prastiti, S. (2006). *paparan kuliah membaca 1*. Semarang: PBSJ.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu*

- Memecahkan Problematika Belajar mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Somadaya, S. (2011). *Strategi dan teknik Pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stephen N. Elliot, d. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. US: Mc Graw Hill.
- Stephen N. Elliot, dkk. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. US: Mc Graw Hill.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (1995). *Metodologi penelitian Sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyatmi. (2000). *Membaca 1*. Surakarta: UNS Press.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan*. (2011). Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kemedikbud.
- Widyamartaya, A. (1992). *Seni menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.